

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN
PSIKOLOGI KOGNITIF BERDASARKAN TES STIFIN PADA
PEMBELAJARAN FIQIH DI MI SYIHABUDDIN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pada
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Ahmad Romadhon

NIM. 230101210070

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
TAHUN 2025**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN PSIKOLOGI KOGNITIF
BERDASARKAN TES STIFIN PADA PEMBELAJARAN FIQIH DI MI
SYIHABUDDIN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program
Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang



Oleh:

Ahmad Romadhon

NIM. 230101210070

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Dosen Pembimbing II : Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Psikologi Kognitif Berdasarkan Tes STIFIN Pada Pembelajaran Fiqih di MI Syihabuddin”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Oleh:

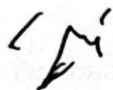
Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

Pembimbing II

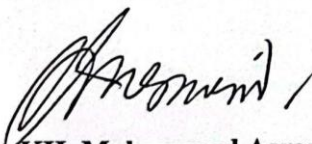


Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Psikologi Kognitif Berdasarkan Tes STIFIn Pada Pembelajaran Fiqih di MI Syihabuddin” yang disusun oleh Ahmad Romadhon NIM. 230101210070 ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **Lulus** pada tanggal 3 Juni 2025.

Dewan penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

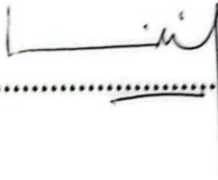
Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

an

.....

Ketua/ Penguji II

Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd
NIP. 198204162009011008


.....

Pembimbing I/ Penguji

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005


.....

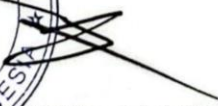
Pembimbing II/ Sekretaris

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001


.....



Mengesahkan,
Direktori Pascasarjana


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak
NIP. 196903032000031002

HALAMAN MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Q.S An-Nisa ayat 9

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ucapan bismillahirrahmanirahim dan alhamdulillah rabbil'alamin, saya izin untuk mempersembahkan karya kecil ini kepada Allah SWT sebagai tanda syukur atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Sholawat dan salam tak lupa saya haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Ibu Zuhrotus Sholehah dan Bapak Marlan dan untuk Guru *wa Murabbi rukhina* Buya Prof. Dr. KH. Nasrullah, Lc. M.Th.I dan Umi Nailul Chamidah, S.Th.I yang senantiasa dengan ikhlas dan sabar mendidik, membimbing serta mendoakan. Serta untuk saudara, keluarga, para guru dan dosen, dan teman seperjuangan pascasarjana, serta sahabat dan rekan mengajar di MI Syihabuddin tahun ajaran 2023/2024 Us Aini, Us Fatim, Us Ifa, Us Jajam, Us Henia, Us Nurul, Us Nuri, Us Wahyu. Semoga Allah memberikan kesehatan dan keselamatan untuk mereka semua.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Romadhon
NIM : 230101210070
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendekatan Pembelajaran Psikologi Kognitif
Berdasarkan Tes STIFIn Pada Pembelajaran Fiqih di MI
Syihabuddin

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti adanya unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, 08 Juni 2025

Hormat Saya,



Ahmad Romadhon

NIM. 230101210070

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 CP, TP dan ATP Fiqih MI kelas 1 semester genap	54
Tabel 3.1 Model Desain Penelitian.....	58
Tabel 3.2 Jumlah Kelas 1 di MI Syihabuddin Malang Tahun ajaran 2024/2025.....	59
Tabel 3. 3 Tabel hasil analisis validitas spss 20,0 for windows	64
Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Alpha Cronbach	67
Tabel 3. 5 Hasil Analisis daya pembeda soal	67
Tabel 3. 6 Nilai Tingkat Kesukaran Soal	69
Tabel 4.1 Pengelompokkan STIFIN kelas 1A & 1B MI Syihabuddin Malang ⁷⁴	
Tabel 4.2 Pertemuan 1: Pengenalan Wudhu dan Pentingnya Bersuci.....	83
Tabel 4.3 Pertemuan 2: Tata Cara Wudhu yang Benar	84
Tabel 4. 4 Pertemuan 3: Mempraktikkan dan Merefleksikan Wudhu.....	85
Tabel 4.5 Hasil belajar kelas eksperimen	87
Tabel 4. 6 Hasil belajar kelas kontrol	87
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk.....	88
Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas	89
Tabel 4.9 Rank kelas eksperimen dan kelas kontrol	90
Tabel 4.10 Hasil Test Statistik Menggunakan uji T	91
Tabel 5.1 Jam Pembelajaran 1: Pengenalan & Eksplorasi Konsep.....	97
Tabel 5.2 Jam Pembelajaran 2: Aktivitas Diferensiasi & Refleksi	97
Tabel 5.3 Tingkat Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	107
Tabel 5.4 Hasil Uji Statistik Menggunakan Uji T	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Distribusi Mesin Kecerdasan Siswa	75
Gambar 5.1 Model Pembelajaran Adaptif	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Belajar Kelas Kontrol.....	122
Lampiran 2 Metode Ceramah kelas kontrol	122
Lampiran 3 Belajar kelas eksperiment	123
Lampiran 4 Belajar kelas eksperimen	123
Lampiran 5 Soal Post-test.....	124
Lampiran 6 Pengerjaan soal Post-test.....	124
Lampiran 7 Surat Permohonan Izin Penelitian.....	125
Lampiran 8 Surat Keterangan telah penelitian	126
Lampiran 9 Kisi-kisi soal posttest	127
Lampiran 10 LKPD Wudhu	129
Lampiran 11 Hasil Asesmen STIFIn Siswa	130

KATA PENGANTAR

Bismillahhi rohmanir rohim

Tiada kata yang sempurna dan kalimat yang paling tepat, melainkan puji syukur kehadiran Tuhan Semesta Jagat, yang telah memberikan kita nikmat berupa sehat wal ‘afiat seperti sekarang sampai mata tertutup rapat.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada beliau yang halus tutur katanya, indah perangnya, bagus rupanya dan mulia akhlaknya, beliau adalah Rasulullah S.A.W. Revolusioner yang hebat, yang memimpin umat yang kita tunggu syafa’atnya kelak di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut di balas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi kesempatan dan kewenangan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir Tesis dengan penuh tanggung jawab.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku direktur pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan kewenangan dalam menyelesaikan tesis ini
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, dan Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd. selaku Ketua Program dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan dukungan dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I dan Dr. H. Ahmad Sholeh,

- M.Ag selaku Dosen Pembimbing Tesis yang selalu setia membimbing dan mengarahkan peneliti dari mulai sebuah judul sampai terbentuknya tesis seperti ini.
5. Segenap Dosen Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberi balasan yang setimpal atas jerih payah selama ini.
 6. Terkhusus untuk kedua orang tua tercinta Ayah Marlan dan Ibunda Zuhrotus Solehah yang selama ini memberikan dukungan untuk dapat menyelesaikan thesis ini segera dan membiayai pendidikan selama ini serta dalam karunia-Nya dimudahkan dalam penulisan Skripsi ini.
 7. Doa dan ucapan terimakasih kepada Buya Nasrullah, Lc., M.Th.I dan Umi Nailul Chamidah, S.Th.I selaku pengasuh PP Mambaus Sholihin li Tahfidz Al-Quran Malang *wa murobbi rukhina*, yang telah berkenan menerima penulis menjadi santrinya dan mendidik penulis menjadi muslim berintelektual yang *'alim, sholih, dan kaafi*.
 8. Ibu Qurrotu Aini, selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Syihabbudin Malang, yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di madrasah tersebut.
 9. Segenap Bapak dan Ibu guru serta staf karyawan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Syihabbudin Malang, yang telah membantu dan mendukung dalam kegiatan penelitian Tesis ini.
 10. Segenap peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Syihabbudin Malang, khususnya kelas 1 yang telah membantu dalam proses penelitian.
 11. Teman-teman yang telah menemani bertumbuh selama belajar di Malang, Santri PP. Mambaus Sholihin li Tahfidzil Qur'an Malang, Kawan seperjuangan di MPAl-C, Kawan mencari cuan di Selangkah Trip dan banyak teman lainnya yang tidak bisa saya

sebutkan satu persatu.

12. Serta semua pihak yang telah membantu dan *mensupport* sehingga penelitian Tesis ini bisa selesai dengan baik.

Semoga segala bantuan yang diberikan pada kami akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna di dunia dan akhiat, Amiin.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam menjalankan tugas dan amanat, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dari peneliti, Untuk itu dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Akhirnya peneliti berharap bahwa apa yang telah peneliti cerahkan dalam tugas akhir Tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya, Amiin.

Batu, 8 Mei 2025

Peneliti



Ahmad Romadhon

NIM. 230101210070

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan Bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi acuan. pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) Menteri agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera Dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

ا	= Tidak Dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	=dh
ث	= ts	ع	=‘(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	=kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	=m
ز	= z	ن	=n
س	= s	و	=w
ش	=sy	ه	=h
ص	=sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata

maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambang "ع".

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dlommah* dengan "u," sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya	Menjadi	Qâla
	قال		
Vokal (i) panjang = î	misalnya	Menjadi	Qîla
	قيل		
Vokal (u) panjang = û	misalnya	Menjadi	Dûna
	دون		

Khusus untuk bacaan ya' nisbat maka tidak boleh digantikan dengan " î ", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan " aw" dan " ay" . Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi *khayrun*

C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka di transliterasi kan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilaih, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة هلاا menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut :

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.
4. Billâh ‘azza wa jalla.

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada dasarnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Namun jika kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah diindonesiakan, tidak perlu lagi ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Seperti contoh berikut ini:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” serta kata “sholat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, tetapi itu berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Hipotesis Penelitian	6
F. Orisinalitas Penelitian.....	7
G. Definisi Istilah	14
H. Batasan Masalah	16
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	18
KAJIAN TEORI	18
A. Deskripsi Teori	18
1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran dengan Psikologi Kognitif	18
2. Pendekatan Pemrosesan Informasi dalam Perkembangan Kognitif Anak	23
3. Gambaran Umum Tes STIFIN (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Insting)	29
4. Landasan Konsep tes STIFIn	30

5. Metode Belajar berdasarkan Konsep STIFIN	33
6. Penerapan Pembelajaran Berbasis tes STIFIn.....	44
7. Gambaran Umum Mata Pelajaran Fiqih.....	47
B. Kerangka Berfikir	55
BAB III.....	57
METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Desain Penelitian	57
C. Situs Penelitian	58
D. Variabel Penelitian.....	58
E. Populasi dan Sampel.....	59
F. Instrumen Penelitian	60
G. Prosedur Penelitian	61
H. Prosedur Pengambilan Data.....	62
I. Validitas dan Realibilitas, Daya Pembeda Soal dan Tingkat Kesukaran Soal.....	63
J. Teknik Analisis Data	69
BAB IV	74
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	74
A. Latar Belakang Objek Penelitian	74
B. Paparan Data Penelitian	76
1. Bahan Pembelajaran	76
3. Proses Pembelajaran Berbasis STIFIn pada Mata Pelajaran Fiqih	83
4. Tingkat Hasil Belajar Siswa	86
5. Uji Asumsi Klasik	88
6. Pengujian Hipotesis.....	90
BAB V.....	93
PEMBAHASAN	93
A. Implementasi Pendekatan Pembelajaran Psikologi Kognitif Berdasarkan Tes STIFIN di MI Syihabuddin.....	93
B. Proses Pemerolehan Informasi Sesuai Perjenjangan Kognitif di Usia 7-11 Tahun pada Siswa MI Syihabuddin Malang.....	99
C. Hasil Penerapan Pendekatan Pembelajaran Psikologi Kognitif Berdasarkan Tes STIFIN di MI Syihabuddin Malang.....	107
BAB VI	114

KESIMPULAN DAN SARAN	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran 115	
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	135

ABSTRAK

Romadhon, Ahmad. 2025. **Implementasi Pendekatan Pembelajaran Psikologi Kognitif Berdasarkan Tes STIFIn Pada Pembelajaran Fiqih di MI Syihabuddi**. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I, (II) Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis STIFIn, Pembelajaran Diferensiasi, Pendidikan Fiqih, Psikologi Kognitif, Siswa Sekolah Dasar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan gaya belajar siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. Metode tradisional seperti ceramah dan hafalan dinilai kurang menarik dan tidak sesuai dengan dominasi kecerdasan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan psikologi kognitif berbasis Tes STIFIn sebagai model pembelajaran diferensiasi yang adaptif dan bermakna. Penelitian dilakukan di MI Syihabuddin Malang dengan desain true-eksperimen pada siswa kelas 1. Tujuan penelitian mencakup implementasi pendekatan STIFIn, analisis proses pemerolehan informasi pada tahap operasional konkret, dan penilaian hasil belajar siswa. Hasilnya diharapkan berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih personal dan efektif di tingkat sekolah dasar.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis penelitiannya yaitu eksperimen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan *posttest*. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah siswa MI Syihabuddin Malang kelas 1, diambil 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing 11 siswa.

Pendekatan pembelajaran psikologi kognitif berbasis Tes STIFIn di MI Syihabuddin Malang diterapkan secara sistematis dan adaptif melalui tiga pertemuan yang disesuaikan dengan dominansi kecerdasan siswa. Strategi pembelajaran disusun berdasarkan hasil tes STIFIn, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan ini efektif memfasilitasi pemerolehan informasi pada tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun) melalui praktik langsung, interaksi sosial, dan scaffolding. Hasil uji *t* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan ($p = 0.037$), membuktikan bahwa pendekatan STIFIn lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Meskipun terdapat tantangan dalam manajemen waktu, pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa secara menyeluruh.

ABSTRACT

Romadhon, Ahmad. 2025. *The Implementation of a Cognitive Psychology-Based Learning Approach Using the STIFIn Test in Fiqh Education at MI Syihabuddin*. Thesis, Master's Program in Islamic Education, Graduate School,, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I, (II) Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

Keywords: STIFIn-Based Learning, Differentiated Instruction, Fiqh Education, Cognitive Psychology, Elementary Students

This study is motivated by the need for instructional strategies that align with students' learning styles to enhance the effectiveness of Fiqh education in Madrasah Ibtidaiyah. Traditional methods such as lectures and memorization are often perceived as less engaging and incompatible with students' dominant intelligences. Therefore, this research explores the implementation of a cognitive psychology-based approach using the STIFIn test as a model of differentiated learning that is adaptive and meaningful. Conducted at MI Syihabuddin Malang, this study employs a true-experimental design involving first-grade students. The objectives include describing the implementation of the STIFIn-based approach, analyzing the information acquisition process during the concrete operational stage, and evaluating student learning outcomes. The findings are expected to contribute to the development of more personalized and effective instructional models in elementary education.

This study uses a quantitative experimental method. Data were collected through interviews, observations, documentation, and posttests. The research sample comprised 22 first-grade students from MI Syihabuddin Malang, divided equally into an experimental class and a control class.

The STIFIn-based cognitive psychology learning approach was implemented systematically and adaptively through three sessions tailored to students' dominant cognitive types. Learning strategies were developed based on STIFIn test results, making instruction more personalized and actively engaging. This approach effectively supports information processing at the concrete operational stage (ages 7–11) through direct practice, social interaction, and scaffolding. The results of the t-test showed a significant improvement in learning outcomes ($p = 0.037$), demonstrating that the STIFIn approach is more effective than conventional methods. Although time management posed some challenges, the approach successfully enhanced students' understanding and active participation.

مستخلص البحث

رمضان، أحمد. 2025. تنفيذ منهج التعلم القائم على علم النفس المعرفي بناءً على اختبار *STIFIn* في تعليم الفقه بمدرسة *MI* شهاب الدين مالانج. رسالة ماجستير، برنامج الدراسات العليا لتعليم الدين الإسلامي، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفان: (1) الأستاذ الدكتور عبد المالك كريم أمر الله، الماجستير في التربية الإسلامية، (2) الدكتور أحمد صالح، الماجستير في الشريعة.

الكلمات المفتاحية: التعلم القائم على *STIFIn*، التعليم التفريقي، تعليم الفقه، علم النفس المعرفي، تلاميذ المرحلة الابتدائية

جاءت هذه الدراسة استجابةً للحاجة إلى استراتيجيات تعليمية تتوافق مع أنماط تعلم الطلاب من أجل تحسين فعالية تعليم الفقه في المرحلة الابتدائية) مدرسة *MI* (إذ تُعتبر الأساليب التقليدية، كالمحاضرات والحفظ، أقل جذبًا للطلاب وأقل توافقًا مع أنماط ذكائهم السائدة. ومن هنا، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تطبيق منهج تعليمي قائم على علم النفس المعرفي باستخدام اختبار *STIFIn* كنموذج للتعليم التفريقي القائم على التكيف والمعنى. وقد أُجريت هذه الدراسة في مدرسة *MI* شهاب الدين مالانج باستخدام تصميم تجريبي حقيقي على طلاب الصف الأول. وتتمثل أهداف الدراسة في وصف تطبيق منهج *STIFIn*، وتحليل عملية اكتساب المعلومات في مرحلة العمليات المادية حسب نظرية بياجيه، وتقييم نتائج التعلم لدى الطلاب. وتُؤمل نتائج الدراسة أن تسهم في تطوير نماذج تعليمية أكثر تخصيصًا وفعالية في التعليم الأساسي.

استخدمت الدراسة المنهج الكمي من نوع التجربة، وجمعت البيانات من خلال المقابلات، والملاحظة، والتوثيق، والاختبارات البعدية. وشملت العينة 22 طالبًا من طلاب الصف الأول بمدرسة *MI* شهاب الدين، مقسمين إلى مجموعتين: مجموعة تجريبية ومجموعة ضابطة، كل منهما تضم 11 طالبًا.

وقد تم تنفيذ منهج التعلم القائم على اختبار *STIFIn* بصورة منهجية وتكيفية من خلال ثلاث لقاءات تعليمية صُممت وفقًا لخصائص الذكاء المهيمن لدى الطلاب. وتم إعداد الاستراتيجيات التعليمية بناءً على نتائج اختبار *STIFIn*، مما جعل العملية التعليمية أكثر تخصيصًا وفعالية، وأسهم في مشاركة الطلاب النشطة. أظهرت النتائج أن هذا المنهج فعال في دعم عملية اكتساب المعلومات لدى الطلاب في مرحلة العمليات المادية (من 7 إلى 11 سنة) من خلال الأنشطة العملية والتفاعل الاجتماعي والدعم التدريجي (*Scaffolding*). وأظهرت نتائج اختبار "t" فروقًا دالة إحصائية ($p = 0.037$)، مما يدل على أن منهج *STIFIn* أكثر فاعلية من الطرق التقليدية. وعلى الرغم من وجود بعض التحديات في إدارة الوقت، إلا أن المنهج أثبت فعاليته في تحسين الفهم والمشاركة لدى الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berkualitas adalah fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia, namun efektivitasnya sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan. Setiap siswa adalah individu unik dengan bakat, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Pengakuan terhadap individualitas ini penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Sayangnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, yang seringkali disebabkan oleh ketidaksesuaian antara gaya belajar mereka dengan metode pengajaran yang digunakan.¹ Metode pembelajaran tradisional yang kurang inovatif, seperti ceramah dan hafalan, dapat menyebabkan kebosanan dan hilangnya minat belajar siswa.²

Dalam konteks pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI), tantangan ini menjadi semakin relevan. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan mendorong siswa untuk mengembangkan tidak hanya pemahaman kognitif, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual.³ Fiqih, sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang teoritis dan kurang menarik bagi siswa usia sekolah dasar. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep

¹ Nurdin Arifin and Mutohharun Jinan, "Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Aqidah Akhlak Di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 1 (2024): 149–161.

² Tisnelly Tisnelly, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Pasaman Barat Pasca Sertifikasi" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2020), 75.

³ Abdul Malik Karim Amrullah et al., "Integrating Islamic Education with Environmental Programs: Strategies for Sustainable Character Development at SMAN 2 and 7 Malang Indonesia," *The Qualitative Report* 30, no. 3 (2025): 3276–87, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.6020%0A%0A>.

dasar Fiqih dan kurangnya kemampuan mereka dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendekatan psikologi kognitif berbasis tes STIFIn (*Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Instinct*) dalam pembelajaran menawarkan alternatif yang menarik dalam mengatasi keragaman karakteristik peserta didik. Pendekatan ini bertumpu pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki dominasi mesin kecerdasan tertentu yang memengaruhi cara mereka berpikir, merespons, dan belajar. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam pembelajaran fikih, diharapkan siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan potensi kecerdasan mereka masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan adaptif.⁵

Dalam penelitian ini, fenomena yang diamati adalah penerapan pendekatan STIFIn dalam pembelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan menggunakan desain true-eksperimen. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur efektivitas metode STIFIn secara kuantitatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas 1 MI, yang berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget, sehingga pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar individu diharapkan dapat membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak dalam pelajaran Fiqih.⁶ Namun, penelitian ini berupaya mengisi

⁴ Anam Khoerul, "INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPS DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) MA'ARIF 07 KARANGMANGU DAN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) NEGERI 1 CILACAP" (UIN Prof. KH Saifudin Zuhri, 2022), 46.

⁵ Gusti Mulia Sari, Bambang Trisno, and Wita Wulandari, "Pemanfaatan Tes STIFIN Dalam Kegiatan Kependidikan Di SDIT Madani 2 Islamic School Payakumbuh," *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 4, no. 1 (2024): 100–111.

⁶ Jean Peaget; Barbel Inhelder, *Psikologi Anak : The Psychology of the Child*, ed. Miftahul Jannah; Eka Adinugraha, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 42.

celah penelitian sebelumnya yang sebagian besar bersifat deskriptif kualitatif atau observasional.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sofa Muthohar dan Nilal Muna Fatmawati (2023), berjudul "*Learning Differentiation in ECE Based on Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling and Instinct (STIFIn) Intelligence Test Results*," menunjukkan bahwa pendekatan STIFIn dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran diferensiasi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Studi tersebut menyoroti pentingnya mengenali potensi kecerdasan anak sejak dini melalui tes STIFIn untuk membantu guru memahami gaya belajar, karakteristik, dan minat anak. Dengan hasil tes tersebut, guru dapat mengatur lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, menggunakan strategi pembelajaran yang terfokus pada diferensiasi.⁷ Penelitian ini nantinya menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis eksperimen dengan pengukuran statistik untuk membandingkan efektivitas metode STIFIn dengan metode konvensional.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan desain *true-experiment* untuk mengukur dampak penerapan STIFIn pada hasil belajar siswa MI secara statistik. Dengan membandingkan kelompok eksperimen (yang menggunakan metode STIFIn) dan kelompok kontrol (yang menggunakan metode konvensional), penelitian ini memungkinkan penarikan kesimpulan kausal tentang efektivitas metode tersebut. Selain itu, penelitian ini menjadi pionir dalam mengintegrasikan pendekatan STIFIn ke dalam

⁷ Sofa Muthohar & Nilal Muna Fatmawati, "Learning Differentiation in ECE Based on Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling and Instinct (STIFIn) Intelligence Test Results," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 17, no. 2 (2023): 331–346.

pembelajaran Fiqih di tingkat MI, yang selama ini cenderung diajarkan dengan metode atau hafalan.

Penelitian ini dilakukan di MI Syihabuddin Malang dengan fokus pada Guru Mata Pelajaran Fiqih dan siswa Kelas 1. Dipilihnya MI Syihabuddin sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini sedang dalam proses implementasi dan pengembangan kurikulum pendidikan yang terintegrasi dengan tipe kecerdasan dominan siswa pada hasil tes STIFIn yang mana seluruh siswanya telah menjalani tes tersebut. Sedangkan alasan observasi pada siswa kelas 1, karena mereka berada pada tahap perkembangan kognitif yang penting, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan dasar dalam belajar dan memahami konsep-konsep baru. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak pada usia ini berada dalam tahap operasional konkret, yang memungkinkan mereka untuk memahami informasi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.⁸

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendekatan pembelajaran psikologi kognitif yang mempertimbangkan karakteristik bawaan siswa dalam pembelajaran Fiqih di MI Syihabuddin. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akan bukti kuantitatif tentang efektivitas STIFIn tetapi juga memperluas cakupan penerapannya dari PAUD ke pendidikan formal di MI. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kurikulum berbasis diferensiasi yang lebih inklusif dan efektif di madrasah.

⁸ Jean Peaget; Barbel Inhelder, *Psikologi Anak : The Psychology of the Child*, 42.

B. Fokus Penelitian

Supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu meluas, peneliti telah merumuskan *research focus* diantaranya yakni,

1. Bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran psikologi kognitif berdasarkan Tes STIFIn dalam pembelajaran Fiqih di MI Syihabuddin?
2. Bagaimana proses pemerolehan informasi sesuai perjenjangan kognitif di usia 7-11 tahun pada siswa MI Syihabuddin Malang?
3. Bagaimana hasil dalam penerapan pendekatan pembelajaran psikologi kognitif berdasarkan tes STIFIn di MI Syihabuddin Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini meliputi,

1. Mendeskripsikan implementasi pendekatan pembelajaran psikologi kognitif berbasis Tes STIFIn dalam pembelajaran Fiqih di MI Syihabuddin.
2. Mengidentifikasi proses pemerolehan informasi sesuai perjenjangan kognitif di usia 7-11 tahun pada siswa MI Syihabuddin Malang.
3. Menilai hasil belajar siswa dengan pendekatan pembelajaran psikologi kognitif berbasis Tes STIFIn terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran Fiqih.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini peneliti paparkan mengenai manfaat lain dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menghasilkan sebuah temuan baik yang bersifat formatif, sumatif, hingga pola model pembelajaran sehingga mampu memberikan khazanah keilmuan baru mengenai pendekatan pembelajaran psikologi kognitif berbasis Tes STIFIn.

- b. Mendapatkan informasi *profetik* tentang pendekatan pembelajaran psikologi kognitif berbasis Tes STIFIn.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, agar bisa dikembangkan lebih lanjut mengenai upaya pendekatan pembelajaran psikologi kognitif berbasis Tes STIFIn.
- b. Bagi Pendidik mata pelajaran Fiqih supaya bisa dijadikan referensi untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji topik yang sama, supaya bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan atau pertimbangan dalam mengkaji serta pengembangan lebih lanjut.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan awal yang bersifat teoritis dan masih memerlukan pembuktian melalui penelitian.⁹ Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis mengenai adanya perbedaan hasil belajar siswa sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran berbasis tes STIFIn dengan model konvensional dalam mata pelajaran Fiqih di kelas 1 MI Syihabuddin Malang. Hipotesis yang telah dirumuskan tersebut selanjutnya akan diuji kebenarannya melalui proses analisis data. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara penerapan model pembelajaran berbasis tes STIFIn dengan model konvensional pada pembelajaran Fiqih di Kelas 1 MI Syihabuddin Malang.

H₁: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara penerapan

⁹ D Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 63.

model pembelajaran berbasis tes STIFIn dengan model konvensional pada pembelajaran Fiqih di Kelas 1 MI Syihabuddin Malang.

F. Orisinalitas Penelitian

Sebagai upaya mencari perbedaan dan mengetahui posisi penelitian ini, peneliti telah melakukan upaya penelusuran guna membandingkan beberapa aspek-aspek tertentu dengan penelitian terdahulu. Mengenai hal tersebut, peneliti telah menemukan beberapa topik penelitian terdahulu yang memiliki korelasi atau kesamaan dengan topik yang peneliti angkat pada penelitian ini sebagai berikut,

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Robertus Pandy Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang berjudul “*Pengaruh STIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling) Learning Guidance untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Rajawali Makassar Provinsi Sulawesi Selatan*” tahun 2018. Persamaan antara penelitian ini terletak pada penggunaan Tes STIFIn sebagai dasar untuk memahami karakteristik siswa dan merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai. Keduanya juga bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun fokusnya berbeda (hasil belajar Fiqih pada penelitian penulis dan minat belajar pada penelitian referensi). Selain itu, kedua penelitian melibatkan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi pendekatan pembelajaran. Sedangkan perbedaan utama terletak pada subjek penelitian (MI Syihabuddin vs. SMP Rajawali Makassar), variabel yang diteliti (hasil belajar Fiqih vs.

minat belajar). Penelitian penulis lebih spesifik pada pembelajaran Fiqih, sementara penelitian referensi bersifat umum dan fokus pada minat belajar.¹⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fiqri Hidayat Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Penerapan Metode STIFIn Dalam Menghafal Al-Qur’ān Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton*” tahun 2020. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada potensi yang dimiliki pada setiap individu. Dengan menggunakan teori *Single Intelligences* yang produknya adalah tes STIFIn sebagai landasan dalam pembelajarannya. Kesamaan lainnya adalah sama-sama mendayagunakan keunikan potensi setiap siswa dalam memahami dan menghafalkan Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya adalah tema yang diangkat yaitu terkait praktik pembelajaran sedangkan peneliti sendiri mengembangkan produk bahan ajar yang sesuai dengan keunikan potensi siswa. Perbedaan lainnya adalah objek penelitian penulis pada siswa pendidikan formal (madrasah ibtidaiyah) sedangkan peneliti tersebut pada siswa pendidikan non formal (pondok pesantren).¹¹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nasa’i Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam-Banda Aceh yang berjudul “*Penerapan Gaya Belajar (Berbasis Gaya Belajar Siswa) dalam Pembelajaran Fiqh untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Kelas XI MAN 3 Banda Aceh*” tahun 2020. Kedua penelitian membahas penerapan gaya belajar dalam pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar siswa di lembaga pendidikan Islam. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif

¹⁰ Robertus Pendy, “Pengaruh STIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling) Learning Guidance Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMP Rajawali Makassar Provinsi Sulawesi Selatan” (Universitas Negeri Makassar, 2018).

¹¹ Fiqri Hidayat, “Penerapan Metode STIFIN Dalam Menghafal Al-Qur’ān Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mengidentifikasi gaya belajar sebagai faktor penting. Perbedaannya, lokasi penelitian di MI Syihabuddin (SD) dengan Tes STIFIn dan pendekatan psikologi kognitif, sementara referensi di MAN 3 Banda Aceh (SMA) tanpa instrumen khusus dan bersifat deskriptif. Penelitian referensi menyimpulkan penerapan gaya belajar sudah optimal, sedangkan peneliti meneliti efektivitas Tes STIFIn dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih.¹²

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Zaelani. Ab Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Malang yang berjudul *“Implementasi Metode STIFIN Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Tahfidz Preneur Pagipon-Tangerang”* tahun 2024. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan psikologi yaitu STIFIn sebagai instrument untuk meningkatkan keterampilan kognitif siswa. Kesamaan lainnya yaitu objek penelitiannya sama-sama dilakukan pada siswa tingkat dasar. Sedangkan perbedaannya adalah tema yang diangkat yaitu terkait pembentukan karakter islam sedangkan peneliti sendiri pada pembelajaran Fiqih berbasis tes STIFIn.¹³

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah Mahasiswi Universitas Nurul Jadid yang telah terbil dalam jurnal Pedagogika yang berjudul *“Penerapan Metode STIFIn dalam Memahami Gaya Belajar Siswa”* tahun 2023. Kesamaan utamanya adalah fokus pada penggunaan metode STIFIn untuk memahami dan mengoptimalkan gaya belajar siswa, dengan tujuan akhir

¹² Nasa’i, “Penerapan Gaya Belajar (Berbasis Gaya Belajar Siswa) Dalam Pembelajaran Fiqh Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI MAN 3 Banda Aceh” (UIN Ar-Raniry Aceh, 2020).

¹³ Zaelani Ab, “Implementasi Metode STIFIn Dalam Membentuk Karakter Islami Di SDI. Tahfidz Prenur Pagioan” (Universitas Islam Malang, 2024).

meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengatasi kebosanan siswa dalam proses belajar. Keduanya mengakui pentingnya memperhatikan keunikan individu dan perbedaan gaya belajar. Namun, peneliti berbeda karena memiliki fokus yang lebih spesifik pada pembelajaran Fiqih di MI, mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi kognitif secara eksplisit, kemungkinan menggunakan desain penelitian yang berbeda (termasuk potensi *true-eksperiment*), dan diharapkan menyajikan analisis yang lebih mendalam serta tahapan implementasi yang lebih rinci dibandingkan artikel tersebut.¹⁴

Berikut peneliti sajikan mengenai posisi dalam kajian penelitian yang peneliti lakukan jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Sumber	Persamaan	Perbedaan
1.	Robertus Pendy. <i>Pengaruh STIFIN (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling) Learning Guidance untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Rajawali Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.</i> 2018. Universitas Negeri Makassar	1. Fokus pada potensi yang dimiliki pada setiap individu. Dengan menggunakan teori Single Intelligences yang produknya adalah tes STIFIN. 2. Fokus pada hasil belajar siswa 3. Kedua penelitian dilakukan dalam	1. Fokus pada implementasi pendekatan psikologi kognitif dan hasil belajar Fiqih. Sedangkan penelitian lain Fokus pada minat belajar siswa dan pengaruh STIFIN Learning Guidance.

¹⁴ Nur Aisyah, "Penerapan Metode STIFIN Dalam Memahami Gaya Belajar Siswa," *PEDAGOGIKA*, 2023, 29–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i1.2202>.

		konteks pendidikan formal (MI Syihabuddin pada penelitian penulis dan SMP Rajawali Makassar pada penelitian referensi).	
2.	Fiqri Hidayat. <i>Penerapan Metode STIFIN Dalam Menghafal Al-Qur'ān Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton</i>. 2020. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	1. Fokus pada potensi yang dimiliki pada setiap individu. Dengan menggunakan teori Single Intelligences yang produknya adalah tes STIFIn. 2. Mendayagunakan keunikan potensi setiap siswa dalam memahami dan menghafalkan Al-Qur'an.	1. Tema terkait praktik pembelajaran sedangkan peneliti sendiri mengembangkan produk bahan ajar 2. Objek penelitian penulis pada siswa pendidikan formal (madrasah ibtidaiyah) sedangkan peneliti tersebut pada siswa pendidikan non formal (pondok pesantren).
3.	Nasa'i. <i>Penerapan Gaya Belajar (Berbasis Gaya</i>	1. Kedua penelitian fokus pada penerapan gaya belajar dalam	1. Penelitian yang akan dilakukan berbasis pada psikologi

	<i>Belajar Siswa) dalam Pembelajaran Fiqh untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Kelas XI MAN 3 Banda Aceh. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam-Banda Aceh. 2020.</i>	pembelajaran Fiqih/Fiqh. 2. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 3. Kedua penelitian mengidentifikasi gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) sebagai faktor penting dalam proses pembelajaran.	kognitif dan Tes STIFIn, sedangkan penelitian referensi lebih umum membahas gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) tanpa merujuk pada teori psikologi kognitif atau instrumen tertentu.
4.	Zaelani. Ab. <i>Implementasi Metode STIFIn Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Tahfidz Preneur Pagipon-Tangerang</i>” 2024. Pascasarjana Universitas Islam Malang	1. pendekatan psikologi yaitu STIFIn sebagai instrument untuk meningkatkan kognitif siswa. 2. objek penelitiannya sama-sama dilakukan pada siswa tingkat dasar.	tema yang diangkat yaitu terkait pembentukan karakter islam sedangkan peneliti tentang pembelajaran berdasarkan tes STIFIn.

5.	Nur Aisyah. <i>Penerapan Metode STIFIN dalam Memahami Gaya Belajar Siswa</i>. 2023. Universitas Nurul Jadid, Pedagogika.	1. Fokus pada penggunaan STIFIn untuk memahami gaya belajar. 2. Tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran. 3. Pengakuan terhadap keunikan gaya belajar siswa. 4. Metode penggunaan pendekatan kualitatif (potensial). 5. Masalah yg sama yaitu upaya mengatasi kebosanan dan kurangnya minat siswa.	1. Tesis peneliti lebih spesifik pada pembelajaran Fiqih. 2. Tesis peneliti mengintegrasikan STIFIn dengan psikologi kognitif. 3. Tesis peneliti menggunakan desain penelitian yang berbeda (true eksperiment). 4. Tesis peneliti dilakukan di MI Syihabuddin, bukan pesantren.
----	---	---	---

Demikianlah pemaparan dari hasil penelusuran mengenai hasil penelitian yang mengulas tema yang serupa. Apabila mengacu pada penjelasan diatas, intensinya peneliti terdahulu memiliki perbedaan dengan beberapa aspek tertentu terkait variabel, objek penelitian, pendekatan yang digunakan, teknik pengumpulan datanya, hingga latar belakang ataupun tujuan dari dilakukannya penelitian.

Adapun dalam hal ini, peneliti berfokus untuk implementasi pendekatan pembelajaran psikologi kognitif berbasis tes STIFIn pada siswa Kelas 1 di MI Syihabuddin Malang. Adapun dalam pembahasannya Penelitian ini akan

mengidentifikasi dan menganalisis pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan tipe-tipe dominan dari siswa menggunakan tes STIFIn. Kemudian menganalisis efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

G. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari timbulnya perbedaan pemahaman, serta untuk menyamakan persepsi mengenai istilah yang ada di penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagaimana berikut ini,

1. Implementasi

Implementasi adalah proses penerapan suatu metode, kebijakan, atau konsep dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi melibatkan langkah-langkah sistematis untuk memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.¹⁵

2. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah strategi atau metode yang digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses belajar siswa agar lebih efektif.¹⁶ Pendekatan ini mencakup teori dan praktik yang mendasari proses pengajaran. Dalam penelitian ini, pendekatan pembelajaran berbasis psikologi kognitif digunakan untuk memahami cara siswa memproses informasi berdasarkan hasil Tes STIFIn.

¹⁵ H M Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi Dan Pengembangannya* (Bumi Aksara, 2022), 15.

¹⁶ Relsas Yogica, Arief Muttaqin, and Rahmadhani Fitri, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (IRDH Book Publisher, 2020), 23.

3. Psikologi Kognitif

Teori ini berfokus pada berbagai aspek kognisi, termasuk persepsi, memori, perhatian, bahasa, dan pemecahan masalah. Menurut Brown, psikologi kognitif berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi, belajar, mengingat, dan berpikir tentang informasi. Hal ini menunjukkan bahwa psikologi kognitif tidak hanya berfokus pada perilaku eksternal, tetapi juga pada proses mental yang mendasari perilaku tersebut.¹⁷

4. Tes STIFIn

Tes STIFIn adalah alat diagnostik untuk mengidentifikasi potensi kecerdasan individu berdasarkan sistem kerja otak dominan. Tes ini membagi kecerdasan menjadi lima tipe utama: Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Instinct. Dalam penelitian ini, Tes STIFIn digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa sehingga pembelajaran lebih efektif.¹⁸

5. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih adalah proses pengajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Proses ini melibatkan pengajaran prinsip-prinsip syariah secara logis dan praktis agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

¹⁷ Matt Jaarvis, *Psikologi Kognitif: Seri Teori Psikologi* (Nusamedia, 2021), 32.

¹⁸ Farid Poniman and Rahman Andi Mangussara, "Konsep Palugada," *Jakarta: STIFIn Institute*, 2012, 5.

¹⁹ Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 4, no. 2 (2019): 31–44.

6. MI Syihabuddin

MI Syihabuddin adalah Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi lokasi penelitian ini. Implementasi pendekatan pembelajaran psikologi kognitif berbasis Tes STIFIn dilakukan di madrasah ini untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Fiqih.

H. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat batasan masalah agar pembahasan tidak melebar yakni mengarahkan fokus penelitian dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi pendekatan pembelajaran psikologi kognitif berdasarkan tes STIFIn pada pembelajaran fiqih semester genap di Kelas 1 MI Syihabuddin.

I. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya memberi pemahaman yang terstruktur terkait kepenulisan pada Tesis ini, peneliti telah membuat sistematika pembahasan sebagaimana di bawah ini,

BAB I : Isi dari bab I yakni konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, orisinalitas penelitian, definisi istilah secara teoritis & operasional, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Isi dari bab II mengenai kajian pustaka tinjauan tentang implementasi pendekatan pembelajaran psikologi kognitif berdasarkan tes STIFIn pada pembelajaran fiqih di MI Syihabuddin. Sajian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik terhadap masalah yang disajikan.

BAB III : Isi dari bab III mengenai metode penelitian yang terdiri atas pendekatan & jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data & sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, serta prosedur dalam penelitian.

BAB IV : Mendeskripsikan hasil penelitian berupa: paparan data dan hasil penelitian yang mencakup analisis bagaimana penerapan hasil tes STIFIn pada pembelajaran Fiqih. Kemudian bagaimana diukur efektivitas dalam mencapai tujuan hasil belajar semester genap pada Kelas 1 MI Syihabuddin Malang serta faktor pendukung dan hambatan yang didapati selama proses implementasi.

BAB V : Isi dari bab V mengenai pembahasan dari hasil penelitian yang dihubungkan dengan kajian pustaka dan dianalisa berdasarkan teori serta fokus penelitian.

BAB VI : Isi dari bab VI yakni penutup yang terdiri atas kesimpulan & saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran dengan Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari proses mental seperti pemahaman, ingatan, berpikir, analisis, dan pemecahan masalah.²⁰ Dalam konteks pembelajaran, psikologi kognitif menekankan pentingnya pemahaman konseptual dan pengembangan strategi belajar yang sesuai dengan cara kerja otak.²¹

Teori ini berlandaskan pada asumsi bahwa aktivitas mental individu memiliki peran fundamental dalam menentukan perilaku sosial. Aktivitas mental tersebut dikenal sebagai proses kognitif, yang mencakup persepsi, memori, penilaian (judgment), pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan. Teori kognitif tidak mengesampingkan pentingnya stimulus eksternal, namun menekankan bahwa hubungan antara stimulus dan respons tidak terjadi secara mekanis sebagaimana komponen dalam suatu mesin. Sebaliknya, proses kognitif individu terbentuk melalui interaksi antara stimulus eksternal dan respons perilaku. Dalam hal ini, individu tidak hanya secara aktif memberikan makna terhadap stimulus yang diterima, tetapi juga memilih tindakan yang akan diambil sebagai respons terhadap stimulus tersebut.²²

²⁰ Jaarvis, *Psikologi Kognitif: Seri Teori Psikologi*, 42.

²¹ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2021), 11.

²² Haji Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2023), 63.

Teori kognitif modern menjelaskan bahwa manusia dalam melakukan proses kognitif tidak sekadar bereaksi terhadap lingkungan, melainkan secara aktif menyeleksi dan menginterpretasikan stimulus yang diterima.²³ Perspektif ini menegaskan bahwa individu tidak mampu memproses seluruh stimulus kompleks di sekitarnya, sehingga mereka cenderung memilih stimulus yang dianggap relevan atau bermanfaat, sembari mengabaikan stimulus lainnya.

Selain itu, individu juga secara aktif mengontrol kategori dan konsep yang digunakan dalam menginterpretasikan lingkungan mereka. Salah satu implikasi dari teori ini adalah bahwa setiap individu dapat membentuk persepsi yang berbeda terhadap stimulus yang sama di lingkungannya, bergantung pada struktur kognitif yang dimiliki.²⁴

Beberapa tokoh penting yang teorinya dapat dijadikan bahan acuan dalam ilmu psikologi kognitif antara lain:

1. Jean Piaget

Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss, mengembangkan teori perkembangan kognitif yang berfokus pada bagaimana anak-anak membangun pemahaman mereka terhadap dunia melalui pengalaman. Teori ini menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak hanya melibatkan akumulasi pengetahuan, tetapi juga perubahan dalam cara berpikir dan memahami informasi.²⁵ Tahapan perkembangan yang sesuai dengan objek

²³ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, ed. Helly Prajitno Soetjipto, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 14.

²⁴ Nur Ulwiyah, "Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam," *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2015): 76–99.

²⁵ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, 6th ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 18.

penelitian ini adalah Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun), dimana anak-anak mulai berpikir secara logis tentang objek konkret dan dapat melakukan operasi mental yang lebih kompleks, seperti pengelompokan dan pengurutan.²⁶

Piaget juga menjelaskan proses penting dalam perkembangan kognitif, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrase. Asimilasi adalah proses di mana individu mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada, sedangkan akomodasi adalah penyesuaian skema untuk memasukkan informasi baru. Ekuilibrase adalah upaya untuk mencapai keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi, sehingga individu dapat memahami dunia dengan lebih baik.²⁷

Teori Piaget disebut epistemologi genetik karena menelusuri perkembangan intelektual seiring waktu, menekankan interaksi faktor biologis dan lingkungan dalam pertumbuhan kognitif. Piaget menunjukkan bahwa anak secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya..²⁸

2. Lev Vygotsky

Lev Vygotsky mengembangkan teori kognitif sosiokultural yang menekankan peran interaksi sosial, budaya, dan bahasa dalam perkembangan kognitif. Konsep utama teorinya, *Zone Of Proximal Development* (ZPD), menggambarkan jarak antara kemampuan aktual individu dan potensinya dengan bantuan orang lain. ZPD menekankan

²⁶ Jean Peaget; Barbel Inhelder, *Psikologi Anak : The Psychology of the Child*, 42.

²⁷ Ahmad Zain Sarnoto, "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam," *Madani Institute* 1, no. 2 (2012): 41–50.

²⁸ Jaarvis, *Psikologi Kognitif: Seri Teori Psikologi*, 37.

bahwa pembelajaran paling efektif terjadi dengan dukungan yang tepat dari guru atau teman sebaya.²⁹

Vygotsky juga menekankan bahwa bahasa memainkan peran krusial dalam perkembangan kognitif. Ia berpendapat bahwa pemahaman dan berpikir berkembang melalui proses internalisasi bahasa, di mana anak-anak awalnya belajar melalui bahasa lisan sebelum menginternalisasikannya menjadi pemikiran verbal. Selain itu, Vygotsky percaya bahwa lingkungan sosial dan budaya memberikan konteks yang penting bagi pembelajaran, sehingga pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan budaya yang terjadi di sekitarnya.³⁰ Sehingga pengetahuan dibentuk melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran sebaiknya diarahkan pada problem-problem aktual yang dihadapi masyarakat, kemudian peserta didik merefleksikan hasil dialog antara al-Qur'an dan hadits dengan realitas sosial.³¹ Pandangan ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan refleksi kritis sebagai bagian dari konstruksi makna dalam proses pendidikan.

Penerapan teori psikologi kognitif Lev Vygotsky dalam pembelajaran Fiqih dapat dilakukan dengan mengintegrasikan konsep-konsep kunci dari teorinya. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, guru dapat memanfaatkan ZPD untuk menentukan batas kemampuan siswa dan memberikan dukungan yang sesuai, sehingga siswa dapat mencapai

²⁹ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, 68.

³⁰ Lev S. Vygotsky, *Thought and Language*, revised an (Cambridge: MIT Press, 2021), 23.

³¹ Abdul Malik Karim Amrullah, "Reformulasi Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Problem Kontemporer," *Ulul Albab* 17, no. 1 (2016): 19–30.

pemahaman yang lebih dalam tentang materi Fiqih. Misalnya, saat membahas konsep-konsep dasar Fiqih, guru dapat melakukan pendekatan yang bersifat kolaboratif, di mana siswa yang lebih memahami materi dapat membantu teman-teman sekelasnya yang masih kesulitan.³²

3. David Ausubel

Teori psikologi kognitif David Ausubel menekankan pentingnya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dalam proses pendidikan. Menurut Ausubel, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengingat materi dengan lebih baik.³³

Salah satu konsep utama dalam teori Ausubel adalah *advance organizer*, yaitu informasi pendahuluan yang diberikan sebelum materi inti untuk membantu siswa memahami dan mengorganisir informasi baru.³⁴ *Advance organizer* berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan lama dan materi baru, sehingga mempermudah proses belajar. Selain itu, Ausubel membagi pembelajaran menjadi dua dimensi: belajar dengan menerima (*reception learning*) dan belajar dengan menemukan (*discovery learning*). Dalam pembelajaran dengan menerima, siswa menerima informasi yang sudah terstruktur dari guru, sedangkan dalam pembelajaran dengan menemukan, siswa secara aktif mencari dan menemukan konsep sendiri.³⁵

³² I Putu Suardipa, "Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran," *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4, no. 1 (2020): 79–92.

³³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Jakad Media Publishing, 2012), 78.

³⁴ P David, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt Rinehart Winston, 1978), 73.

³⁵ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Prenada Media, 2017), 115.

Penerapan teori ini dalam pembelajaran melibatkan penyusunan materi secara hierarkis dari sederhana ke kompleks, penggunaan contoh konkret untuk mengaitkan konsep abstrak, serta mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, teori Ausubel sangat relevan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif di berbagai konteks pendidikan.³⁶

2. Pendekatan Pemrosesan Informasi dalam Perkembangan Kognitif Anak

Pendekatan pemrosesan informasi menekankan bahwa peserta didik secara aktif mengolah, memantau, dan mengembangkan strategi terhadap informasi yang mereka terima. Fokus utama dari pendekatan ini terletak pada proses memori dan berpikir. Dalam perspektif ini, kemampuan anak dalam memproses informasi berkembang secara bertahap, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang semakin kompleks seiring waktu.³⁷

Beberapa aliran dalam pendekatan ini cenderung berpandangan konstruktivis, yang memposisikan guru sebagai fasilitator kognitif dan siswa sebagai subjek aktif yang berupaya memahami tugas-tugas akademik. Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget dan berbagai pendekatan konstruktivis kognitif lainnya.³⁸

Sebaliknya, pendekatan pemrosesan informasi yang menempatkan siswa sebagai individu pasif yang hanya mengingat informasi dari

³⁶ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, 86.

³⁷ D. H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 12.

³⁸ Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, 54.

lingkungan tidak tergolong sebagai pendekatan konstruktivis. Sebelum berkembangnya pendekatan ini, *behaviorisme* dan model pembelajaran asosiatif mendominasi ranah psikologi hingga tahun 1950-an dan 1960-an. Namun, pendekatan tersebut dinilai kurang mampu menjelaskan proses belajar tanpa memperhitungkan aspek mental seperti memori dan pikiran.³⁹

Perkembangan psikologi kognitif banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, terutama dengan hadirnya komputer modern pertama yang dikembangkan oleh John von Neumann pada akhir 1940-an. Komputer menunjukkan bahwa mesin pun dapat melakukan operasi logika, yang mendorong asumsi bahwa aktivitas mental manusia dapat dianalogikan dengan pemrosesan komputer. Dalam analogi ini, otak dipandang sebagai hardware, sedangkan proses kognitif sebagai *software*. Meskipun analogi ini tidak sepenuhnya sempurna, ia tetap memberikan kerangka pemahaman bahwa pikiran anak merupakan sistem pemrosesan informasi yang aktif.⁴⁰

a. Teori pemrosesan informasi

Robert Siegler mengemukakan bahwa terdapat tiga karakteristik utama dalam pendekatan pemrosesan informasi, yaitu proses berpikir, mekanisme pengubah, dan modifikasi diri.⁴¹ Dalam pandangannya, berpikir merupakan aktivitas memproses informasi, di mana individu khususnya anak-anak melakukan persepsi, penyandian (*encoding*), representasi, serta penyimpanan informasi dari lingkungan sekitar.

³⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 44.

⁴⁰ Hamzah B. Uno, 66.

⁴¹ J. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 25.

Aktivitas ini menunjukkan bahwa berpikir merupakan suatu proses aktif yang tidak terlepas dari interaksi dengan konteks eksternal. Siegler menekankan bahwa pikiran manusia bersifat fleksibel, yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam lingkungan, tugas, maupun tujuan. Namun demikian, terdapat batasan dalam kemampuan kognitif manusia, seperti keterbatasan dalam jumlah informasi yang dapat diperhatikan secara bersamaan serta kecepatan dalam memproses informasi.⁴²

Aspek mekanisme pengubah menjadi fokus utama dalam pendekatan ini. Siegler mengidentifikasi empat mekanisme utama yang mendorong terjadinya perubahan dalam keterampilan kognitif anak, yaitu penyandian (*encoding*), otomatisasi (*automaticity*), konstruksi strategi, dan generalisasi.⁴³ *Encoding* merujuk pada proses awal dalam memasukkan informasi ke dalam sistem memori. Keberhasilan dalam proses penyandian sangat menentukan efektivitas proses kognitif selanjutnya.

Salah satu aspek krusial dalam pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menyaring informasi, yakni dengan memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan serta mengabaikan informasi yang tidak diperlukan. Mengingat bahwa pengembangan strategi baru membutuhkan usaha dan waktu, anak perlu melatih kemampuannya dalam melakukan penyandian secara otomatis agar efisiensi kognitif

⁴² Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 19.

⁴³ Robert S. Siegler William Damon, Richard M. Lerner, Deanna Kuhn, *Handbook of Child Psychology, Cognition, Perception, and Language* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2006), 371.

dapat meningkat. Konsep otomatisasi mengacu pada kemampuan untuk memproses informasi dengan sedikit atau tanpa usaha kognitif. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman, pemrosesan informasi anak menjadi semakin otomatis, sehingga memungkinkan mereka untuk mengenali hubungan-hubungan baru antara ide dan peristiwa.⁴⁴

Mekanisme berikutnya adalah konstruksi strategi, yaitu penemuan atau pengembangan prosedur baru yang digunakan untuk memproses informasi. Siegler menjelaskan bahwa anak perlu mampu menyandikan informasi kunci dari suatu permasalahan, serta mengoordinasikannya dengan pengetahuan relevan yang telah dimiliki sebelumnya untuk menyusun solusi yang tepat. Strategi ini tidak hanya penting untuk pemecahan masalah saat itu, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan pengetahuan baru.⁴⁵

Agar strategi yang dikembangkan dapat digunakan secara luas, anak perlu melakukan proses generalisasi, yakni penerapan strategi tersebut dalam konteks permasalahan lain yang serupa. Generalisasi menjadi dasar dari transfer pembelajaran, yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya dalam menghadapi situasi yang baru.⁴⁶

Komponen terakhir dalam pendekatan pemrosesan informasi adalah modifikasi diri. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget, anak merupakan agen aktif dalam perkembangan kognitifnya. Mereka tidak

⁴⁴ Jaarvis, *Psikologi Kognitif: Seri Teori Psikologi*, 115.

⁴⁵ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 56.

⁴⁶ Arina Restian, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi*, vol. 2 (Malang: UMMPress, 2020), 32.

hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga secara aktif menggunakan strategi dan pengetahuan yang telah dipelajari untuk menyesuaikan diri terhadap tantangan baru dalam situasi pembelajaran. Melalui proses ini, anak mampu membangun respons yang lebih kompleks dan canggih.⁴⁷

Salah satu contoh nyata dari modifikasi diri adalah kemampuan metakognitif, yaitu kesadaran dan pemahaman individu terhadap proses berpikirnya sendiri. Flavell menyebut metakognisi sebagai “pengetahuan tentang pengetahuan”, di mana individu mampu mengamati, mengevaluasi, dan menyesuaikan strategi berpikirnya.⁴⁸

b. Ciri khas pemerolehan informasi pada anak 7-11 tahun

Pada tahap ini, anak-anak menunjukkan ciri khas dalam pemerolehan informasi yang mencerminkan perkembangan fungsi kognitif mereka. Pertama, mereka mulai menggunakan logika konkret untuk mengorganisir dan memahami informasi yang bersifat nyata dan teramati secara langsung. Mereka dapat memecahkan masalah, namun masih terbatas pada konteks yang konkret dan belum dapat mentransfer logika tersebut ke situasi yang bersifat abstrak.⁴⁹

Selanjutnya, kemampuan mengklasifikasikan dan mengurutkan objek berdasarkan karakteristik tertentu mulai berkembang. Anak-anak mampu membedakan benda berdasarkan warna, ukuran, bentuk, atau

⁴⁷ Jean Piaget; Barbel Inhelder, *Psikologi Anak : The Psychology of the Child*, 87.

⁴⁸ John H. Flavell, *The Developmental Psychology of Jean Piaget* (Princeton, N.J.: Van Nostrand Princeton, N.J., 1963), 148.

⁴⁹ Musnizar Safari, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini* (Riau: CV. Dotplus Publisher, 2021), 37.

kategori, dan menyusunnya secara sistematis. Ini menunjukkan bahwa struktur berpikir mereka mulai terorganisasi.⁵⁰

Anak-anak juga mulai memahami konsep kekekalan atau konservasi, yaitu menyadari bahwa jumlah atau volume suatu benda tidak berubah meskipun bentuk atau tampilannya dimanipulasi. Pemahaman ini merupakan lompatan besar dalam berpikir logis karena melibatkan kemampuan mempertahankan informasi yang stabil di tengah perubahan fisik.⁵¹

Selain itu, mereka mulai mengurangi sifat egosentris, yang sebelumnya mendominasi pada tahap praoperasional. Anak kini mulai menyadari bahwa orang lain memiliki sudut pandang yang berbeda, dan ini memperkuat kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dan memahami perspektif yang beragam.⁵²

Ciri terakhir adalah berlangsungnya proses asimilasi dan akomodasi secara simultan. Anak akan terus mengembangkan skema berpikirnya dengan cara mengintegrasikan pengalaman baru (asimilasi) dan menyesuaikan kerangka pikir yang ada ketika informasi tidak sesuai dengan pengetahuan sebelumnya (akomodasi). Proses ini mendukung pembentukan pengetahuan yang lebih kompleks dan adaptif sesuai pengalaman belajar yang mereka hadapi.⁵³

⁵⁰ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), 66.

⁵¹ Safari, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*, 42.

⁵² S S Hasbi, *Memenangkan Kembali Hati Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2023), 23.

⁵³ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, 66.

3. Gambaran Umum Tes STIFIN (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Insting)

a. Latar belakang tes STIFIN

Sejak diperkenalkan secara resmi kepada masyarakat pada Juni 2009, Tes STIFIN telah menjadi alat diagnostik andalan yang digunakan untuk memetakan kecerdasan seseorang. Hingga 25 Maret 2023, hampir 500.000 orang telah menjalani Tes STIFIN. Hasil tes ini secara umum dinilai memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Validitas dan reliabilitas Tes STIFIN juga telah diuji secara independen oleh tim riset dari Malaysia, yang dipimpin oleh Prof. Dr. Mohammed Zin Nurdin, seorang pakar psikometrik, bersama Dr. Suhaimi Mohamad dan Dr. Wan Sulaiman, keduanya ahli dalam bidang personaliti. Penelitian mereka mengukuhkan bahwa Tes STIFIN memiliki kualitas pengukuran yang tinggi.⁵⁴

b. Konsep Tes STIFIN

Menurut Farid Poniman, Founder Yayasan STIFIn, konsep STIFIn didasarkan pada teori Single Intelligence, yang menyatakan bahwa kecerdasan individu berfokus pada satu belahan otak dominan yang disebut sebagai Mesin Kecerdasan. Belahan otak dominan ini, beserta Drive Kecerdasan yang merupakan lapisan otak dominan, memiliki karakteristik unik, kekuatan, dan kelemahan masing-masing. Berdasarkan teori ini, STIFIN membagi individu menjadi sembilan tipe kepribadian genetis (Personality Genetic), yaitu Sensing introvert,

⁵⁴ Poniman and Mangussara, *Konsep Palugada*, 6.

Sensing extrovert, Thinking introvert, Thinking extrovert, Intuiting introvert, Intuiting extrovert, Feeling introvert, Feeling extrovert, dan Instinct.⁵⁵

Teori Mesin Kecerdasan yang diusung oleh STIFIN menambahkan perspektif bahwa setiap individu memiliki Mesin Kecerdasan tertentu yang menentukan kekuatan, potensi, serta cara belajar yang paling efektif. Dengan memahami tipe kepribadian genetis dari siswa, pendidik dapat merancang metode pengajaran yang lebih spesifik dan relevan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.⁵⁶

Proses pelaksanaan Tes STIFIN dilakukan dengan memindai sepuluh ujung jari individu dalam waktu singkat, sekitar 1-2 menit. Sidik jari tersebut mengandung informasi mengenai komposisi saraf yang berkaitan dengan dominasi belahan otak tertentu. Hasil analisis ini mengidentifikasi belahan otak yang dominan sebagai sistem operasi utama, yang sekaligus menjadi mesin kecerdasan seseorang.⁵⁷

4. Landasan Konsep tes STIFIn

STIFIn (*Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Instinct*) merupakan sebuah kerangka teoritis yang dibangun melalui integrasi tiga perspektif keilmuan yang fundamental: psikologi kepribadian, neurosains kognitif, dan evolusi otak. Teori ini menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana variasi kecerdasan dan kepribadian manusia dapat dijelaskan melalui lensa yang berbeda namun saling melengkapi. Dengan

⁵⁵ Poniman and Mangussara., 25

⁵⁶ Poniman and Mangussara, 7.

⁵⁷ Poniman and Mangussara, 9.

menggabungkan konsep-konsep dari Carl Gustav Jung, Ned Herrmann, dan Paul MacLean, STIFIn memberikan landasan ilmiah yang kokoh untuk memahami kompleksitas kognitif individu.⁵⁸

Pertama-tama, teori fungsi dasar kepribadian yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung menjadi pijakan utama dalam pengembangan STIFIn. Dalam karya monumentalnya, *Psychological Types*, Jung mengemukakan bahwa kepribadian manusia dapat diklasifikasikan berdasarkan empat fungsi psikologis utama, yaitu *Sensing* (penginderaan), *Thinking* (pemikiran), *Intuiting* (intuisi), dan *Feeling* (perasaan). Setiap individu memiliki preferensi terhadap salah satu fungsi ini, yang secara signifikan memengaruhi cara mereka memproses informasi dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Misalnya, individu dengan dominasi *Sensing* cenderung lebih mengandalkan data konkret yang diperoleh dari indera mereka, sedangkan mereka yang dominan dalam *Intuiting* lebih tertarik pada pola dan kemungkinan abstrak. Dengan demikian, teori Jung memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana preferensi kognitif ini membentuk cara berpikir dan bertindak individu dalam berbagai konteks.⁵⁹

Selanjutnya, STIFIn juga mengadopsi teori belahan otak yang diperkenalkan oleh Ned Herrmann dalam bukunya *The Whole Brain Business Book*. Herrmann membagi otak manusia menjadi empat kuadran yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik kognitif

⁵⁸ Poniman and Mangussara, 23.

⁵⁹ C. G. JUNG, *Psychological Types*, ed. William McGuire (London: Routledge, 2014), 16.

yang berbeda. Kuadran A berhubungan dengan pemikiran logis dan analitis (korteks kiri), Kuadran B berfokus pada organisasi dan perencanaan (limbik kiri), Kuadran C menekankan emosi dan hubungan sosial (limbik kanan), sementara Kuadran D berorientasi pada kreativitas dan inovasi (korteks kanan). Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki preferensi terhadap salah satu atau beberapa kuadran otak ini, STIFIn dapat memetakan kecerdasan individu ke dalam konteks neurologis yang lebih luas. Misalnya, seseorang dengan kecenderungan Sensing akan lebih aktif di kuadran B, sedangkan individu dengan kecenderungan Thinking akan lebih dominan di kuadran A. Hal ini memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan cara berpikir alami siswa.⁶⁰

Selain itu, STIFIn juga mengintegrasikan teori Triune Brain yang dikemukakan oleh Paul MacLean dalam bukunya *The Triune Brain in Evolution*. MacLean membagi otak manusia berdasarkan evolusi biologis menjadi tiga lapisan: otak reptilia, otak mamalia (limbik), dan neokorteks. Otak reptilia bertanggung jawab atas insting dasar dan perilaku otomatis; otak mamalia mengatur emosi dan hubungan sosial; sedangkan neokorteks menangani pemikiran rasional dan fungsi kognitif tinggi. Dalam konteks STIFIn, pembagian ini membantu menjelaskan hierarki kecerdasan: Insting terkait dengan otak reptilia, Sensing dan Feeling berhubungan dengan sistem limbik, sementara Thinking dan Intuiting terhubung dengan neokorteks. Dengan demikian, STIFIn tidak

⁶⁰ Ned Herrmann, *The Whole Brain Business Book* (New York: McGraw-Hill, 1996), 30.

hanya menjelaskan preferensi kognitif tetapi juga menyoroti akar biologis dari perilaku manusia.⁶¹

Melalui integrasi ketiga teori ini, STIFIn berhasil menyusun lima Mesin Kecerdasan (MK) yang mencerminkan preferensi kognitif individu: Sensing (S), Thinking (T), Intuiting (I), Feeling (F), dan Insting (In). Kombinasi dari orientasi introvert-ekstrovert menghasilkan sembilan jenis kepribadian atau Personalitas Genetik (PG): Sensing introvert (Si), Sensing ekstrovert (Se), Thinking introvert (Ti), Thinking ekstrovert (Te), Intuiting introvert (Ii), Intuiting ekstrovert (Ie), Feeling introvert (Fi), Feeling ekstrovert (Fe), serta Insting (In). Dengan pendekatan ini, STIFIn memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana preferensi neurologis, fungsi psikologis, dan evolusi otak saling berinteraksi untuk membentuk profil kecerdasan unik setiap individu.⁶²

Dengan demikian, STIFIn tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami keberagaman kognitif tetapi juga menawarkan kerangka aplikatif bagi pendidikan dan pengembangan diri. Melalui pemahaman ini, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif sesuai dengan kebutuhan serta potensi unik setiap siswa. Integrasi teori-teori ini menjadikan STIFIn sebagai model komprehensif yang relevan dalam konteks pendidikan modern.⁶³

5. Metode Belajar berdasarkan Konsep STIFIN

⁶¹ Paul D. MacLean, *The Triune Brain in Evolution: Role in Paleocerebral Functions* (New York: Plenum Press, 1990), 213.

⁶² Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School* (Bekasi: STIFIn Institute, 2020), 32.

⁶³ Aisyah, "Penerapan Metode STIFIN Dalam Memahami Gaya Belajar Siswa.", 116.

a. *Sensing*

Dalam memahami dan menyerap informasi, individu dengan tipe kecerdasan *Sensing extrovert* (Se) dan *Sensing introvert* (Si) memiliki pendekatan yang unik. Keduanya mengandalkan indera dalam proses belajar, tetapi cara mereka memproses informasi berbeda.⁶⁴

Tipe Se memiliki kemampuan luar biasa dalam merekam informasi secara visual. Mereka tidak hanya membaca, tetapi juga melibatkan gerakan fisik, seperti menandai bagian penting dalam teks untuk membantu mereka mengingat. Bagi mereka, belajar adalah tentang menangkap momen setiap peristiwa yang mereka alami terekam secara detail dalam ingatan, sehingga mereka cenderung mudah mengingat urutan kejadian. Oleh karena itu, alat bantu visual seperti gambar, grafik, atau model nyata sangat membantu mereka dalam memahami materi.⁶⁵

Lebih lanjut, tipe ini mengandalkan pengulangan dalam memperkuat pemahaman mereka. Mengulang latihan soal atau menyelesaikan masalah berulang kali membantu mereka membangun jalur ingatan yang kuat dalam otak. Semakin sering mereka berlatih, semakin tinggi tingkat penguasaan mereka terhadap materi.⁶⁶

Namun, teori saja tidak cukup bagi mereka. Mereka perlu membuktikan kebenaran suatu konsep dengan mengalami sendiri. Jika mereka diajarkan teori fisika tentang gaya gesek, misalnya, mereka

⁶⁴ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, 105.

⁶⁵ Hidayati Nurrokhmah, 105.

⁶⁶ Hidayati Nurrokhmah, 106.

harus melihat dan merasakan langsung eksperimennya agar benar-benar memahami. Interaksi langsung dengan dunia nyata adalah bagian penting dari cara belajar mereka. Tipe Se juga memiliki kecenderungan meniru. Mereka belajar dengan cara mengamati, mengikuti contoh, dan mencoba sendiri. Karena itu, metode demonstrasi, praktik langsung, serta simulasi dalam pembelajaran akan lebih efektif dibandingkan sekadar instruksi lisan.⁶⁷

Di sisi lain, individu dengan tipe Si lebih mengutamakan ketelitian dan sistematika dalam belajar. Mereka memiliki dorongan internal yang kuat untuk memahami sesuatu secara mendalam. Saat membaca, mereka tidak sekadar menyerap informasi, tetapi juga mencatat dan merangkum kembali materi dalam struktur yang rapi dan logis. Menulis ulang adalah cara mereka menginternalisasi informasi, menyusunnya sesuai urutan yang masuk akal, dan memperkuat pemahaman mereka. Selain mencatat, mereka juga cenderung menyukai penataan visual dalam pembelajaran. Penggunaan warna, simbol, atau stabilo menjadi bagian dari strategi mereka untuk menyoroti informasi penting. Dengan menandai bacaan menggunakan warna-warna tertentu, mereka dapat dengan mudah mengingat dan menghubungkan konsep dalam pikiran mereka.⁶⁸

Tipe Si memiliki gaya belajar yang sistematis dan metodis. Mereka menyukai materi yang disajikan dengan urutan yang jelas dan logis.

⁶⁷ Hidayati Nurrokhmah, 106.

⁶⁸ Farid Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn* (Bekasi: Yayasan STIFIn, 2012), 32.

Untuk meningkatkan pemahaman, mereka lebih suka menulis kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri, menyusun ulang materi sesuai dengan struktur yang mereka anggap paling mudah dipahami.⁶⁹

Baik tipe Se maupun Si sama-sama mengandalkan pengalaman sensorik dalam belajar, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Tipe Se lebih mengutamakan eksplorasi langsung dan pembuktian nyata, sementara tipe Si lebih menekankan pencatatan, struktur, dan pengorganisasian informasi. Dengan memahami perbedaan ini, metode pembelajaran dapat disesuaikan agar lebih efektif dalam mengoptimalkan potensi masing-masing individu.⁷⁰

b. *Thinking*

Individu dengan tipe Te (*Thinking Extrovert*) umumnya tidak menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Mereka memiliki kecenderungan berpikir secara logis, terstruktur, dan analitis, sehingga mudah memahami materi yang membutuhkan penalaran dan pemecahan masalah. Dalam membaca, mereka terbiasa menguraikan informasi untuk menemukan pola berpikir yang logis, sering kali dengan membuat skema atau struktur yang membantu pemahaman mereka.⁷¹

Otak kiri mereka selalu aktif dalam proses berpikir dan secara alami membutuhkan stimulasi intelektual, baik melalui membaca, menganalisis, maupun menyusun strategi. Kebiasaan ini membuat

⁶⁹ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, 111.

⁷⁰ Hidayati Nurrokhmah, 112.

⁷¹ Hidayati Nurrokhmah, 113-114.

mereka memiliki wawasan yang luas, meskipun tidak selalu menguasai setiap detail secara mendalam. Namun, mereka mampu menghubungkan berbagai konsep dan memahami gambaran besar dari suatu materi.⁷²

Motivasi belajar mereka paling optimal ketika diberikan tantangan dalam bentuk kompetisi. Mereka berkembang dengan adanya peluang untuk membuktikan kecerdasan mereka dan mengungguli orang lain. Sebaliknya, jika tidak ada kesempatan untuk bersaing atau mengukur kemampuan mereka dengan orang lain, mereka cenderung merasa kurang tertantang dan kehilangan semangat belajar.⁷³

Individu dengan tipe Ti (*Thinking Introvert*) terbiasa menganalisis bacaan secara mendalam untuk memahami inti dan logika di baliknya. Mereka memiliki kebutuhan alami untuk terus berpikir dan menalar, baik ketika diminta maupun secara spontan. Otak kiri mereka selalu mencari tantangan intelektual, yang membuat mereka sangat antusias dalam membaca dan mendalami materi pelajaran.⁷⁴

Kemandirian dalam belajar menjadi salah satu keunggulan mereka. Tanpa perlu dorongan eksternal, mereka mampu mengembangkan pemahaman sendiri dan menguasai materi dengan baik. Namun, agar motivasi mereka tetap terjaga, mereka membutuhkan pengakuan atas perkembangan mereka. Pengakuan ini bukan sekadar pujian kosong, melainkan bentuk apresiasi yang diberikan oleh sosok yang mereka

⁷² Hidayati Nurrokhmah, 115.

⁷³ Hidayati Nurrokhmah, 116-117.

⁷⁴ Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn*, 7.

hormati, seperti orang tua, guru, senior, atau bahkan lawan yang mereka anggap setara. Dengan adanya rekognisi ini, mereka semakin terdorong untuk terus meningkatkan kapasitas intelektual mereka.⁷⁵

c. *Intuiting*

Setiap individu dengan kecerdasan Intuiting memiliki cara belajar yang berorientasi pada eksplorasi ide, kreativitas, dan pemahaman mendalam terhadap konsep abstrak. Namun, perbedaan antara tipe *Intuiting Extrovert* (Ie) dan *Intuiting Introvert* (Ii) terletak pada bagaimana mereka menyerap, mengolah, dan mengaplikasikan informasi yang diterima.⁷⁶

Tipe Ie memiliki kecepatan belajar yang mengesankan dan cenderung melampaui standar usianya. Mereka tidak hanya membaca dan memahami isi buku, tetapi juga mencari makna tersembunyi serta koneksi yang lebih dalam dari materi yang dipelajari. Kemampuan ini membuat mereka mampu melihat pola dan konsep yang tidak selalu terlihat oleh orang lain.⁷⁷

Untuk mengoptimalkan pembelajaran mereka, tipe Ie perlu didorong untuk menemukan tema utama dari materi yang dipelajari. Mereka lebih mudah memahami sesuatu jika diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi konsep secara luas. Oleh karena itu, metode belajar yang ideal bagi mereka adalah yang memungkinkan kreativitas

⁷⁵ Poniman, 8-9.

⁷⁶ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, 123.

⁷⁷ Hidayati Nurrokhmah, 123.

berkembang, seperti penggunaan alat peraga interaktif, permainan konstruksi, atau eksperimen berbasis proyek.⁷⁸

Karena tipe Ie memiliki kecerdasan spasial yang kuat, mereka juga terbantu dengan materi yang melibatkan pemodelan visual. Namun, agar pemahaman mereka tidak hanya melayang di dunia imajinasi, mereka tetap perlu melatih keterampilan berpikir sistematis dengan mengerjakan latihan soal untuk menanamkan pola berpikir yang lebih terstruktur dalam otak mereka.⁷⁹

Motivasi mereka tumbuh ketika diberikan ruang gerak sesuai minat mereka. Tipe Ie memiliki minat yang cepat berubah dan tidak bisa dikurung dalam sistem belajar yang kaku. Mereka memerlukan guru atau mentor yang lebih kreatif dari mereka untuk menjaga semangat eksploratif mereka tetap menyala. Jika lingkungan belajar tidak cukup fleksibel, tipe Ie cenderung kehilangan minat dan merasa terkekang. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik dalam merancang ruang belajar yang menantang dan dinamis sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka.⁸⁰

Berbeda dengan tipe Ie yang suka mengeksplorasi berbagai bidang sekaligus, tipe Ii lebih berorientasi pada pemahaman konsep secara mendalam. Mereka tidak sekadar menghafal fakta, tetapi berusaha memahami prinsip di baliknya. Namun, karena konsep abstrak sering kali sulit dipahami, tipe Ii sangat terbantu dengan ilustrasi, grafik, dan

⁷⁸ Hidayati Nurrokhmah, 124.

⁷⁹ Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn*, 43.

⁸⁰ Poniman and Mangussara, "Konsep Palugada", 70.

media visual lainnya yang dapat menghubungkan ide dalam bentuk yang lebih konkret.⁸¹

Mereka juga menyerap informasi melalui bahasa tubuh pengajar, sehingga mereka lebih menyukai guru yang ekspresif dan komunikatif. Konten pembelajaran yang menggugah rasa ingin tahu, seperti cerita petualangan atau narasi filosofis, akan lebih menarik bagi mereka dibandingkan materi yang hanya berisi fakta kaku. Imajinasi mereka sangat kuat, sehingga mereka sering kali tertarik pada konsep yang menantang pemikiran mereka.⁸²

Motivasi belajar mereka muncul ketika mereka dapat melihat gambaran besar dari masa depan. Tantangan terbesar bagi tipe Ii adalah menjaga fokus dalam jangka panjang, karena mereka memiliki kecenderungan untuk tersesat dalam pemikiran mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka membutuhkan dorongan berupa visualisasi rencana masa depan, baik dalam bentuk tujuan jangka panjang maupun gambaran nyata tentang bagaimana pengetahuan yang mereka pelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan.⁸³

Meskipun mereka tidak selalu menunjukkan ambisi secara terbuka, tipe Ii memiliki optimisme yang tinggi dan tekad yang kuat dalam mencapai apa yang mereka yakini. Jika mereka sudah memahami manfaat dari suatu konsep, mereka akan mempelajarinya dengan penuh dedikasi. Oleh karena itu, memberikan tantangan berupa proyek

⁸¹ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, 125.

⁸² Hidayati Nurrokhmah, 126.

⁸³ Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn*, 43.

penelitian, eksplorasi teori, atau diskusi mendalam akan membantu mereka mencapai potensi terbaiknya.⁸⁴

d. Feeling

Tipe kepribadian *Feeling* (F) sangat peka terhadap hubungan emosional dan keharmonisan sosial. Mereka terlibat dalam proses belajar melalui koneksi emosional, bukan semata-mata melalui cara kognitif. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi hal yang sangat penting bagi tipe ini. Guru harus membangun kedekatan emosional, menunjukkan empati, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung. Dalam konteks pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, kasih sayang, dan keteladanan, komunikasi interpersonal berperan sebagai media penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif.⁸⁵ Tanpa hal tersebut, siswa dengan tipe *Feeling* berisiko kehilangan motivasi dan menarik diri dari proses pembelajaran.

Tipe Fi (*Feeling Introvert*) memiliki kecenderungan alami untuk berbicara dan mengekspresikan dirinya dengan penuh pesona. Namun, agar dapat menyerap informasi dengan lebih baik, mereka perlu melatih keterampilan mendengarkan secara aktif. Dalam lingkungan kelas, tipe ini akan memperoleh manfaat maksimal jika mampu fokus mendengarkan penjelasan guru tanpa tergoda untuk banyak berbicara.

⁸⁴ Poniman, 45.

⁸⁵ Ahmad Sholeh, "Teacher Interpersonal Communication Patterns in Improving the Quality of Islamic Religious Education Learning," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022): 5781–5790.

Salah satu strategi yang dapat membantu mereka adalah dengan merekam materi pelajaran menggunakan perangkat seperti MP3, lalu mendengarkannya berulang kali. Proses ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang materi yang dipelajari. Karena konsentrasi tipe Fi sering dipengaruhi oleh suasana hati, mereka perlu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan penuh keterlibatan emosional agar tetap termotivasi.⁸⁶

Mood yang berubah-ubah menjadi tantangan tersendiri bagi tipe Fi dalam mempertahankan semangat belajar. Jika sedang termotivasi, mereka dapat belajar dengan penuh antusias tanpa hambatan. Namun, ketika kehilangan mood, mereka akan kesulitan untuk kembali fokus. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk menambahkan sentuhan emosional dalam setiap proses belajar, seperti menggunakan musik latar yang menenangkan atau menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi agar terasa lebih bermakna.⁸⁷

Kesabaran menjadi kunci dalam membimbing tipe Fi, karena mereka sangat dipengaruhi oleh emosi sesaat. Dengan pendekatan yang tepat, seperti memberikan dorongan emosional yang positif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tipe ini dapat berkembang dengan optimal dan menemukan ritme belajar yang paling sesuai dengan kepribadiannya.⁸⁸

⁸⁶ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, 127.

⁸⁷ Hidayati Nurrokhmah, 128.

⁸⁸ Hidayati Nurrokhmah, 130.

Tipe Fe (*Feeling Extrovert*) adalah individu yang memperoleh energi dari interaksi sosial dan lebih mudah memahami pelajaran melalui komunikasi verbal yang aktif. Diskusi menjadi metode belajar yang paling efektif bagi mereka, baik dengan guru maupun teman sebaya. Dengan membicarakan materi pelajaran, mereka tidak hanya memperkuat ingatan tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam melalui pertukaran gagasan.⁸⁹

Bagi tipe Fe, mendengar tetap merupakan cara utama dalam belajar. Namun, mereka lebih menyukai proses yang melibatkan komunikasi interaktif, seperti diskusi kelompok, wawancara, atau bahkan debat untuk menguji dan memperdalam pemahaman mereka terhadap suatu topik. Selain itu, mereka juga bisa memperkuat daya ingat dengan mengatakan informasi dengan lantang, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.⁹⁰

Motivasi belajar tipe Fe sangat dipengaruhi oleh apresiasi dari lingkungan sekitarnya. Mereka akan lebih semangat jika mendapatkan pengakuan atau pujian, terutama dari teman sebaya yang mereka hormati. Oleh karena itu, belajar bersama dalam suasana yang menyenangkan dan penuh dukungan sosial akan membantu mereka mencapai performa terbaik.⁹¹

e. *Instinct*

⁸⁹ Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn*, 56.

⁹⁰ Aisyah, "Penerapan Metode STIFIN Dalam Memahami Gaya Belajar Siswa.", 112.

⁹¹ Hasibuddin Hasibuddin, "Metode Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling Dan Insting (STIFIn) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa," *Journal of Gurutta Education* 2, no. 2 (2023): 30–46.

Tipe In lebih nyaman belajar dengan pendekatan deduktif, yaitu memahami kesimpulan terlebih dahulu, kemudian menguraikannya ke dalam detail yang lebih spesifik. Saat membaca buku atau mempelajari suatu konsep, mereka cenderung mencari inti atau gagasan utama sebelum mendalami bagian-bagian kecilnya. Agar proses belajar lebih efektif, tipe In membutuhkan suasana yang tenang dan nyaman. Musik latar yang lembut dapat membantu mereka tetap fokus dan meningkatkan daya serap terhadap materi.⁹²

Dalam hal motivasi, tipe ini lebih mudah berkembang jika terbebas dari tekanan atau beban emosional. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi setiap hambatan atau trauma secara bertahap agar mereka bisa belajar tanpa gangguan psikologis. Pendekatan *scaffolding*, yaitu membimbing mereka selangkah demi selangkah dengan dukungan yang tepat, akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep secara lebih mendalam dan sistematis.⁹³

6. Penerapan Pembelajaran Berbasis tes STIFIn

Penerapan model pembelajaran berbasis tes STIFIn merupakan pendekatan inovatif yang dirancang untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar individu siswa. Langkah-langkah dalam penerapan model ini melibatkan beberapa tahapan yang sistematis, dimulai dari pemetaan potensi siswa hingga pelaksanaan

⁹² Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, 135.

⁹³ Hidayati Nurrokhmah, 136-137.

strategi pengajaran yang sesuai dengan hasil analisis STIFIn. Langkah-langkahnya yaitu:

a. Pemetaan Potensi Siswa melalui Tes STIFIn

Proses dimulai dengan melakukan tes STIFIn untuk mengidentifikasi jenis mesin kecerdasan (MK) setiap siswa. Tes ini dilakukan dengan menggunakan metode pemindaian sidik jari, yang memungkinkan guru untuk mengetahui bagian otak mana yang paling dominan digunakan oleh siswa dalam berpikir. Hasil dari tes ini akan mengklasifikasikan siswa ke dalam lima kategori kecerdasan. Dengan informasi ini, guru dapat memahami karakteristik dan preferensi belajar masing-masing siswa, sehingga dapat merancang pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif.⁹⁴

b. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kecerdasan

Setelah hasil tes diperoleh, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan siswa berdasarkan tipe mesin kecerdasan mereka. Pengelompokan ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Misalnya, siswa dengan kecerdasan *Sensing* dapat dikelompokkan bersama untuk memfokuskan pada metode pembelajaran yang melibatkan pengulangan dan praktik langsung. Sementara itu, siswa dengan kecerdasan *Thinking* dapat diajak berdiskusi dan menganalisis informasi secara kritis. Dengan cara ini,

⁹⁴ Hidayati Nurrokhmah, 9.

setiap kelompok dapat belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

c. Penyesuaian Metode Pembelajaran

Setelah pengelompokan dilakukan, guru kemudian menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan hasil analisis STIFIn dengan membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang mencakup penyusunan materi ajar, pemilihan media pembelajaran, penerapan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai, serta perumusan strategi penilaian. Seluruh elemen tersebut disusun dalam kerangka alokasi waktu tertentu yang dirancang untuk dilaksanakan dalam periode pembelajaran tertentu, dengan tujuan utama mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.⁹⁵

Untuk siswa dengan kecerdasan *Sensing*, misalnya, metode yang dapat diterapkan termasuk penggunaan alat bantu visual seperti diagram atau gambar serta teknik pengulangan untuk memperkuat ingatan. Bagi siswa dengan kecerdasan *Thinking*, pendekatan analitis seperti diskusi kelompok dan penggunaan grafik atau peta konsep menjadi sangat efektif. Sementara itu, siswa dengan kecerdasan *Intuiting* dapat dilibatkan dalam proyek kreatif atau eksplorasi ide-ide baru.⁹⁶ Dengan demikian, guru mampu

⁹⁵ Neng Silvia et al., "Manajemen Perencanaan Dan Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Arab," *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 108–123.

⁹⁶ Poniman and Mangussara, *Konsep Palugada.*, 36-37.

menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi setiap tipe kecerdasan.

d. Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah menerapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan tipe kecerdasan masing-masing siswa, langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap hasil belajar mereka. Guru perlu memberikan umpan balik secara berkala untuk memantau kemajuan setiap siswa serta mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan.⁹⁷ Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian lebih lanjut jika diperlukan dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam pembelajaran.

7. Gambaran Umum Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian

Secara etimologis, kata "Fiqih" berasal dari kata "*faqih*" yang berarti pemahaman atau pengertian.⁹⁸ Sedangkan fikih dalam arti Istilah adalah.

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya: ilmu yang membahas tentang hukum syara' yang bersifat amaliy (yang dikerjakan) yang diperoleh melalui dalil-dalil yang terperinci.⁹⁹

⁹⁷ Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran* (Madiun: UNIPMA Press, 2018), 29.

⁹⁸ Muhammad Bagir, *Fiqih Praktis I* (PT Mizan Publika, 2008), 7.

⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka*

Ilmu Fikih adalah salah satu sekian banyak ilmu dalam syari'at Islam yang khusus membahas tentang hukum hukum syari'at Islam baik bersifat wajib, sunnah, haram, makruh maupun mubah yang diambil dari sumbernya yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits, *Ijma'* dan *Qiyas*. yang obyeknya adalah semua perbuatan orang mukallaf. orang mukallaf adalah orang yang sudah terbebani melakukan kewajiban maupun meninggalkan larangan yaitu setiap orang Islam yang sudah baligh dan berakal sehat. Dengan demikian fikih dapat dikatakan meliputi semua aspek kehidupan manusia, segala macam bentuk perbuatan manusia masuk pada salah satu dari lima hukum tersebut.¹⁰⁰

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah merupakan bagian integral dari mata pelajaran agama Islam yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum-hukum Islam.¹⁰¹ Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan mendorong siswa untuk mengembangkan tidak hanya pemahaman kognitif, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual. Hal ini akan membentuk dasar pandangan hidup mereka melalui berbagai kegiatan pembelajaran, latihan, penerapan, dan kebiasaan.¹⁰²

Pada Madrasah (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia., 2022), 114.

¹⁰⁰ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 5.

¹⁰¹ Tim Karya Guru Indonesia, *Buku Teks Pendamping FIKIH Untuk Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Pustaka Mulia, 2021), 7.

¹⁰² Amrullah et al., "Integrating Islamic Education with Environmental Programs: Strategies for Sustainable Character Development at SMAN 2 and 7 Malang Indonesia.", 3278.

Sumanto al-Qurtuby juga memandang fiqh sebagai kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil keputusan hukum terkait kasus-kasus khusus dengan merujuk pada aturan-aturan dalam syariat Islam. Seiring perkembangannya, fiqh juga mampu menginterpretasikan teks-teks agama dengan mempertimbangkan konteksnya.¹⁰³

Secara keseluruhan, fiqh adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariah yang terkait dengan tindakan-tindakan manusia, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Pembelajaran fiqh adalah proses belajar yang bertujuan memberi pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip hukum Islam, baik dari argumen rasional maupun dari nash-nash agama.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Fiqh atau Syariah adalah sistem atau serangkaian aturan yang mengatur interaksi manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), dengan sesama manusia (*Hablum-Minan-Nas*), dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al Ghairi*).¹⁰⁴ Pembelajaran Fiqh akan mencapai tujuannya apabila pembelajarannya bersifat kolaboratif, dialogis, reflektif, serta mampu mendialogkan teks-teks suci (Al-Qur'an dan Hadis) dengan realitas empirik.¹⁰⁵

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari praktik

¹⁰³ Cahyono, "Studi Pemikiran Jamal Al Banna Tentang Konsep Murtad Dalam Pidana Islam" (UIN Walisongo Semarang, 2015), 10.

¹⁰⁴ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 9.

¹⁰⁵ Amrullah, "Reformulasi Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Problem Kontemporer."

Fikih ibadah. Hal ini terutama meliputi pemahaman dan pelaksanaan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta prinsip-prinsip Fikih muamalah yang meliputi aturan tentang makanan, minuman, khitan, kurban, dan tata cara jual beli dan pinjam meminjam.

Secara esensial, mata pelajaran Fikih memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari keseimbangan dan harmoni hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungannya. Tujuan dari mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk:

- a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, sebagai pedoman dalam kehidupan pribadi dan sosial. Sebagaimana Surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama (li yatafaqqahu fiddin) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya ketika mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”* Ayat ini menegaskan pentingnya sebagian umat Islam untuk memperdalam

ilmu agama, termasuk fiqih, agar dapat memberikan bimbingan kepada masyarakat dan menjaga dari kesalahan dalam beragama.

- b) Melaksanakan dan mempraktikkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama Islam dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungan. Sebagaimana Surah Al-Jumu'ah ayat 5:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَا يُحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

artinya: "*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal. Amat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu.*" Ilmu fiqih tidak hanya untuk dipelajari, tetapi juga harus diamalkan. Tujuan pembelajaran fiqih adalah agar ilmu yang diperoleh tidak menjadi beban, melainkan menjadi petunjuk dalam amal perbuatan.

c. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih membantu peserta didik memahami prinsip-prinsip hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berfungsi untuk membentuk muslim yang selalu taat dalam menjalankan syariat Islam secara menyeluruh (kaaffah).

Secara esensial, mata pelajaran fiqih memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum

Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan wujud dari keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, makhluk lainnya, maupun dengan lingkungannya.

d. Ruang lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.¹⁰⁶
- b) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.¹⁰⁷

e. Karakteristik Mata pelajaran Fiqih

Fiqih menitikberatkan pada pemahaman yang tepat tentang ketentuan hukum dalam Islam dan kemampuan untuk melaksanakan ibadah dan muamalah dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Fiqih, sebagai bagian dari pelajaran agama di madrasah, memiliki karakteristik khusus karena bertanggung jawab untuk memberikan motivasi dan kompetensi kepada peserta didik agar dapat

¹⁰⁶ Tim Karya Guru Indonesia, *Buku Teks Pendamping FIKIH Untuk Madrasah Ibtidaiyah*, 14.

¹⁰⁷ Tim Karya Guru Indonesia, 14.

memahami, melaksanakan, dan mengamalkan hukum Islam terkait ibadah dan muamalah dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸

Selain karakteristik khususnya, materi yang diajarkan juga mencakup berbagai aspek yang sangat luas dan tidak terbatas hanya pada ruang kelas. Penerapan hukum Islam dalam mata pelajaran Fiqih juga harus sesuai dengan praktik yang berlaku dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi merupakan pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran Fiqih, agar siswa dapat melaksanakannya dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰⁹

Materi pembelajaran dalam aspek kognitif dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

- 1) Fakta: Materi ini berupa informasi tentang kenyataan, peristiwa, orang, tahun, tempat, jumlah, ukuran, yang menekankan pada ingatan atau hafalan. Contohnya adalah jenis air untuk bersuci, benda-benda najis, waktu salat, doa, dan dzikir.¹¹⁰
- 2) Konsep: Materi ini berupa pengertian atau definisi yang membutuhkan tingkat kognisi pemahaman. Contohnya adalah pengertian puasa, shalat, dan thaharah.¹¹¹
- 3) Prosedur: Materi ini berupa urutan melakukan, mengerjakan, atau membuat sesuatu yang membutuhkan kognisi tingkat penerapan,

¹⁰⁸ Tim Karya Guru Indonesia, 8.

¹⁰⁹ Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih.", 44.

¹¹⁰ Tim Karya Guru Indonesia, *Fiqih Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas 1* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2024), 9.

¹¹¹ Tim Karya Guru Indonesia, 9.

keterampilan, dan kemahiran psikomotor. Contohnya adalah rukun salat dan wudhu.¹¹²

- 4) Prinsip: Materi ini berupa hubungan antar konsep yang menggambarkan sebab-akibat, generalisasi, hukum yang membutuhkan tingkat kognisi tinggi, seperti analisis, sintesis, dan penilaian. Contohnya adalah ketentuan awal Ramadhan/Syawal, dan hikmah puasa dan zakat.¹¹³

f. Alur Tujuan Pembelajaran Fiqih MI kelas 1 semester genap

Tabel 2.1 CP, TP dan ATP Fiqih MI kelas 1 semester genap

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran	Kelas	Alokasi Waktu
Fiqih Ibadah	Mengenal rukun Islam, melafalkan kalimah syahadatain, terbiasa melakukan tata cara bersuci azan, iqamah, shalat fardhu, shalat berjamaah, zikir dan doa sesudah shalat sebagai prasyarat untuk menjalankan agama secara mendasar dengan baik dan benar, sehingga ibadahnya dapat mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam	Memahami tata cara berwudlu agar selalu menjaga kesucian perkataan, pikiran serta perbuatan dan juga sebagai prasyarat untuk menjalankan ibadah shalat	1.1 Memahami tata cara berwudlu agar selalu menjaga kesucian perkataan, pikiran serta perbuatan dan juga sebagai prasyarat untuk menjalankan ibadah shalat	1	20 JP

¹¹² Tim Karya Guru Indonesia, 10.

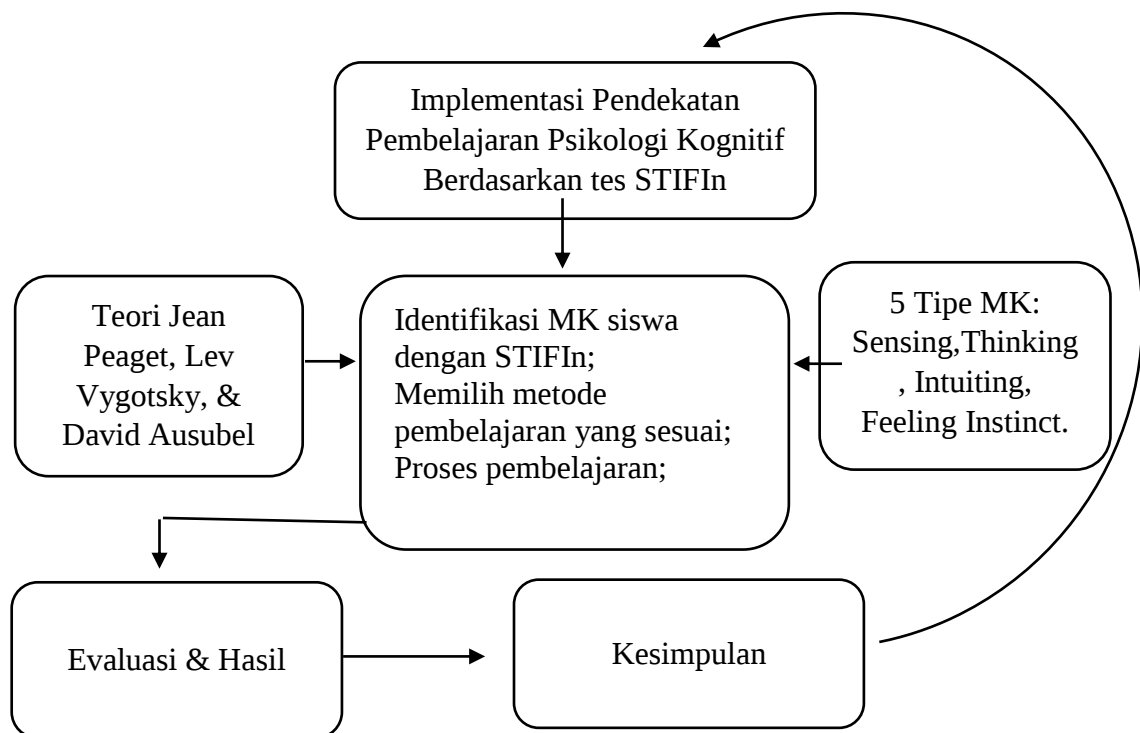
¹¹³ Tim Karya Guru Indonesia, 11.

	kehidupan sehari-hari. ¹¹⁴				
--	---------------------------------------	--	--	--	--

B. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



Kerangka berpikir ini menjelaskan penerapan pendekatan pembelajaran psikologi kognitif berbasis Tes STIFIn. Teori dari Piaget, Vygotsky, dan Ausubel menjadi dasar dalam memahami perkembangan kognitif siswa. Tes STIFIn digunakan untuk mengidentifikasi Mesin Kecerdasan (MK) siswa, yang terdiri dari lima tipe: Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Instinct. Hasil identifikasi ini menentukan metode pembelajaran yang sesuai dan proses pembelajaran yang diterapkan. Implementasi strategi ini dievaluasi untuk

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia., 2022), 7.

mengukur efektivitasnya, kemudian disimpulkan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif jenis eksperimen sungguhan (*true-eksperiment*) yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran berbasis STIFIn dan model konvensional terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih pada kelas 1 MI Syihabuddin Malang.¹¹⁵ Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah dan hafalan) sedangkan pada kelas eksperimen dilakukan dengan penerapan model pembelajaran berbasis STIFIn (*Sensing, Thinking, Insting, Feeling, Intuitinct*).

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest-only control group design*. Desain ini pengambilan data hasil belajar siswa dilakukan dengan bentuk tes pilihan ganda dan terdapat dua kelompok yang diambil sebagai sampel, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen sedang kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan model pembelajaran STIFIn sedangkan pada kelas kontrol adalah kelas menggunakan model pembelajaran ceramah dan hafalan.

¹¹⁵ Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Unika Atma Jaya, 2019), 82.

Tabel 3.1 Model Desain Penelitian

Kelompok		<i>Treatmen</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen (Metode STIFIn)	R	X_1	O_1
Kontrol (Metode Konvensional)	R	X_2	O_2

R : Teknik Random

X_1 : Perlakuan dengan model pembelajaran STIFIn

X_2 : Perlakuan dengan model pembelajaran konvensional

O_1 : Nilai *Posttest* kelas eksperimen

O_2 : Nilai *Posttest* kelas kontrol

C. Situs Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Syihabuddin yang beralamat Jl. Tirto Mulyo 66 C Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang, Jawa Timur, Kode POS: 65151. Peneliti memilih sekolah ini karena sekolah ini telah melakukan tes STIFIn pada seluruh siswanya dan support pendidikan oleh Yayasan STIFIn serta lokasi sekolah yang berada dekat perumahan dosen dan pengajar di sekolah internasional yang notabeneanya adalah wali murid yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan lebih terbuka terhadap pelaksanaan penelitian.

D. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian.¹¹⁶ Variabel adalah suatu konsep yang mempunyai lebih dari satu nilai, keadaan, kategori, dan atau kondisi. Secara umum variabel penelitian

¹¹⁶ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 139.

ada dua macam yakni variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Sedangkan variabel yang kedua adalah variabel dependent, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.¹¹⁷

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua subyek atau obyek sasaran penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹⁸ Satu orangpun dapat digunakan sebagai populasi karena orang itu mempunyai berbagai karakteristik, misalnya gaya bicaranya, disiplin pribadi, hobi, cara bergaul, kepemimpinannya dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas 1 MI Syihabuddin Malang pada tahun ajaran 2024/2025. Berikut Jumlah keseluruhan siswa kelas 1 MI Syihabuddin Malang tahun ajaran 2024/2025:

Tabel 3.2 Jumlah Kelas 1 di MI Syihabuddin Malang Tahun ajaran 2024/2025

NO	Kelas 1	Jumlah
1	1 A	11
2	1 B	11
Jumlah		22

¹¹⁷ Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 61.

¹¹⁸ Muhammad Shaleh Assingily, *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah Dan Tugas Akhir)* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), 45.

2. Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.¹¹⁹ yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, bukan secara acak, stratifikasi, maupun berdasarkan wilayah. Pemilihan sampel dilakukan secara sengaja dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya, sehingga tidak dimungkinkan untuk mengambil sampel dalam jumlah besar atau dari lokasi yang berjauhan. Selain itu, pemilihan sampel juga didasarkan pada tujuan untuk melakukan eksperimen pada dua kelas yang berbeda.

Berdasarkan hasil koordinasi dengan guru mata pelajaran Fiqih, diketahui bahwa terdapat dua kelas yang tersedia, yaitu kelas 1A dan 1B. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 MI Syihabuddin Malang, yang terdiri dari kelas 1A sebagai kelas eksperimen (11 siswa) dan kelas 1B sebagai kelas kontrol (11 siswa).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk dapat mengumpulkan data.¹²⁰ Instrumen tersebut harus relevan dengan masalah dan aspek yang akan diteliti agar memperoleh data yang akurat. Instrumen penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah:

¹¹⁹ Andi Pratowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), 44.

¹²⁰ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*, 50.

1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar merupakan alat yang akan digunakan untuk mengetahui hasil belajar Mata Pelajaran Fiqih peserta didik. Tes yang akan digunakan adalah tes tertulis yang berisi tentang pertanyaan yang mewakili indikator yang ingin dicapai.

2. Interview (Wawancara)

Interview digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang keadaan subyek dan obyek penelitian. Adapun wawancara yang akan dilakukan peneliti adalah jenis wawancara tidak terstruktur dimana penulisnya membuat garis besar yang akan ditanyakan pada sumber informasi.

3. Dokumentasi

Setelah penulis terjun ke lapangan, maka penulis mengumpulkan data melalui bahan-bahan yang berarti informasi keadaan yang diperlukan dalam penelitian. Data yang diperlukan dalam hal ini seperti Gambaran umum MI Syihabuddin Malang, Letak Geografis, keadaan guru dan siswa, data tentang gambar peserta didik saat penelitian, nama-nama dan keadaan jumlah peserta didik.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah mengawali dengan mencari informasi dan mengetahui kondisi awal yang ada pada tempat yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian.¹²¹ Secara umum penelitian ini terdiri atas tiga langkah, sebagai berikut:

¹²¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 25.

1. Tahap persiapan

Tahap ini penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan maupun pemantapan instrumen penelitian, menyusun program pengajaran sesuai dengan kurikulum, menyusun instrumen yang disesuaikan dengan materi.

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah menerapkan proses pembelajaran dengan menerapkan model STIFIn kepada kelas eksperimen yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengadakan penelitian dengan memberikan tes berupa soal pilihan ganda. Pemberian tes akhir (*Posttest*) bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan, yaitu diajar dengan menggunakan model pembelajaran STIFIn pada waktu proses pembelajaran.

H. Prosedur Pengambilan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan ini terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan yaitu:

- a. Menyusun program pengajaran sesuai dengan kurikulum
- b. Menyusun instrumen tes yang disesuaikan dengan materi

2. Tahap pelaksanaan

Pengumpulan data hasil penelitian ini dilakukan melalui tes hasil belajar. Langkah- langkah penyusunan tes hasil belajar Mata Pelajaran Fiqih sebagai berikut:

- a. Penyusunan kisi-kisi soal tes belajar Fiqih disesuaikan dengan kurikulum
- b. Penyusunan item-item hasil belajar Mata Pelajaran Fiqih untuk mengukur tinggi tingkat pencapaian hasil belajar kelas 1 MI Syihabuddin Malang
- c. Pemeriksaan tes hasil belajar

3. Tahap akhir

Pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan tes hasil belajar Mata Pelajaran Fiqih pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan pada kelas eksperimen menggunakan model STIFIn. Pengumpulan data hasil penelitian dilakukan dengan memberikan tes hasil belajar yaitu berupa tes pilihan ganda yang terdiri atas soal *posttest* sebanyak 10 nomor.

I. Validitas dan Realibilitas, Daya Pembeda Soal dan Tingkat Kesukaran Soal

1. Validitas

Suharsimi Arikunto mendefinisikan validitas sebagai suatu indikator yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat dikatakan sah dan benar dalam mengukur apa yang seharusnya diukur.¹²² Instrumen dinyatakan valid apabila mampu secara tepat mengukur aspek yang memang menjadi tujuannya. Dalam penelitian ini, jenis validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Untuk memperoleh

¹²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 163.

validitas isi, instrumen yang disusun dikonsultasikan kepada para ahli guna mendapatkan evaluasi sistematis mengenai sejauh mana butir-butir dalam instrumen tersebut merepresentasikan indikator yang hendak diukur. Dalam hal ini, yang dimaksud sebagai ahli adalah guru mata pelajaran Fiqih di MI Syihabuddin Malang.

Sementara itu, daya beda butir soal dihitung berdasarkan hubungan atau korelasi antara setiap item tes dengan skor total keseluruhan tes. Untuk menghitung daya beda tersebut, digunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson, yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

X : Skor butir

Y : Skor total

Nilai r antara -1 dan +1

Dengan ketentuan sebagai berikut:

Nilai r	Interpretasi
≥ 0.70	Sangat Tinggi
0.50–0.69	Tinggi
0.30–0.49	Cukup
< 0.30	Rendah/Perlu revisi

Tabel 3. 3 Tabel hasil analisis validitas spss 20,0 for windows

Item	Nilai Validitas	Keterangan
Item_1	0.33	Valid
Item_2	0.68	Valid

Item_3	0.81	Valid
Item_4	0.90	Valid
Item_5	0.91	Valid
Item_6	0.97	Valid
Item_7	0.95	Valid
Item_8	0.98	Valid
Item_9	0.98	Valid
Item_10	0.98	Valid

Item 1 memiliki nilai validitas sebesar 0.33, yang termasuk kategori cukup valid. Meskipun masih dapat digunakan, butir ini sebaiknya diperiksa dari segi redaksi, keterpautan dengan indikator kompetensi, atau kejernihan pilihan jawaban agar validitasnya dapat ditingkatkan.

Item 2 memiliki nilai validitas 0.68, masuk dalam kategori tinggi. Soal ini sudah cukup baik dalam mencerminkan kompetensi yang diukur dan mampu berkontribusi terhadap keseluruhan instrumen.

Item 3 hingga Item 10 memiliki nilai validitas di atas 0.80, bahkan hampir semuanya berada pada kisaran 0.90 hingga 0.98. Nilai ini mengindikasikan bahwa soal-soal tersebut memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa soal-soal tersebut sangat kuat dalam mengukur kompetensi siswa terkait materi yang diajarkan.

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *computer seri SPSS 20.0 for windows*. Pada tabel diatas menunjukan ke 10 butir soal dinyatakan valid. Sehingga alat ukur tersebut layak untuk digunakan peneliti.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada probabilitas suatu komponen, sistem, atau perangkat untuk dapat menjalankan fungsinya secara konsisten dalam kondisi

lingkungan dan jangka waktu yang telah ditentukan tanpa mengalami kegagalan.¹²³ Dalam konteks pengukuran, reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi atau keajegan hasil yang diperoleh dari suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila mampu menghasilkan hasil yang serupa meskipun digunakan dalam situasi yang berbeda. misalnya, ketika instrumen yang sama digunakan pada kelompok peserta didik yang berbeda, atau ketika instrumen yang berbeda namun setara diberikan pada kelompok yang sama.

Dengan kata lain, instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi akan memberikan hasil yang stabil meskipun dilakukan pengukuran berulang kali. Dalam penelitian ini, untuk mengukur reliabilitas instrumen berupa tes pilihan ganda, digunakan rumus Alpha Cronbach yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

α = reliabilitas total tes

k = jumlah butir soal

σ_i^2 = varians dari tiap butir soal

σ_t^2 = varians total skor tes

Dengan ketentuan sebagai berikut:

Nilai α	Interpretasi
≥ 0.70	= Tinggi
0.60–0.69	= Cukup / Sedang
< 0.60	= Rendah / Kurang

¹²³ Tedjo N. Reksoatmodjo, *Statistika Eksperimen Rekayasa* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 15.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Alpha Cronbach

Alpha Cronbach	N of Items
0.952	10

Nilai antara ≥ 0.70 menunjukkan bahwa instrument memiliki reliabel tinggi. Artinya, soal post-test ini sudah dapat digunakan untuk penelitian, dan bisa dilanjutkan pada analisis berikutnya.

3. Daya pembeda soal

Rumus

$$D = P_A - P_B$$

Keterangan :

D = Indeks daya pembeda

P_A = proporsi siswa kelompok atas (27%) yang menjawab benar

P_B = proporsi siswa kelompok bawah (27%) yang menjawab benar

Kelompok atas dan bawah umumnya diambil **masing-masing 27%** dari total siswa (menurut standar Kelley).

Dengan ketentuan sebagai berikut:

Nilai D

≥ 0.40 = Baik

0.30–0.39 = Cukup

0.20–0.29 = Rendah

< 0.20 = Sangat rendah / perlu revisi

Tabel 3. 5 Hasil Analisis daya pembeda soal

Soal	Daya Pembeda	Interpretasi
------	--------------	--------------

S1	0.71	Baik
S2	0.86	Baik
S3	1.00	Baik
S4	1.29	Baik
S5	1.29	Baik
S6	1.29	Baik
S7	1.43	Baik
S8	1.57	Baik
S9	1.71	Baik
S10	2.00	Baik

4. Tingkat kesukaran soal

Menghitung indeks proporsi dengan rumus $p = b/n$

Keterangan:

p = indeks yang menunjukkan tingkat kesukaran butir soal

b = jumlah subjek menjawab benar

n = jumlah seluruh subjek mengikuti

dengan ketentuan sebagai berikut:

Nilai P

0.00–0.30 = Sukar

0.31–0.69 = Sedang

0.70–1.00 = Mudah

Nilai ideal berkisar **0.40 – 0.70** untuk soal yang baik.

Tabel 3. 6 Nilai Tingkat Kesukaran Soal

Soal	Tingkat Kesukaran	Interpretasi
S1	0.76	Mudah
S2	0.84	Mudah
S3	0.76	Mudah
S4	0.72	Mudah
S5	0.68	Sedang
S6	1.00	Mudah
S7	1.00	Mudah
S8	1.04	Mudah
S9	1.12	Mudah
S10	1.08	Mudah

J. Teknik Analisis Data

Berdasarkan jenis penelitian dan karakteristik data yang dikumpulkan, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan bantuan rumus-rumus statistik. Data yang diperoleh bersifat numerik dan dapat diukur secara kuantitatif, sehingga pendekatan statistik menjadi relevan untuk digunakan dalam proses pengolahan dan interpretasi data.

Untuk mendukung analisis data secara lebih akurat dan efisien, peneliti memanfaatkan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 30.0 for Windows. Setelah pelaksanaan perlakuan (*treatment*) dilakukan selama tiga kali pertemuan, peneliti kemudian memberikan *post-test*

kepada peserta didik. Tes tersebut berbentuk soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan materi yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran.

1. Analisis data post-test

- a. Memeriksa jawaban siswa
- b. Menghitung skor jawaban
- c. Menghitung skor total siswa.

2. Menghitung rata-rata (mean) untuk menghitung nilai rata-rata dari skor baik pre-test maupun post-test.

Rumus:

$\bar{X}$ = Rata-rata atau nilai x

$\sum x$ = Jumlah Skor atau nilai siswa

n = Jumlah siswa

dengan membandingkan rata-rata dua kelompok kasus yang terdiri atas:

- a. Kelompok eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran melalui pendekatan STIFIn
 - b. Kelompok kontrol yang diberi perlakuan pembelajaran seperti biasa
 - c. Perbandingan hasil post-test dari kedua kelompok setelah diberi perlakuan yang berbeda.
- ### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data skor hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada masing-masing kelas, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen, berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Penggunaan uji statistic *Chi-Square* untuk menguji kenormalan data yang pengolahannya menggunakan program SPSS 30 (*Statistical*

Product and Service Solution) dengan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Kriteria pengujian adalah jika signifikansi $>0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Rumus uji statistic *Chi-Square* sebagai berikut;

$$(\chi^2) = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

f_o = Frekuensi hasil observasi

f_e = Frekuensi yang di harapkan

Nilai f_e = (Jumlah baris $\times$ jumlah sekolom)/ jumlah data

Berdasarkan perhitungan setelah *Chi-Square* hitung maka dapat dibandingkan dengan *Chi-Square* tabel, dengan derajat kebebasan (dk) = jumlah kelas. banyaknya pertemuan di kelas dan taraf 5% atau 0,05. Adapun pengujiannya sebagai berikut:

H_0 = data berdistribusi normal

H_1 = data tidak berdistribusi normal

Kesimpulan yang diambil berdasarkan kriteria sebagai berikut:

H_0 diterima jika χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel $\alpha(0,05) \rightarrow$ data berdistribusi normal

H_1 diterima jika χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel $\alpha(0,05) \rightarrow$ data tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai Sig (Signifikansi) atau nilai probabilitas $< (0,05)$ maka distribusi adakah tidak normal, sedangkan jika nilai Sig (signfikansi) atau nilai probabilitas $> (0,05)$ maka distribusi adalah normal.¹²⁴ Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa signifikansi uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada kelas eksperimen adalah 0.20 dan kelas

¹²⁴ Santoso, *Statistik Multivariat Konsep Dan Aplikasi Dengan SPSS* (Jakarta: PT. Elex Media, 2011), 91.

control adalah 0.07 yakni lebih besar dari 0.05, artinya data berdistribusi secara normal dan dapat dilanjutkan dengan analisis berikutnya.

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan prosedur untuk menguji keseragaman beberapa bagian sampel, khususnya untuk mengetahui apakah varians dari sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama bersifat seragam. Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah kedua kelompok data memiliki varians yang setara (homogen) atau tidak.

Uji homogenitas ini menjadi salah satu prasyarat dalam melakukan analisis statistik inferensial. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus untuk menguji kesamaan dua varians, yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Dengan kriteria pengujian jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka populasinya mempunyai varians yang homogen.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.¹²⁵ Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *t-test*. Dalam hal ini, digunakan teknik statistik parametrik berupa uji *t* sebagai alat untuk menguji validitas hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata sampel yang diambil secara purposif dari populasi yang sama.

¹²⁵ D Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 68.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ lawan } H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

H_1 : Ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang diajar dengan model STIFIN dengan yang tidak menggunakan model STIFIN pada kelas 1 MI Syihabuddin Malang

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang diajar dengan model pembelajaran STIFIN dengan yang tidak menggunakan model STIFIN pada kelas 1 MI Syihabuddin Malang

μ_1 : Rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran STIFIN

μ_2 : Rata-rata hasil belajar siswa yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran STIFIN

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui pengelompokan tipe STIFIN pada kelas 1 di MI Syihabuddin Malang. Dikelompokkan pada dua kelas dengan masing-masing kelas berisi 11 orang siswa. Sebagaimana berikut:

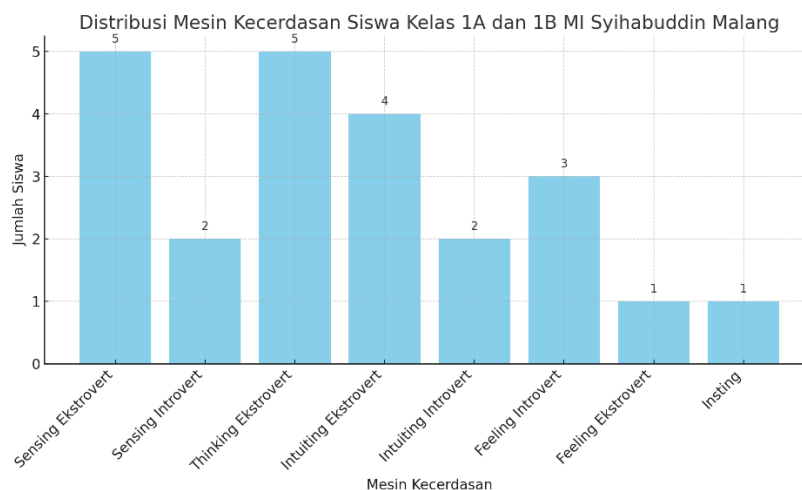
Tabel 4.1 Pengelompokkan STIFIN kelas 1A & 1B MI Syihabuddin Malang

Kelas	No	Nama	Jenis Kelamin	Mesin Kecerdasan
1 A	1	Siswa 1	P	Sensing Introvert
	2	Siswa 2	P	Sensing Ekstrovert
	3	Siswa 3	L	Sensing Ekstrovert
	4	Siswa 4	P	Sensing Ekstrovert
	5	Siswa 5	P	Thinking Ekstrovert
	6	Siswa 6	P	Thinking Ekstrovert
	7	Siswa 7	L	Intuiting Ekstrovert
	8	Siswa 8	L	Intuiting Introvert
	9	Siswa 9	L	Feeling Introvert
	10	Siswa 10	P	Feeling Ekstrovert
	11	Siswa 11	L	Insting
Kelas 1 B	1	Siswa 1	P	Sensing Ekstrovert
	2	Siswa 2	P	Sensing Introvert
	3	Siswa 3	P	Sensing Ekstrovert
	4	Siswa 4	P	Thinking Ekstrovert
	5	Siswa 5	P	Thinking Ekstrovert

	6	Siswa 6	L	Thinking Ekstrovert
	7	Siswa 7	P	Intuiting Ekstrovert
	8	Siswa 8	L	Intuiting Introvert
	9	Siswa 9	L	Intuiting Ekstrovert
	10	Siswa 10	L	Feeling Introvert
	11	Siswa 11	L	Feeling Introvert

Dalam penelitian ini, subjek yang terlibat terdiri dari siswa kelas 1A (eksperimen) dan 1B (kontrol) di MI Syihabuddin Malang. Berdasarkan hasil tes STIFIn yang digunakan untuk mengidentifikasi mesin kecerdasan masing-masing siswa, dapat diperoleh pemetaan tipe kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Mesin kecerdasan ini terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu Sensing (*Introvert* dan *Ekstrovert*), *Thinking* (*Ekstrovert*), *Intuiting* (*Introvert* dan *Ekstrovert*), *Feeling* (*Introvert* dan *Ekstrovert*), serta *Instinct*.

Dari total 22 siswa yang menjadi subjek penelitian (masing-masing 11 siswa dari kelas 1A dan 1B), distribusi mesin kecerdasan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Distribusi Mesin Kecerdasan Siswa

Dari gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki mesin kecerdasan bertipe *Sensing Ekstrovert* dan *Thinking Ekstrovert*, masing-

masing dengan jumlah 5 siswa. Kedua tipe ini umumnya menunjukkan kecenderungan belajar yang aktif, menyukai hal-hal yang konkret dan sistematis, serta logis dan terstruktur. Di sisi lain, tipe *Feeling* dan *Instinct* merupakan yang paling sedikit jumlahnya dalam kelompok ini, masing-masing hanya 1–3 siswa.

Keragaman mesin kecerdasan yang dimiliki siswa ini memberikan gambaran bahwa setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang adaptif terhadap tipe kecerdasan dengan pendekatan berbasis tes STIFIn digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai gaya belajar siswa, untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan usia perkembangan kognitif anak.

B. Paparan Data Penelitian

1. Bahan Pembelajaran

a) Modul Ajar

Institusi	: MI Syihabuddin
Tahun Penyusunan	: 2025
Jenjang Sekolah	: Madrasah Ibtidaiyah
Kelas	: I (Satu)
Mata Pelajaran	: Fikih
Alokasi Waktu	: 2 JP (2x35 menit)

Komponen Inti

Fase	: A
Elemen	: Fikih Ibadah

Capaian Pembelajaran : Mengetahui rukun Islam, melafalkan kalimah syahadatain, terbiasa melakukan tata cara bersuci azan, iqamah, shalat fardhu, shalat berjamaah, zikir dan doa sesudah shalat sebagai prasyarat untuk menjalankan agama secara mendasar dengan baik dan benar, sehingga ibadahnya dapat mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pembelajaran : 1. Memahami arti dan tujuan berwudhu
2. Menganalisis cara berwudhu dengan urutan
3. Mengetahui niat berwudhu

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran:

- Peserta didik dapat menyampaikan gagasannya terkait bersuci sebelum shalat (berwudhu)
- Peserta didik dapat menunjukkan urutan berwudhu yang tepat
- Peserta didik mampu melafalkan niat wudhu dengan benar

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin

Profil Pelajar Rahmatan Lilm ‘Alamin yang ingin dicapai adalah ta’adub (berkeadaban) dan toleransi kepada sesama.

Sarana dan Prasarana

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya media pembelajaran interaktif, papan tulis, spidol, kertas, dan buku Ajar Fikih kelas 1

Target Peserta Didik

Kategori peserta didik dalam proses pembelajaran ini adalah peserta didik reguler

Ketersediaan Materi

Alternatif penjelasan, metode atau aktivitas untuk peserta yang sulit memahami konsep.

Jumlah Peserta Didik

Maksimum 12 peserta didik

Metode Pembelajaran

Tatap muka (Luring)

Materi Ajar

—
Apa itu wudu?

Wudu adalah cara bersuci dari hadats kecil.

—
Apa itu hadats?

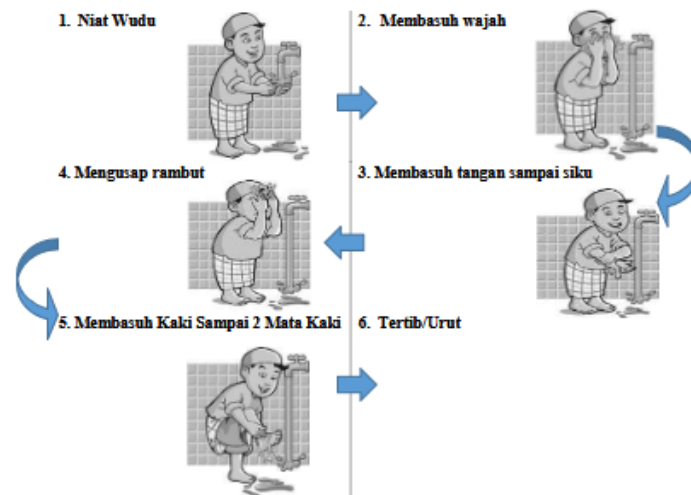
Hadats adalah keadaan tidak suci sehingga tidak diperbolehkan ibadah salah satunya adalah shalat.

Oang yang akan mengerjakan shalat harus wudu terlebih dahulu.

Dalam wudu ada yang disebut rukun dan ada yang disebut sunnah.

Rukun wudu artinya hal-hal yang wajib dilakukan pada saat wudu.

Rukun wudu ada enam:

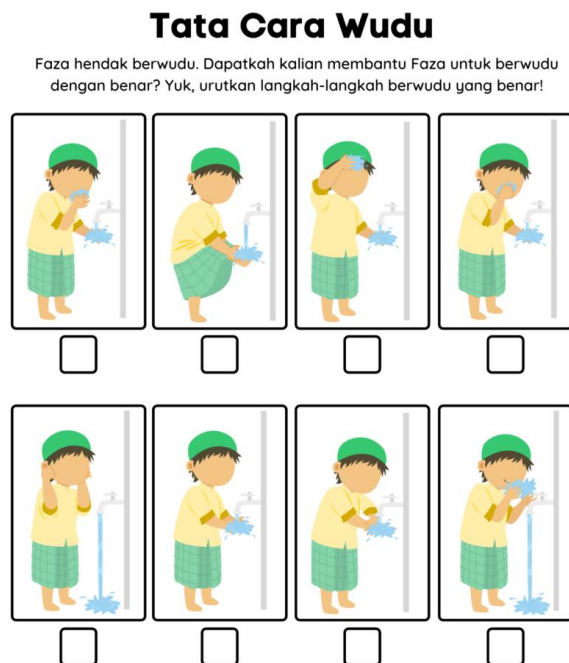


Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi STIFIN

1. Sensing (S):
 - Media: Gambar, video, demonstrasi praktik wudhu
 - Aktivitas: Mengurutkan gambar langkah wudhu, praktik langsung
2. Thinking (T):
 - Media: Teks naratif dan tabel urutan
 - Aktivitas: Menyusun urutan wudhu secara logis, menjawab soal sebab-akibat
3. Intuiting (I):
 - Media: Cerita imajinasi, simbol, ilustrasi
 - Aktivitas: Menulis cerita dari perspektif air wudhu, menyusun peta konsep
4. Feeling (F):
 - Media: Cerita inspiratif, jurnal pribadi
 - Aktivitas: Refleksi perasaan saat berwudhu, berbagi pengalaman
5. Instinct (In):
 - Media: Kuis cepat, ringkasan ringkas
 - Aktivitas: Pilihan ganda cepat, menjawab soal reflektif spontan

Media Pembelajaran

1. Sensing (S) - Praktis dan Visual



Aktivitas: Susun kembali gambar langkah wudhu secara urut.

2. Thinking (T) - Logis dan Runtut

Langkah-langkah Wudhu:

Nama kegiatan	Urutan ke-
Membasuh wajah	
Membaca niat	
Membasuh tangan	
Membasuh kaki	

Tugas: Berilah nomor langkah di atas sesuai urutan yang benar.

3. Intuiting (I) - Imajinatif dan Kreatif

Bisa dikembangkan sesuai kondisi. Bisa dilakukan dengan merikan ilustrasi simbolik anggota wudhu dan minta siswa menulis cerita.

Contoh Aktivitas: Bayangkan kamu adalah air. Ceritakan perjalananmu saat wudhu.

4. Feeling (F) - Reflektif dan Personal

Sediakan jurnal mini atau kertas refleksi.

Contoh Pertanyaan: Apa perasaanmu setelah berwudhu? Mengapa kamu merasa demikian?

5. Instinct (In) - Spontan dan Ringkas

Gunakan kuis cepat dengan soal pilihan ganda sederhana.

Contoh Soal: Jika lupa membasuh telinga, apa yang harus dilakukan?

- a. Ulangi dari awal ✓
- b. Lewati saja
- c. Tanya teman
- d. Lanjut ke sholat

Kegiatan Pembelajaran Utama

Pengaturan peserta didik : Individu

Metode : *Discovery learning*

Asesmen

1. Asesmen dilakukan melalui asesmen individu dan kelompok
2. Asesmen mengacu pada hasil STIFIn setiap siswa
3. Jenis asesmen:
 - a. Penilaian sikap (observasi)
 - b. Penilaian pengetahuan (tes tulis)
 - c. Penilaian keterampilan (praktek)

Persiapan Pembelajaran

1. Guru memeriksa dan memastikan semua sarana dan prasarana yang diperlukan tersedia.
2. Memastikan bahwa ruang kelas sudah bersih, aman dan nyaman
3. Menyiapkan bahan tayang dan multimedia pembelajaran interaktif

Urutan Kegiatan pembelajaran

Pendahuluan

- Guru mengucapkan salam dan menyapa untuk menanyakan kabar siswa
- Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak siswa untuk berdoa bersama
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa sebelum masuk pada materi

Kegiatan Pembelajaran Inti

- Guru bertanya kepada peserta didik apa yang mereka ketahui tentang bersuci
- Peserta didik menyampaikan gagasannya terkait bersuci dan apa yang harus dilakukan sebelum melakukan shalat
- Peserta didik mengamati gambar berwudhu dan tayammum, kemudian mendeskripsikan dan menyampaikan perbedaan antara 2 gambar tersebut
- Guru menyampaikan terkait materi wudhu, urutan, rukun, dan pentingnya wudhu
- Peserta didik secara bergantian melafalkan niat wudhu
- Peserta didik menganalisis urutan wudhu dengan tepat sesuai gambar yang disajikan
- Peserta didik mendapatkan masing-masing satu gambar gerakan wudhu, kemudian mendiskripsikannya secara singkat di depan kelas
- Guru memberi umpan balik dan penguatan nilai terhadap masing-masing hasil kerjanya

Penutup Pembelajaran

- Guru dan siswa melakukan refleksi hasil proses pembelajaran
- Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik
- Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

Refleksi

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas;

1. Apakah model pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik?
2. Bagaimana kesesuaian durasi waktu dan tujuan belajar yang ingin dicapai pada pembelajaran ini?
3. Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran?
4. Kesulitan apa yang dialami peserta didik?
5. Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?

3. Proses Pembelajaran Berbasis STIFIn pada Mata Pelajaran Fiqih

Rangkaian pembelajaran dibagi menjadi tiga pertemuan dengan durasi masing-masing 2 jam pelajaran dengan 1 jam pembelajaran berdurasi 35 menit. Rencana pembelajaran ini secara sistematis dirancang untuk membangun pemahaman dan pengalaman siswa tentang wudhu, dari pengenalan hingga praktik mandiri. Setiap pertemuan memiliki fokus yang berbeda namun saling melengkapi, dimulai dari membangun kesadaran spiritual hingga penguatan keterampilan. Adapun timeline pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pertemuan 1: Pengenalan Wudhu dan Pentingnya Bersuci

Waktu	Kegiatan	Pendekatan STIFIn
0–5 menit	<i>Ice breaking</i> + doa	<i>Feeling, Insting</i>
5–15 menit	Menonton video 'Mengapa kita wudhu?'	<i>Sensing, Intuiting</i>
15–30 menit	Guru menjelaskan makna bersuci & alat wudhu	<i>Thinking, Sensing</i>
30–40 menit	Diskusi ringan: 'Bagaimana rasanya wudhu?'	<i>Feeling, Intuiting</i>
40–55 menit	Mewarnai gambar anak wudhu	<i>Sensing, Insting</i>
55–70 menit	Refleksi & pertanyaan sederhana	<i>Thinking, Feeling</i>

Pada pertemuan pertama yang berfokus pada pengenalan wudhu dan pentingnya bersuci, kegiatan diawali dengan sesi *ice breaking* dan doa selama

5 menit yang bertujuan untuk membangun kesiapan emosional siswa dengan melibatkan dominansi *feeling* dan *insting*. Selanjutnya, guru memutar video edukatif berjudul “Mengapa kita wudhu?” selama 10 menit, yang merangsang kemampuan siswa dalam menyerap informasi melalui visualisasi (*sensing*) dan memperkuat pemahaman makna melalui intuisi awal (*intuiting*). Pemaparan langsung oleh guru mengenai makna bersuci dan alat-alat wudhu selama 15 menit melibatkan aspek kognitif dan pemahaman faktual siswa (*thinking* dan *sensing*). Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi ringan selama 10 menit tentang bagaimana rasanya berwudhu, yang membuka ruang bagi ekspresi personal dan penanaman nilai (*feeling, intuiting*). Aktivitas mewarnai gambar anak yang sedang berwudhu selama 15 menit juga menjadi sarana untuk memproses pengetahuan melalui aktivitas visual dan motorik sederhana (*sensing, insting*). Pertemuan ini ditutup dengan sesi refleksi dan tanya jawab selama 15 menit yang bertujuan menstimulasi logika dan empati siswa secara seimbang (*thinking, feeling*).

Tabel 4.3 Pertemuan 2: Tata Cara Wudhu yang Benar

Waktu	Kegiatan	Pendekatan STIFIn
0–5 menit	Doa dan motivasi ringan	<i>Feeling</i>
5–15 menit	Demonstrasi wudhu oleh guru	<i>Sensing</i>
15–25 menit	Menyusun kartu urutan wudhu	<i>Thinking</i>
25–45 menit	Praktik berpasangan	<i>Sensing, Insting</i>
45–55 menit	Cerita pendek + diskusi	<i>Intuiting, Feeling</i>
55–70 menit	Refleksi singkat + kuis gambar	<i>Insting, Thinking</i>

Pertemuan kedua berfokus pada tata cara wudhu yang benar. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan doa dan motivasi ringan selama 5 menit untuk

membangun kembali suasana batin siswa (*feeling*), kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi langsung praktik wudhu oleh guru selama 10 menit untuk memberi contoh konkret dan visual (*sensing*). Siswa kemudian diajak menyusun kartu langkah-langkah wudhu selama 10 menit sebagai sarana melatih berpikir logis dan terstruktur (*thinking*). Pada sesi berikutnya, siswa melakukan praktik berwudhu secara berpasangan selama 20 menit yang memperkuat pemahaman melalui pengalaman langsung (*sensing, insting*). Cerita pendek yang dibacakan guru dan diskusi selama 10 menit memberi ruang bagi pemaknaan dan pembentukan nilai spiritual secara intuitif (*intuiting, feeling*). Kegiatan ditutup dengan refleksi singkat dan kuis gambar selama 15 menit untuk menguatkan kembali pemahaman konseptual dan prosedural siswa (*insting, thinking*).

Tabel 4. 4 Pertemuan 3: Mempraktikkan dan Merefleksikan Wudhu

Waktu	Kegiatan	Pendekatan STIFIN
0–10 menit	<i>Ice breaking & review</i> langkah wudhu	<i>All types</i>
10–35 menit	Simulasi wudhu mandiri dan berkelompok	<i>Insting, Sensing</i>
35–45 menit	Diskusi nilai spiritual wudhu	<i>Feeling, Intuiting</i>
45–55 menit	Menulis/menggambar pengalaman wudhu	<i>Thinking, Intuiting</i>
55–65 menit	Kuis praktik & evaluasi sederhana	<i>Thinking</i>
65–70 menit	Refleksi dan pesan penutup	<i>Feeling, Insting</i>

Pada pertemuan ketiga, yang berfokus pada praktik mandiri dan refleksi spiritual wudhu, seluruh kegiatan dilaksanakan dalam suasana yang lebih terbuka dan partisipatif. Kegiatan dimulai dengan sesi *ice breaking* dan tinjauan ulang langkah-langkah wudhu selama 10 menit, yang secara sadar mengaktifkan seluruh tipe dominan STIFIN secara simultan (*sensing, thinking,*

intuiting, feeling, dan insting). Kegiatan inti berupa simulasi wudhu secara mandiri dan dalam kelompok selama 25 menit memberi ruang bagi pembentukan kebiasaan dan kerja sama melalui pengalaman langsung (*insting, sensing*). Diskusi nilai-nilai spiritual dari praktik wudhu selama 10 menit mengajak siswa merenungkan makna dan hikmah ibadah (*feeling, intuiting*). Untuk menguatkan ekspresi diri, siswa diberi kesempatan menulis atau menggambar pengalaman wudhunya selama 10 menit, yang melatih artikulasi dan pengolahan makna secara personal (*thinking, intuiting*). Sebelum penutupan, guru menyelenggarakan kuis praktik dan evaluasi sederhana selama 10 menit sebagai bentuk penguatan kognitif (*thinking*), kemudian menutup sesi dengan refleksi dan pesan moral selama 5 menit yang menyentuh ranah emosional siswa (*feeling, insting*).

4. Tingkat Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa pada kelas control yang memperoleh pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan melalui pembelajaran berbasis STIFIn peneliti menyusun instrumen berupa tes yang telah melalui proses uji coba serta dianalisis validitas dan reliabilitasnya. Informasi lebih rinci mengenai proses pengujian instrumen tersebut dapat dilihat pada Bab III. Dalam analisis data, peneliti menggunakan program *excel for windows* dengan teknik analisis mean (rata-rata) untuk membandingkan tingkat hasil belajar antara kedua kelompok. Sebelum dilakukan perbandingan, terlebih dahulu disajikan data hasil tes sebagai dasar analisis.

Tabel 4.5 Hasil belajar kelas eksperimen

NO	NAMA	MUATAN										SCORE	TOTAL SCORE	KETUNTASAN	
		Nilai hasil belajar												TUNTAS	TIDAK TUNTAS
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
	SCORE	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100			
1	Siswa 1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	80	80	V	
2	Siswa 2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	100	V	
3	Siswa 3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	100	V	
4	Siswa 4	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	80	80	V	
5	Siswa 5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	100	V	
6	Siswa 6	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	80	80	V	
7	Siswa 7	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	90	90	V	
8	Siswa 8	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	80	80	V	
9	Siswa 9	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	90	90	V	
10	Siswa 10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	100	V	
11	Siswa 11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	100	V	
Rata - Rata															90.9090

Tabel 4. 6 Hasil belajar kelas kontrol

NO	NAMA	MUATAN										SCORE	TOTAL SCORE	KETUNTASAN	
		Nilai hasil belajar												TUNTAS	TIDAK TUNTAS
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
	SCORE	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100			
1	Siswa 1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	90	90	V	
2	Siswa 2	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	80	80	V	
3	Siswa 3	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	50	50		V
4	Siswa 4	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	80	80	V	
5	Siswa 5	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	90	90	V	
6	Siswa 6	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	60	60		V
7	Siswa 7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	100	V	
8	Siswa 8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	100	V	
9	Siswa 9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	100	V	
10	Siswa 10	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	50	50		V
11	Siswa 11	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	60	60		V
Rata - Rata														78.1818	

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kelas kontrol terdapat 4 dari 11 siswa yang tidak mencapai nilai minimum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Sebaliknya, seluruh siswa pada kelas eksperimen berhasil mencapai nilai di atas KKM, sehingga dinyatakan lulus seluruhnya.

Hasil analisis nilai rata-rata (mean) menunjukkan bahwa kelas kontrol memiliki rata-rata nilai sebesar 78, sedangkan kelas eksperimen mencapai rata-rata nilai sebesar 91. Berdasarkan perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih

tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar berdasarkan pendekatan STIFIN memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah penting dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa residual (galat) dari model regresi memenuhi asumsi distribusi normal. Asumsi ini perlu dipenuhi agar estimasi parameter, uji signifikansi, dan prediksi model dapat diinterpretasikan secara valid.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk, yang dikenal sensitif dan sesuai untuk ukuran sampel kecil hingga menengah. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat indikasi bahwa residual tidak berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	Tests of Normality		
	Statistic	Shapiro-Wilk df	Sig.
<i>Post-test Eksperimen</i>	.903	11	.200
<i>Post-test Kontrol</i>	.867	11	.070

Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai Sig (Signifikansi) atau nilai probabilitas $< (0,05)$ maka distribusi adakah tidak normal, sedangkan jika nilai Sig (signfikansi) atau nilai probabilitas $> (0,05)$ maka distribusi adalah normal.¹²⁶ Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa signifikansi uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada kelas eksperimen adalah 0.20 dan kelas control adalah 0.07 yakni lebih besar dari 0.05, artinya data berdistribusi secara normal dan dapat dilanjutkan dengan analisis berikutnya.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua atau lebih kelompok data memiliki varians yang sama (homogen). Pengujian ini penting dilakukan dalam penelitian eksperimen, terutama sebelum melakukan uji perbedaan seperti uji-t, karena salah satu asumsi dasar dari uji tersebut adalah kesamaan varians antar kelompok. Dalam konteks penelitian ini, uji homogenitas digunakan untuk memastikan bahwa kelompok kontrol dan eksperimen berada pada kondisi awal yang setara dalam hal penyebaran data. Dengan demikian, perbedaan hasil yang muncul setelah perlakuan dapat lebih meyakinkan untuk dikaitkan dengan pengaruh dari perlakuan itu sendiri, bukan karena perbedaan varians yang mendasari.

Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.840	4	16	.520

¹²⁶ Santoso, *Statistik Multivariat Konsep Dan Aplikasi Dengan SPSS* (Jakarta: PT. Elex Media, 2011), 91.

Berdasarkan hasil di atas, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.520 lebih besar dari batas signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok, sehingga varians dapat dikatakan homogen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi homogenitas terpenuhi, dan data hasil belajar Fiqih dari masing-masing kelompok layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik.

6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data, khususnya antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan tertentu. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan uji-t (independent sample t-test) karena data yang dianalisis berasal dari dua kelompok yang saling bebas (independen), dan telah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas.

Uji-t bertujuan untuk menguji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar kedua kelompok, melawan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Pengambilan keputusan akan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$).

Tabel 4.9 Rank kelas eksperimen dan kelas kontrol

Group Statistics				
Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean

Hasil	Nilai Post-test (Eksperimen)	11	90.91	9.439	2.846
	Nilai Post-test (Kontrol)	11	78.18	19.909	6.003

Tabel 4.10 Hasil Test Statistik Menggunakan uji T

		<i>Independent Samples Test</i>			
		t-test for Equality of Means			
		t	df	Significance	
				One-Sided p	Two-Sided p
Hasil	Equal variances assumed	2.237	20	.018	.037
	Equal variances not assumed	2.237	10.878	.024	.047

Dari output uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

Nilai $t = 2.237$

Derajat kebebasan (df) = 20

Nilai signifikansi (*two-tailed*) = 0.037

Selisih rata-rata (*mean difference*) = 13.719

Interval kepercayaan 95% = [0.925, 26.513]

Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kedua kelompok. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan psikologi kognitif berdasarkan STIFIN memiliki pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran biasa (ceramah dan hafalan). Jadi hipotesis penelitian ini yaitu Tidak ada H_0 dan H_1 yang muncul.

- a. H_0 = Pendekatan STIFIN tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. H_1 = Pendekatan STIFIN efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Berdasarkan output test statistic di ketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0.037 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa “hipotesis diterima”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa “pembelajaran dengan pendekatan psikologi kognitif berdasarkan STIFIN efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 di MI Syihabuddin Malang”.
Jadi hipotesis penelitian ini yaitu Tidak ada H_0 dan H_1 yang muncul.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil dalam bentuk wawancara, dokumentasi dan tes yang kemudian dilakukan analisis data temuan hasil penelitian kemudian akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika. Agar lebih terperinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu sebagai berikut.

A. Implementasi Pendekatan Pembelajaran Psikologi Kognitif

Berdasarkan Tes STIFIN di MI Syihabuddin

Pendekatan pembelajaran yang berbasis pada psikologi kognitif dan didukung oleh hasil Tes STIFIn memberikan ruang bagi guru untuk memahami gaya belajar dominan setiap peserta didik. Di MI Syihabuddin, pendekatan ini telah diimplementasikan dalam pembelajaran Fiqih dengan memadukan metode pengajaran konvensional dengan strategi diferensiasi yang sesuai dengan tipe mesin kecerdasan STIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Instinct).¹²⁷

Implementasi pembelajaran Fiqih berbasis pendekatan psikologi kognitif dengan acuan dominansi STIFIn di MI Syihabuddin dilakukan melalui tiga pertemuan utama. Setiap pertemuan dirancang secara sistematis dengan alokasi waktu 70 menit (2 x 35 menit), dengan pembagian waktu kegiatan berdasarkan kecenderungan dominan STIFIn.

Sebelum merancang pembelajaran guru terlebih dahulu memetakan karakteristik siswa berdasarkan hasil Tes STIFIn yang telah dilakukan.

¹²⁷ Fatimatuzzarogh, Wawancara, (Malang, 17 Mei 2025)

Misalnya, siswa bertipe *Sensing* difasilitasi dengan alat peraga visual dan latihan pengulangan; siswa *Thinking* diberikan skema logis dan latihan soal analitis; siswa *Feeling* didekati dengan interaksi emosional melalui diskusi kelompok; sementara siswa *Intuiting* diberikan ruang eksploratif untuk berpikir kreatif melalui proyek dan eksperimen.¹²⁸

Implementasi ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam proses pembelajaran, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menyusun strategi sesuai karakter belajar peserta didik. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Penerapan ini juga menunjukkan bahwa guru di MI Syihabuddin telah mengintegrasikan hasil psikotes STIFIn ke dalam perencanaan pembelajaran dan kegiatan kelas, meskipun dalam pelaksanaannya masih dibutuhkan pelatihan lanjutan untuk memperkuat pemahaman guru terhadap teori psikologi kognitif dan penerapannya berbasis STIFIn secara lebih mendalam.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana proses belajar tidak lagi seragam tetapi disesuaikan dengan keunikan individu. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivistik dalam psikologi kognitif yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan keterlibatan langsung. Menurut Vygotsky, konstruktivisme juga merupakan proses sosial, di mana kecerdasan dan pemahaman anak

¹²⁸ Fatimatuzzarogh.

berkembang melalui kolaborasi dengan orang lain dan budaya di sekitarnya.¹²⁹ Oleh karena itu, penerapan STIFIn dalam konteks pembelajaran Fiqih menjadi relevan karena memungkinkan peserta didik membangun pemahaman nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang sesuai dengan cara berpikir mereka dan didukung oleh lingkungan mereka dalam memahami sebuah informasi.

Pembelajaran Fiqih dengan memanfaatkan pembelajaran yang kontekstual memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek spiritual, tetapi juga pada perkembangan kognitif siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam konteks nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.¹³⁰ Misalnya, ketika mempelajari topik bersuci atau wudhu, pembelajaran tidak cukup hanya dijelaskan lewat lisan, perlu jug diintegrasikan dengan kegiatan seperti berikut:



Gambar 5.1 Model Pembelajaran Adaptif

Model pembelajaran adaptif seperti di atas mendorong siswa mengonstruksi makna dari pembelajaran Fiqih, bukan sekadar menghafalnya. Sebagaimana teori pemrosesan informasi ala Robert Siegler, di mana anak membangun strategi baru melalui *encoding*, konstruksi strategi, dan generalisasi.¹³¹

¹²⁹ J. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 47.

¹³⁰ Amrullah et al., "Integrating Islamic Education with Environmental Programs: Strategies for Sustainable Character Development at SMAN 2 and 7 Malang Indonesia.", 3280.

¹³¹ William Damon, Richard M. Lerner, Deanna Kuhn, *Handbook of Child Psychology, Cognition, Perception, and Language*, 371.

Kegiatan-kegiatan konkret dan kontekstual menjadi sarana penyandian informasi yang lebih kuat dan bermakna, sehingga informasi tidak hanya tersimpan di memori jangka pendek, tetapi diproses menjadi pemahaman jangka panjang. Oleh karena itu, menggabungkan pendekatan psikologi kognitif dengan kegiatan berbasis STIFIn dan nilai-nilai keislaman kontekstual menjadi strategi pembelajaran Fiqih yang adaptif, holistik, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak.

Walaupun model pembelajaran di atas sudah terimplementasikan dengan baik, akan tetapi dalam proses implementasinya masih terdapat permasalahan mendasar yang teridentifikasi dari implementasi pembelajaran sebelumnya (Pertemuan 1-3) yaitu ketidakefektifan distribusi waktu dan terbatasnya ruang untuk pendekatan diferensiasi. Dalam pelaksanaannya kegiatan masih terlalu padat dan belum memberikan kesempatan optimal bagi setiap tipe dominan kecerdasan untuk mengeksplorasi potensi mereka. Hal ini berdampak pada tidak meratanya pemahaman siswa terhadap materi wudhu, baik dari sisi konseptual, prosedural, maupun spiritual.¹³²

Sebagai respons atas permasalahan tersebut, alur pembelajaran yang direstrukturisasi ke dalam dua sesi, yakni JP 1 (Pengenal & Eksplorasi Konsep) dan JP 2 (Aktivitas Diferensiasi & Refleksi), menawarkan pendekatan yang lebih sistematis dan terukur yang penulis adaptasi dari pengorganisasian pembelajaran berdiferensiasi pada jurnal yang berjudul “*Differentiate*

¹³² Fatimatuzzarogh, Wawancara.

*Learning Management to Optimize Student Needs and Learning Outcomes in an Independent Curriculum,”*¹³³ Hal ini bisa tergambarkan pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Jam Pembelajaran 1: Pengenalan & Eksplorasi Konsep

Waktu	Kegiatan	Tujuan	Dukungan STIFIn
0–5 menit	Salam, Doa, dan Ice Breaking	Bangun koneksi emosional dan kesiapan belajar	<i>Feeling, Insting</i>
5–10 menit	Menayangkan Video Pendek tentang Wudhu	Aktivasi pengetahuan awal dengan visualisasi konkret	<i>Sensing, Intuiting, Insting</i>
10–25 menit	Guru menjelaskan rukun dan tata cara wudhu dengan alat peraga	Pengenalan konkret + demonstrasi langsung	<i>Sensing, Thinking</i>
25–35 menit	Diskusi ringan: mengapa wudhu penting sebelum shalat?	Mengasah kesadaran spiritual & logika	<i>Feeling, Thinking, Intuiting</i>

Tabel 5.2 Jam Pembelajaran 2: Aktivitas Diferensiasi & Refleksi

Waktu	Kegiatan	Tujuan	Penyesuaian STIFIn
35–50 menit	Aktivitas kelompok sesuai STIFIN: - Sensing: mewarnai gambar urutan wudhu - Thinking: susun kartu langkah wudhu - Intuiting: cerita mini - Feeling: diskusi nilai wudhu - Insting: praktik mandiri	Menyesuaikan proses belajar agar optimal	Semua tipe (berbasis gaya belajar)

¹³³ Mukhibat, “Differentiate Learning Management to Optimize Student Needs and Learning Outcomes in an Independent Curriculum,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1 (2023): 73–82.

50–60 menit	Simulasi Praktik Wudhu Berkelompok	Mempraktikkan langsung untuk memperkuat memori motorik	<i>Sensing, Insting, Feeling</i>
60–70 menit	Refleksi dan Kuis Ringan	Mengukur pemahaman dan menyadari proses belajar	<i>Thinking, Feeling, Insting</i>

Penataan waktu yang lebih proporsional dalam struktur ini menekankan pentingnya manajemen waktu yang efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan tidak terburu-buru.¹³⁴ Selain itu, model ini mengacu pada prinsip desain pembelajaran konstruktivistik, di mana siswa membangun pemahaman melalui tahapan bertahap dari aktivasi pengetahuan awal hingga refleksi dan metakognisi.

Pada JP 1, proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pembuka berupa salam, doa, dan ice breaking selama lima menit. Tahap ini bertujuan membangun kesiapan belajar dan koneksi emosional antara guru dan siswa, yang sangat penting bagi siswa dengan dominan tipe *Feeling* dan *Insting*. Dilanjutkan dengan pemutaran video pendek mengenai wudhu untuk mengaktivasi skemata awal siswa secara visual dan kontekstual, mengakomodasi gaya belajar *Sensing*, *Intuiting*, dan *Insting*. Penjelasan guru dengan alat peraga kemudian memberikan pengetahuan konseptual dan prosedural secara konkrit, sesuai dengan preferensi kognitif tipe *Thinking* dan *Sensing*. Selanjutnya, diskusi ringan mengenai urgensi wudhu sebagai bagian dari ibadah menjadi ruang reflektif yang penting bagi siswa bertipe *Feeling* dan *Intuiting*.

¹³⁴ Mukhibat, 78.

JP 2 diarahkan pada kegiatan diferensiasi yang secara eksplisit mengakomodasi seluruh tipe STIFIN. Kegiatan dirancang dalam bentuk aktivitas kelompok berdasarkan gaya belajar dominan. Siswa tipe *Sensing* diberi tugas mewarnai gambar urutan wudhu, *Thinking* menyusun kartu urutan wudhu, *Intuiting* menulis cerita mini tentang pengalaman spiritual saat berwudhu, *Feeling* terlibat dalam diskusi nilai-nilai wudhu, dan *Insting* melakukan praktik mandiri.

Oleh karena itu, manajemen waktu dalam alur pembelajaran JP 1 dan JP 2 akan terbukti lebih efektif dibandingkan dengan alur sebelumnya. Struktur ini memberikan ruang bagi proses belajar yang lebih personal, kontekstual, dan berorientasi pada kebermanaknaan. Lebih dari itu, penerapan pendekatan STIFIN secara konsekuen dalam kerangka waktu yang terdistribusi merata menjadi solusi konkret terhadap ketimpangan pemahaman siswa yang sebelumnya terjadi. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dijadikan model dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis gaya belajar di tingkat dasar.

B. Proses Pemerolehan Informasi Sesuai Perjenjangan Kognitif di Usia 7-11 Tahun pada Siswa MI Syihabuddin Malang

Menurut Jean Piaget, anak-anak usia 7 hingga 11 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek yang bersifat nyata, namun mereka belum mampu berpikir secara abstrak sepenuhnya. Proses pemerolehan informasi

pada tahap ini sangat bergantung pada interaksi langsung dengan lingkungan serta pengalaman konkret yang dapat diamati, disentuh, dan dimanipulasi.¹³⁵

Sejalan dengan hal itu, Piaget menyatakan bahwa "*Anak-anak hanya benar-benar memahami apa yang mereka temukan sendiri.*" Ini menunjukkan bahwa proses belajar yang bermakna bagi anak terjadi ketika mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, mencoba, dan menemukan sendiri pengetahuan, bukan hanya menerima informasi dari guru. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa "*Anak-anak bukanlah bejana kosong yang harus diisi pengetahuan, melainkan peserta aktif dalam pembelajaran mereka sendiri,*" yang berarti bahwa anak-anak memiliki potensi internal untuk mengembangkan pemahaman mereka melalui aktivitas belajar yang aktif dan partisipatif.¹³⁶

Dalam kerangka tersebut, pendekatan STIFIn memberikan kontribusi besar dalam menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan kecenderungan alami anak. Misalnya, anak dengan dominasi sensing akan menyerap informasi lebih efektif melalui pendekatan visual dan pengalaman nyata, sedangkan anak dengan dominasi intuiting akan lebih terlibat ketika diberikan tantangan berpikir kreatif atau proyek eksploratif. Hal ini memperkuat gagasan Piaget bahwa "*anak-anak secara alami memiliki ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia tersebut.*"¹³⁷

¹³⁵ Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, 76.

¹³⁶ Jean Peaget; Barbel Inhelder, *Psikologi Anak : The Psychology of the Child*, 89.

¹³⁷ Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, 75.

Pandangan Jean Piaget tentang perkembangan kognitif ini juga dapat diperkuat melalui teori lain seperti teori Lev Vygotsky dan David Ausubel. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam pembelajaran anak. Konsep utama seperti *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* menunjukkan bahwa anak-anak dapat memperoleh informasi dan keterampilan baru dengan bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih mampu, sebelum akhirnya menguasai tugas tersebut secara mandiri. Proses ini menggambarkan pembelajaran sebagai kegiatan sosial yang diarahkan secara bertahap, sangat sesuai dengan kebutuhan anak usia 7–11 tahun yang sedang berkembang dari ketergantungan menuju kemandirian belajar.¹³⁸

Sementara itu, teori David Ausubel memberikan kontribusi melalui konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Ausubel menekankan pentingnya advance organizer, yakni penyusunan awal yang membantu peserta didik menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya.¹³⁹ Dengan penyusunan materi yang sistematis dan relevan, anak-anak akan lebih mudah memahami konsep baru karena materi tersebut memiliki kaitan logis dengan apa yang telah mereka ketahui. Teori ini mendukung pentingnya penyampaian informasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga disusun agar masuk akal dan mudah dicerna oleh struktur berpikir anak pada tahap operasional konkret.

¹³⁸ Jean Piaget; Barbel Inhelder, *Psikologi Anak : The Psychology of the Child*, 96.

¹³⁹ David, *Educational Psychology: A Cognitive View*, 73.

Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan Piaget, Vygotsky, dan Ausubel dalam proses pembelajaran, guru dapat merancang strategi yang holistik dan efektif sesuai dengan perkembangan kognitif anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini tercermin dalam implementasi pembelajaran di MI Syihabuddin Malang, di mana guru tidak hanya memperhatikan gaya belajar berdasarkan hasil Tes STIFIn, tetapi juga aktif memberikan dukungan terarah sesuai prinsip scaffolding yang dikemukakan oleh Vygotsky. Misalnya, dalam pembelajaran Fiqih, siswa yang kesulitan memahami konsep ibadah tertentu dibantu secara bertahap oleh guru atau teman sejawat hingga mampu melakukannya secara mandiri. Proses ini menunjukkan penerapan nyata dari konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*.¹⁴⁰

Selain itu, guru juga berusaha mengaitkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Misalnya, ketika membahas topik wudhu, guru memulainya dengan menanyakan pengalaman siswa tentang aktivitas bersuci sebelum melaksanakan sholat, yang merupakan bentuk *advance organizer* sebagaimana dijelaskan oleh Ausubel.¹⁴¹ Pendekatan ini terbukti membuat siswa lebih cepat memahami konsep yang diajarkan karena mereka dapat menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah tertanam sebelumnya.

Selanjutnya, kegiatan simulasi praktik wudhu dilakukan dalam kelompok, memungkinkan transfer pengetahuan ke dalam keterampilan konkret. Refleksi dan kuis ringan di akhir sesi berfungsi untuk mengukur pemahaman siswa

¹⁴⁰ Lev S. Vygotsky, *Thought and Language*, 34.

¹⁴¹ David, *Educational Psychology: A Cognitive View*, 73.

secara holistik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan begitu akan menghasilkan pembelajaran ideal yang bersifat kolaboratif, dialogis, reflektif, serta mampu mendialogkan teks-teks suci (Al-Qur'an dan Hadis) dengan realitas empirik. Ini dilakukan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang bersifat *problem-based learning*, simulasi, dan bermain peran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.¹⁴²

Lebih lanjut penerapan pendekatan pembelajaran berbasis Tes STIFIn di MI Syihabuddin dapat dianalisis dengan konsep pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Robert Siegler, khususnya dalam hal fleksibilitas berpikir, pengembangan strategi, dan modifikasi diri peserta didik.¹⁴³

1. Proses Berpikir: Aktivitas Persepsi dan Penyandian Informasi

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun makna melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Siswa dengan tipe *Sensing*, misalnya, melakukan encoding melalui stimulus visual dan pengalaman nyata, seperti penggunaan alat peraga dalam pembelajaran Fiqih. Siswa dengan tipe *Thinking* memproses informasi secara sistematis dan logis, yang mencerminkan representasi internal yang kuat dalam mengorganisir informasi.

Penggunaan pendekatan STIFIn memungkinkan setiap siswa untuk memproses informasi sesuai karakter kognitifnya, sehingga meningkatkan

¹⁴² Amrullah, "Reformulasi Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Problem Kontemporer.", 27.

¹⁴³ William Damon, Richard M. Lerner, Deanna Kuhn, *Handbook of Child Psychology, Cognition, Perception, and Language*, 371.

efektivitas persepsi dan encoding. Hal ini memperkuat pandangan Siegler bahwa berpikir adalah aktivitas aktif dan terarah yang tidak lepas dari interaksi kontekstual.¹⁴⁴

2. Mekanisme Pengubah: Encoding, Otomatisasi, Konstruksi Strategi, dan Generalisasi

Selama proses pembelajaran Fiqih, siswa secara bertahap dilatih dalam proses penyandian informasi melalui metode yang relevan dengan gaya belajarnya. Misalnya, siswa tipe *Feeling* lebih mudah menyandikan informasi yang dikaitkan dengan nilai dan emosi, seperti makna ibadah dalam konteks sosial. Penyandian yang efektif ini menjadi fondasi bagi mekanisme otomatisasi, di mana siswa mulai dapat mengingat dan mengaplikasikan informasi dengan lebih cepat seiring waktu.

Konstruksi strategi terlihat jelas ketika guru memberikan ruang eksplorasi pada tipe *Intuiting*, yang mampu membangun strategi pembelajaran kreatif untuk menyelesaikan soal atau proyek berbasis konteks. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menggunakan strategi yang diberikan, tetapi juga mengembangkan strategi pribadi yang sesuai dengan cara berpikir mereka.¹⁴⁵

Lebih lanjut, pendekatan STIFIn juga memfasilitasi proses generalisasi, yakni ketika siswa mulai dapat menerapkan pemahaman mereka dalam konteks yang berbeda. Misalnya, pemahaman tentang rukun wudhu tidak hanya digunakan

¹⁴⁴ William Damon, Richard M. Lerner, Deanna Kuhn, 373.

¹⁴⁵ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, 112.

saat praktik langsung, tetapi juga saat menganalisis kasus dalam soal cerita atau dalam kehidupan sehari-hari.

3. Modifikasi Diri dan Kesadaran Metakognitif

Sejalan dengan komponen modifikasi diri dalam teori Siegler, pendekatan STIFIn secara tidak langsung melatih siswa dalam kemampuan metakognitif. Siswa belajar mengenali cara belajar yang paling efektif untuk dirinya sendiri, menyesuaikan strategi ketika mengalami kesulitan, dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri. Hal ini mendorong munculnya kesadaran kognitif (*metacognition*), seperti yang disebutkan Flavell sebagai “*pengetahuan tentang pengetahuan*”.¹⁴⁶ Contoh konkret dari modifikasi diri ini dapat ditemukan saat siswa refleksi belajar atau saat guru memberikan umpan balik yang mengajak siswa menilai kembali proses berpikirnya.

Dengan demikian, dari hasil temuan peneliti tentang bagaimana proses pemerolehan informasi, Penelitian ini dapat melengkapi dan menguatkan temuan Kamid, dkk. Pada penelitian yang berjudul “*Proses Kognitif Siswa Sekolah Dasar dalam Memahami Materi Pecahan Ditinjau dari STIFIn Framework: Thinking dan Feeling*” yang dilakukan pada siswa kelas 4 SD 47 Kota Jambi, yang meneliti strategi penyelesaian masalah pecahan berdasarkan tipe kecerdasan STIFIn, khususnya tipe *Thinking* dan *Feeling*.¹⁴⁷ Dalam penelitian tersebut, siswa dengan tipe *Thinking* memperoleh skor tertinggi dalam menyelesaikan soal pecahan karena karakteristik berpikir logis dan sistematis yang dimiliki. Penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap

¹⁴⁶ John H. Flavell, *The Developmental Psychology of Jean Piaget*, 148.

¹⁴⁷ Kamid Kamid et al., “Proses Kognitif Siswa Sekolah Dasar Dalam Memahami Materi Pecahan Ditinjau Dari STIFIn Framework: Thinking Dan Feeling,” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 13, no. 2 (2024): 743–751.

hasil tersebut, khususnya dalam konteks pembelajaran Fiqih, di mana siswa tipe *Thinking* juga menunjukkan kecenderungan dalam menyusun informasi secara runtut dan logis, serta mampu memahami konsep keagamaan melalui pendekatan analitis.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menguatkan karakteristik siswa tipe *Feeling* sebagaimana dilaporkan dalam penelitian sebelumnya. Meskipun tipe *Feeling* tidak menonjol dalam aspek analitis, mereka menunjukkan performa yang positif ketika pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai emosional dan sosial.¹⁴⁸ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian kami, di mana siswa tipe *Feeling* lebih mudah memahami konsep ibadah ketika materi dikaitkan dengan makna spiritual dan interaksi sosial, serta ketika proses belajar berlangsung dalam suasana yang hangat dan komunikatif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung hasil studi terdahulu, tetapi juga memperluas konteks penerapan pendekatan STIFIn dari pembelajaran eksakta (seperti pecahan dalam matematika) ke pembelajaran berbasis nilai dan pemahaman konseptual dalam pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tipe kecerdasan STIFIn efektif diterapkan lintas disiplin ilmu, serta memperkuat urgensi pendekatan personalisasi dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah dasar.

¹⁴⁸ Kamid et al, 749.

C. Hasil Penerapan Pendekatan Pembelajaran Psikologi Kognitif Berdasarkan Tes STIFIN di MI Syihabuddin Malang

Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis psikologi kognitif yang dikembangkan melalui pemetaan gaya belajar Tes STIFIn di MI Syihabuddin Malang menunjukkan hasil belajar yang lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang tidak menggunakan pendekatan ini. Hasil post-test menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara siswa yang belajar dengan pendekatan STIFIn dan mereka yang mengikuti pembelajaran tanpa pendekatan tersebut. Siswa yang mendapatkan pembelajaran sesuai gaya belajar dominannya memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dan tingkat pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi Fiqih.

Tabel 5.3 Tingkat Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Kategori		Mean	Std Deviasi
	Lulus	Tidak Lulus		
Kontrol	7	4	78	19,9
Eksperimen	11	0	91	9,4

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa seluruh siswa pada kelas eksperimen (11 siswa) dinyatakan lulus, dengan rata-rata nilai sebesar 91 dan standar deviasi 9.4. Artinya, tidak hanya rata-rata nilai tinggi, tetapi juga tingkat penyebaran nilai antar siswa tergolong rendah, yang menunjukkan hasil belajar yang merata dan konsisten. Sebaliknya, pada kelas kontrol, hanya 7 dari 11 siswa yang dinyatakan lulus, dengan rata-rata nilai 78 dan standar deviasi 19.9. Hal ini mengindikasikan bahwa selain rata-rata nilai yang lebih rendah, penyebaran nilai lebih besar, atau dengan kata lain hasil belajar siswa lebih bervariasi dan tidak merata.

Tabel 5.4 Hasil Uji Statistik Menggunakan Uji T

		Independent Samples Test			
		t-test for Equality of Means		Significance	
		t	df	One-Sided p	Two-Sided p
Hasil	Equal variances assumed	2.237	20	.018	.037
	Equal variances not assumed	2.237	10.878	.024	.047

Hasil uji independent samples t-test memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai $t = 2.237$ dengan derajat kebebasan (df) = 20 dan nilai signifikansi (p) = 0.037, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0.05. Ini berarti perbedaan rata-rata antara kedua kelompok bukanlah hasil dari kebetulan semata, melainkan menunjukkan pengaruh nyata dari perlakuan yang diberikan dalam penelitian.

Selisih rata-rata hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol sebesar 13.719 poin, dengan interval kepercayaan 95% [0.925, 26.513] yang tidak melintasi nol. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan pembelajaran berbasis psikologi kognitif melalui pemetaan STIFIn secara konsisten menghasilkan capaian akademik yang lebih tinggi. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa strategi pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan karakteristik kognitif peserta didik dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan STIFIn

memberikan ruang personalisasi dalam pembelajaran, di mana siswa tidak diperlakukan secara seragam, melainkan diarahkan sesuai gaya belajar dominan masing-masing. Hal ini berdampak pada meningkatnya pemahaman, partisipasi aktif, dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Sebaliknya, pendekatan konvensional seperti ceramah atau hafalan cenderung tidak mengakomodasi keragaman kognitif siswa. Ini terlihat dari hasil belajar kelompok kontrol yang tidak hanya lebih rendah, tetapi juga menunjukkan ketidakkonsistenan dalam capaian akademik. Maka dari itu, hasil penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa pembelajaran berbasis STIFIn tidak hanya lebih efektif, tetapi juga lebih adil dan inklusif dalam mengembangkan potensi setiap individu.

Lebih lanjut, peningkatan hasil belajar ini tidak hanya tercermin dari nilai akademik, tetapi juga dari peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih antusias, aktif berdiskusi, serta lebih cepat menangkap konsep-konsep penting karena materi disajikan sesuai dengan cara belajar yang paling sesuai bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan STIFIn tidak hanya memberikan diferensiasi dalam metode mengajar, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pencapaian hasil belajar yang signifikan.¹⁴⁹

Sebaliknya, pada kelompok yang tidak menggunakan pendekatan STIFIn, pembelajaran berjalan lebih seragam dan cenderung bersifat satu arah. Siswa yang tidak sesuai dengan metode pembelajaran yang diberikan

¹⁴⁹ Fatimatuzzarogh, Wawancara.

tampak kurang terlibat, pasif, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi.¹⁵⁰

Dengan menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap karakteristik masing-masing peserta didik, pendekatan STIFIn berhasil menciptakan proses belajar yang lebih personal, efektif, dan bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara umum, tetapi mampu menyesuaikan gaya komunikasi, jenis aktivitas, dan bentuk evaluasi berdasarkan dominasi kecerdasan siswa. Inilah yang menjadikan hasil pembelajaran dengan pendekatan STIFIn lebih unggul secara menyeluruh dibandingkan pendekatan konvensional. Dengan capaian tersebut, pendekatan berbasis STIFIn menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan secara lebih luas, terutama dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi dan karakter unik setiap siswa.

Hasil penelitian ini dapat memperkuat temuan tentang hasil dari pembelajaran berbasis STIFIn walau berbeda pendekatan dan objek yang diteliti. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan di SDIT Al Fauzi Medan oleh Nurhafni Siregar and Yulia Sari Harahap, yang berjudul *“Students’ Learning Achievement with Different STIFIN by Using E-Learning Scientific Approach,”* menggunakan pendekatan *scientific approach* berbasis e-learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris.¹⁵¹ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan

¹⁵⁰ Fatimatuzzarogh.

¹⁵¹ Nurhafni Siregar and Yulia Sari Harahap, “Students’ Learning Achievement with Different STIFIN by Using E-Learning Scientific Approach,” *Electronic Research Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. III (2021): 30–38, <https://www.ersearchjournal.com/wp-content/uploads/2021/08/4.-Student-learning.-docx.pdf>.

terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik berpikir peserta didik. Demikian pula dalam penelitian ini, penerapan model pembelajaran diferensiasi berbasis tes STIFIn terbukti secara signifikan meningkatkan hasil belajar Fikih siswa dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Selain peningkatan hasil akademik, penelitian di SDIT Al Fauzi juga menemukan bahwa respons, sikap, dan tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran bervariasi berdasarkan tipe *Intelligence Machine (IM)* mereka. Siswa dengan tipe *Thinking* menunjukkan sikap dan partisipasi belajar yang lebih baik dibandingkan tipe lainnya.¹⁵² Temuan ini menguatkan prinsip dasar dalam pembelajaran berbasis STIFIn bahwa setiap tipe kecerdasan memiliki cara berpikir dan merespons informasi yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang disesuaikan.

Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan Annisa Muharmina dkk, pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Strategi STIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Insting) Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Quran Siswa,” dilakukan di Rumah Tahfiz Sirojul Mukhlisin Bandar Klippa, yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berdasarkan konsep STIFIn memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan belajar siswa, khususnya dalam hal menghafal Al-Qur’an.¹⁵³ Penelitian tersebut

¹⁵² Siregar and Harahap, 37.

¹⁵³ Annisa Muharmina, “Pengaruh Strategi STIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Insting) Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Quran Siswa,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 01 (2023): 454–467.

membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang mempertimbangkan tipe kecerdasan dominan siswa, ketika dikombinasikan dengan motivasi belajar, mampu memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan hasil belajar. Demikian pula, dalam penelitian ini, pendekatan pembelajaran diferensiasi berbasis tes STIFIn terbukti meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis pada pemetaan potensi dan kecerdasan individual tidak hanya berdampak pada bidang pembelajaran eksakta maupun hafalan, tetapi juga efektif dalam ranah pembelajaran konseptual seperti Fiqh. Dengan demikian, kedua penelitian ini memberikan afirmasi bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tipe kecerdasan dan karakter belajar siswa, seperti pendekatan STIFIn, memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan capaian pembelajaran di berbagai bidang. Implikasi dari kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakter siswa ini menunjukkan urgensi pengembangan model pembelajaran berbasis keunikan individual untuk membentuk pengalaman belajar yang lebih optimal dan bermakna.¹⁵⁴

Namun demikian, implementasi pembelajaran Fiqh berbasis pendekatan STIFIn di MI Syihabuddin Malang sendiri masih memiliki beberapa kekurangan yang perlu dicermati. Berdasarkan hasil evaluasi nilai peserta didik, diketahui bahwa terdapat penyebaran nilai yang kurang merata, sebagaimana terlihat dari nilai standar deviasi sebesar 9.439.

¹⁵⁴ Muharmina, 465.

Standar deviasi yang cukup besar ini menunjukkan adanya ketimpangan pencapaian antara siswa satu dengan lainnya, yang mengindikasikan bahwa tidak semua siswa mampu menyerap materi dengan tingkat pemahaman yang seragam.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun strategi pembelajaran telah dirancang untuk melibatkan berbagai kecenderungan dominan STIFIn seperti *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Instinct*, namun belum sepenuhnya seluruh tipe kecenderungan dominan terfasilitasi secara optimal pada setiap tahapan pembelajaran. Beberapa siswa dengan kecenderungan tertentu, terutama tipe *Thinking* atau *Intuiting* yang memerlukan pendekatan kognitif yang lebih dalam, kemungkinan belum mendapatkan cukup stimulasi logis dan konseptual dalam alur kegiatan pembelajaran yang cenderung lebih berbasis aktivitas motorik dan afektif.

Selain itu, alur pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan *activity-based learning*, seperti mewarnai, praktik berpasangan, dan diskusi nilai spiritual, meskipun memberikan kontribusi positif dalam aspek afektif dan psikomotorik, masih perlu penguatan pada aspek kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian lebih lanjut agar kegiatan pembelajaran tidak hanya menyenangkan dan bermakna, tetapi juga mampu meningkatkan pemerolehan informasi dan pemahaman konseptual secara merata sesuai dengan karakteristik kognitif masing-masing siswa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pendekatan pembelajaran psikologi kognitif berbasis Tes STIFIN dalam pembelajaran Fiqih di MI Syihabuddin Malang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran Fiqih berbasis pendekatan psikologi kognitif berdasarkan acuan hasil tes STIFIn di MI Syihabuddin dilakukan secara adaptif melalui tiga pertemuan utama yang dirancang sistematis dengan alokasi waktu 70 menit setiap pertemuan. Guru memanfaatkan hasil pemetaan tipe mesin kecerdasan STIFIn untuk menyusun strategi pengajaran yang selaras dengan gaya belajar masing-masing siswa, dengan pembagian waktu kegiatan disesuaikan pada dominansi STIFIn yang berbeda-beda. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang adaptif, di mana siswa terlibat secara aktif dalam memahami materi Fiqih melalui kegiatan yang sesuai dengan kemampuan kognitif dan karakteristik belajarnya.
2. Pendekatan pembelajaran berbasis STIFIn terbukti efektif dalam memfasilitasi pemerolehan informasi pada siswa usia 7–11 tahun yang berada pada tahap operasional konkret. Melalui penyesuaian strategi belajar sesuai dominasi kecerdasan siswa, pembelajaran menjadi lebih personal dan adaptif. Proses encoding, penguatan strategi, dan refleksi diperkuat melalui praktik langsung, interaksi sosial, dan dukungan scaffolding. Hasilnya, siswa tidak hanya memahami konsep Fiqih secara teoritis, tetapi juga

mampu menerapkannya secara bermakna dalam kegiatan ibadah dan kehidupan sehari-hari.

3. Hasil penerapan pendekatan STIFIn menunjukkan peningkatan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran berdasarkan gaya belajar dominannya menunjukkan pemahaman materi yang lebih dalam, partisipasi aktif, dan hasil tes yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil uji independent samples t-test menunjukkan signifikansi $0.037 < 0.05$. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan STIFIn memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar dibandingkan metode konvensional, sehingga hipotesis penelitian diterima. Walaupun masih terdapat kekurangan dalam hal manajemen waktu, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik kognitif setiap siswa.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang disampaikan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi guru, disarankan adanya penataan waktu yang lebih proporsional dan adaptif dalam pembelajaran berbasis STIFIn. Pembelajaran yang dirancang berdasarkan tahapan konstruktivistik, mulai dari aktivasi pengetahuan awal, eksplorasi, hingga refleksi mampu mengakomodasi seluruh tipe kecerdasan STIFIn secara merata. Pendekatan ini menjadi solusi terhadap ketimpangan pemahaman siswa, serta relevan untuk dikembangkan sebagai model

pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang personal, kontekstual, dan bermakna di tingkat dasar.

2. Bagi lembaga pendidikan, perlu memberikan dukungan berupa pelatihan dan fasilitas pendukung, agar guru dapat menerapkan pendekatan ini secara konsisten dan optimal dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melibatkan kelas kontrol sebagai pembanding agar efektivitas pendekatan STIFIn dapat dianalisis lebih objektif, serta memperluas kajian pada aspek afektif dan spiritual siswa untuk hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab, Zaelani. "Implementasi Metode STIFin Dalam Membentuk Karakter Islami Di SDI. Tahfidz Prenur Pagioan." Universitas Islam Malang, 2024.
- Aisyah, Nur. "Penerapan Metode STIFIN Dalam Memahami Gaya Belajar Siswa." *PEDAGOGIKA*, 2023, 29–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i1.2202>.
- Allan Paivio. *Mental Representations : A Dual Coding Approach*. New York: Oxford University Press, 1986. <https://archive.org/details/mentalrepresenta0000paiv>.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. "Reformulasi Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Problem Kontemporer." *Ulul Albab* 17, no. 1 (2016): 19–30.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, Ali Murfi, Ahmad Fauzi, and Basri Basri. "Integrating Islamic Education with Environmental Programs: Strategies for Sustainable Character Development at SMAN 2 and 7 Malang Indonesia." *The Qualitative Report* 30, no. 3 (2025): 3276–87. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.6020%0A%0A>.
- Andi Pratowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Anita Woolfolk. *Educational Pshychology*. Edited by Helly Prajitno Soetjipto. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Arifin, Nurdin, and Mutohharun Jinan. "Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Aqidah Akhlak Di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 1 (2024): 149–61.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah Dan Tugas Akhir)*. Penerbit K-Media, 2021.
- Atkinson, Richard C, and Richard M Shiffrin. "Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes." In *Psychology of Learning and Motivation*, 2:89–195. Elsevier, 1968.
- Baddeley, Alan. "The Concept of Episodic Memory." *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series B: Biological Sciences* 356, no. 1413 (2001): 1345–50.
- Baddeley, Alan D. "Is Working Memory Still Working?" *American Psychologist* 56, no. 11 (2001): 851.
- Bagir, Muhammad. *Fiqh Praktis I*. PT Mizan Publika, 2008.
- Bartsch, Lea M, and Klaus Oberauer. "The Effects of Elaboration on Working Memory and Long-Term Memory across Age." *Journal of Memory and Language* 118 (2021): 104215.

- Cahyono. "Studi Pemikiran Jamal Al Banna Tentang Konsep Murtad Dalam Pidana Islam." UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Craik, Fergus I M, and Robert S Lockhart. "Levels of Processing: A Framework for Memory Research." *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior* 11, no. 6 (1972): 671–84.
- D. H. Schunk. *Teori-Teori Pembelajaran; Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- D Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Daniel L. Schacter, Daniel T. Gilbert, Daniel M. Wegner. *Psychology*. New York: Worth Publishers, 2009.
- David, P. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt Rinehart Winston, 1978.
- Djaali, Haji. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara, 2023.
- Fatmawati, Sofa Muthohar & Nilal Muna. "Learning Differentiation in ECE Based on Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling and Instinct (STIFIn) Intelligence Test Results." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 17, no. 2 (2023): 331–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUUD.172.10>.
- Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasbi, S S. *Memenangkan Kembali Hati Anak*. Elex Media Komputindo, 2023.
- Hasibuddin, Hasibuddin. "Metode Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling Dan Insting (STIFIn) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa." *Journal of Gurutta Education* 2, no. 2 (2023): 30–46.
- Hidayat, Fiqri. "Penerapan Metode STIFIN Dalam Menghafal Al-Qur'ān Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Hidayati Nurrokhmah. *I Know You School*. Bekasi: STIFIn Institute, 2020.
- J. W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Jaarvis, Matt. *Psikologi Kognitif: Seri Teori Psikologi*. Nusamedia, 2021.
- Jean Peaget; Barbel Inhelder. *Psikologi Anak : The Psychology of the Child*. Edited by Miftahul Jannah; Eka Adinugraha. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- John H. Flavell. *The Developmental Psychology of Jean Piaget*. Princeton, N.J.: Van Nostrand Princeton, N.J., 1963. <https://archive.org/details/developmentalpsy00flav>.
- Joko Widiyanto. *Evaluasi Pembelajaran*. Madiun: UNIPMA Press, 2018.
- JUNG, C. G. *Psychological Types*. Edited by William Mcguire. London:

- Routledge, 2014. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315725918>.
- Kamid, Kamid, Sutrisno Sutrisno, Khairul Anwar, and Rina Kusuma Dewi. "Proses Kognitif Siswa Sekolah Dasar Dalam Memahami Materi Pecahan Ditinjau Dari STIFIn Framework: Thinking Dan Feeling." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 13, no. 2 (2024): 743–51.
- Kementrian Agama RI. *Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia., 2022.
- Khoerul, Anam. "INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPS DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) MA'ARIF 07 KARANGMANGU DAN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) NEGERI 1 CILACAP." UIN Prof. KH Saifudin Zuhri, 2022.
- Lev S. Vygotsky. *Thought and Language*. Revised an. Cambridge: MIT Press, 2021.
- Magpiroh, Nadia Lutfi, and Syadad Nabil Mudzafar. "Psikologi Pendidikan: Teori, Perkembangan, Konsep, Dan Penerapannya Dalam Konteks Pendidikan Modern." *Seroja: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 41–53.
- Mandler, George. "Recognizing: The Judgment of Previous Occurrence." *Psychological Review* 87, no. 3 (1980): 252.
- Masykur, Mohammad Rizqillah. "Metodologi Pembelajaran Fiqih." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 4, no. 2 (2019): 31–44.
- Miller, George A. "The Magical Number Seven, plus or Minus Two: Some Limits on Our Capacity for Processing Information." *Psychological Review* 63, no. 2 (1956): 81.
- Muhammad Asrori. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2007.
- Muharmina, Annisa. "Pengaruh Strategi STIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Insting) Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Quran Siswa." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 01 (2023): 454–67. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5490>.
- Muhibin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mukhibat, Mukhibat. "Differentiate Learning Management to Optimize Student Needs and Learning Outcomes in an Independent Curriculum." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1 (2023): 73–82. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2386>.
- Nasa'i. "Penerapan Gaya Belajar (Berbasis Gaya Belajar Siswa) Dalam Pembelajaran Fiqh Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI MAN 3 Banda Aceh." UIN Ar-Raniry Aceh, 2020.
- Ned Herrmann. *The Whole Brain Business Book*. New York: McGraw-Hill, 1996. <https://archive.org/details/wholebrainbusine00herr/page/n9/mode/2up>.

- Paris, Scott G, and Barbara K Lindauer. "The Role of Inference in Children's Comprehension and Memory for Sentences." *Cognitive Psychology* 8, no. 2 (1976): 217–27.
- Paul D. MacLean. *The Triune Brain in Evolution: Role in Paleocerebral Functions*. New York: Plenum Press, 1990.
https://books.google.co.id/books/about/The_Triune_Brain_in_Evolution.html?id=4PmLFmNdHL0C&redir_esc=y.
- Pendy, Robertus. "Pengaruh STIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling) Learning Guidance Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMP Rajawali Makassar Provinsi Sulawesi Selatan." Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Poniman, Farid. *Penjelasan Hasil Tes STIFIn*. Bekasi: Yayasan STIFIn, 2012.
- Poniman, Farid, and Rahman Andi Mangussara. *Konsep Palugada*. Jakarta: STIFIn Institute. Beka: STIFIn Institute, 2012.
- Punaji Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara, 2021.
- Restian, Arina. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Vol. 2. UMMPress, 2020.
- Richard C Atkinson and Richard M Shiffrin. *Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes*. New York: Academic Press, 1968.
[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/s0079-7421\(08\)60422-3](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/s0079-7421(08)60422-3).
- Roberts, Robert C. "Albert Ellis on Evaluating Selves." *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training* 24, no. 4 (1987): 821.
- Rohmah, Noer, and M Pd. *Psikologi Pendidikan*. Jakad Media Publishing, 2012.
- Safari, Musnizar. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Riau: CV. Dotplus Publisher, 2021.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Santoso. *Statistik Multivariat Konsep Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media, 2011.
- Sari, Gusti Mulia, Bambang Trisno, and Wita Wulandari. "Pemanfaatan Tes STIFIN Dalam Kegiatan Kependidikan Di SDIT Madani 2 Islamic School Payakumbuh." *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 4, no. 1 (2024): 100–111.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam." *Madani Institute* 1, no. 2 (2012): 41–50.
- Sholeh, Ahmad. "Teacher Interpersonal Communication Patterns in Improving the Quality of Islamic Religious Education Learning." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022): 5781–90.

- Silvia, Neng, Asep Ahmad Saepudin, Nuril Mufidah, and Abdul Malik Karim Amrullah. "Manajemen Perencanaan Dan Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Arab." *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 108–23.
- Siregar, Nurhafni, and Yulia Sari Harahap. "Students' Learning Achievement with Different STIFIN by Using E-Learning Scientific Approach." *Electronic Research Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. III (2021): 30–38. <https://www.eresearchjournal.com/wp-content/uploads/2021/08/4.-Student-learning.-docx.pdf>.
- Suardipa, I Putu. "Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4, no. 1 (2020): 79–92.
- Sukardi, H M. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi Dan Pengembangannya*. Bumi Aksara, 2022.
- Sulaiman Rasyid. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. 6th ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Tedjo N. Reksoatmodjo. *Statistika Eksperimen Rekayasa*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Prenada Media, 2017.
- Tim Karya Guru Indonesia. *Buku Teks Pendamping FIKIH Untuk Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pustaka Mulia, 2021.
- Tisnelly, Tisnelly. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Pasaman Barat Pasca Sertifikasi." Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2020.
- Ulwiyah, Nur. "Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2015): 76–99.
- Unaradjan, Dominikus Dolet. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019.
- William Damon, Richard M. Lerner, Deanna Kuhn, Robert S. Siegler. *Handbook of Child Psychology, Cognition, Perception, and Language*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2006.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Wolfgang Schneider & Michael Pressley. *Memory Development Between Two and Twenty*. New York: Psychology Press, 2013.
- Yogica, Relsas, Arief Muttaqiin, and Rahmadhani Fitri. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. IRDH Book Publisher, 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Belajar Kelas Kontrol



Lampiran 2 Metode Ceramah kelas kontrol



Lampiran 3 Belajar kelas eksperiment



Lampiran 4 Belajar kelas eksperimen



Lampiran 5 Soal Post-test

POST-TEST FIQIH	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding: 5px;">Nilai</td> </tr> <tr> <td style="height: 40px;"></td> </tr> </table>	Nilai	
Nilai			

Nama : _____ Hari,Tanggal : _____
 Kelas : 1 (Satu) _____ Mata Pelajaran : Fiqih

- I. Berilah tanda silang (x) atau lingkarihur huruf a, b, atau c pada jawaban yang paling benar!**
1. Sebelum melaksanakan shalat kita harus bersuci terlebih dahulu, yaitu dengan cara ...
a. Berwudhu b. Cuci tangan c. Mandi
 2. Allah mencintai orang yang suci. Sebelum shalat kita harus berwudhu untuk bersuci.
Berwudhu artinya bersuci untuk menghilangkan hadast ...
a. Besar b. Berat c. Kecil
 3. Ketika mendengar adzan Lukman segera bergegas menuju masjid, sebelum masuk masjid Lukman wudhu terlebih dahulu. Ketika berwudhu yang pertama dilakukan lukman yaitu
a. Membasuh kaki b. Membaca niat c. Membasuh wajah
 4. Perhatikan gambar berikut!



- 
- Pada gambar anak berwudhu di samping sedang membasuh ...
- Kaki sampai mata kaki
 - Tangan sampai siku
 - Telapak kaki
5. Perhatikan niat wudhu berikut!
- لَوَيْتُ ... لَرَفَعْتُ الْحَنْتَ الْأَمْعَرُ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى
- Lafadz yang tepat untuk melengkapi niat wudhu di atas yaitu
- الْوُضُوءَ
 - الصَّلَاةِ
 - الصَّوْمَ
6. Rukun adalah sesuatu yang harus dilakukan. Berikut ini yang termasuk rukun wudhu adalah ...
- Niat
 - Kumur-kumur
 - Membasuh telinga
7. Hal yang wajib dilakukan ketika berwudhu yaitu harus tertib. Maksud dari tertib yaitu
- Tenang
 - Cepat
 - Berurutan
8. Sunnah wudhu yaitu hal yang dianjurkan ketika berwudhu. Salah satu sunnah wudhu yaitu membasuh anggota wudhu sebanyak
- 3 kali
 - 1 kali
 - 5 kali
9. Hal yang membatalkan wudhu yaitu.... .
- Tertawa
 - Makan
 - Kentut
10. Apabila kita tertib dalam berwudhu. Dan meyakini wudhu dapat menghapus dosa. Maka sikap yang akan tercerminkan dalam kehidupan yaitu... .
- Hiidup sehat & jaga lingkungan
 - Berkata kasar
 - Jarang mandi

Lampiran 7 Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1197/Ps/TL.00/3/2025

27 Maret 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala MI Syihabuddin Malang**

Jl. Tirta Mulyo 66 C Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang, Jawa Timur,
Kode POS 65151

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Ahmad Romadhon
NIM	: 230101210070
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I 2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian	: Implementasi Pendekatan Pembelajaran Psikologi Kognitif Berdasarkan Tes Stifin Pada Pembelajaran Fiqih Di MI Syihabuddin
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 5PUHOK

Lampiran 8 Surat Keterangan telah penelitian



Yayasan Islam Al Muhaimin Dau Malang
SK. KEMENKUMHAM AHU-0017662.AH.01.12 Tahun 2016 Tanggal 24 Maret 2016
 Akta Notaris H. Muhammad Haris Fathony, SH., M.Kn No. 177 Tanggal 16 Maret 2011

MI SYIHABUDDIN

NSM. 111235070358 NPSN.70028856
Jl. Tirta Mulyo No. 66 C Klandungan. Kel. Landungsari
Kec. Dau – Kab. Malang



SURAT KETERANGAN

Nomor: 246/MI SYI/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : QURROTUAINI, S.T
 Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Syihabuddin Malang

Dengan ini menerangkan bahwa saudara :

Nama : AHMAD ROMADHON
 Tempat / Tanggal Lahir : Tangerang / 14 Februari 2000
 NIM : 230101210070
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Kp. Putat RT/RW 002/002 Kel. Sindangsari Kec. Pasar Kemis Kab. Tangerang Provinsi Banten

Telah secara nyata dan absah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Syihabuddin Malang dengan judul "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Psikologi Kognitif Berdasarkan Tes Stifin pada Pembelajaran Fiqih di Mi Syihabuddin" pada tanggal 10 April – 24 April.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 07 Mei 2024
 Kepala MI Syihabuddin



Lampiran 9 Kisi-kisi soal posttest

KISI-KISI PENILAIAN POSTTEST FIQIH

Mapel : Fiqih
 Pelajaran : 1. Memahami tata cara berwudhu
 Kelas / Semester : I / II

Alur Tujuan Pembelajaran:

1.1 Memahami tata cara berwudhu agar selalu menjaga kesucian perkataan, fikiran serta perbuatan dan juga sebagai prasyarat untuk menjalankan ibadah shalat

NO	TP	CP	INDIKATOR SOAL	LEVEL KOGNITIF	BENTUK SOAL	NO SOAL
1	Mengenal posisi bersuci dalam rangkaian ibadah shalat	Menjelaskan kewajiban bersuci sebelum shalat	Siswa dapat mengetahui kewajiban berwudhu sebelum shalat	L1 (Pengetahuan & Pemahaman)	PG	1
2	Memahami fungsi wudhu sebagai penghapus hadas kecil	Menjelaskan fungsi wudhu dalam menghilangkan hadas kecil	Siswa dapat memilih hadas yang dihilangkan dengan wudhu	L1 (Pengetahuan & Pemahaman)	PG	2
3	Mengetahui urutan tata cara wudhu	Mengurutkan langkah-langkah berwudhu	Siswa dapat memilih langkah pertama dalam wudhu	L1 (Pengetahuan & Pemahaman)	PG	3
4	Mengidentifikasi gerakan wudhu melalui gambar	Mengamati anggota wudhu yang dibasuh melalui media visual	Siswa dapat mengenali bagian tubuh yang dibasuh dari gambar	L1 (Pengetahuan & Pemahaman)	PG	4
5	Melengkapi bacaan niat wudhu dengan benar	Melafalkan bacaan niat wudhu	Siswa dapat melengkapi lafadz niat wudhu dengan pilihan yang tepat	L1 (Pengetahuan & Pemahaman)	PG	5
6	Mengetahui rukun-rukun dalam wudhu	Menjelaskan rukun-rukun wudhu	Siswa dapat memilih contoh rukun wudhu yang tepat	L1 (Pengetahuan & Pemahaman)	PG	6
7	Memahami makna 'tertib' dalam wudhu	Menjelaskan pentingnya urutan dalam berwudhu	Siswa dapat menjelaskan arti tertib dalam wudhu	L2 (Penerapan)	PG	7
8	Mengetahui jumlah bilasan	Menjelaskan sunnah-sunnah wudhu	Siswa dapat menyebutkan jumlah bilasan sunnah saat	L1 (Pengetahuan & Pemahaman)	PG	8

	sunnah dalam wudhu		membasuh anggota wudhu			
9	Memahami hal-hal yang membatalkan wudhu	Menyebutkan hal-hal yang membatalkan wudhu	Siswa dapat memilih salah satu hal yang membatalkan wudhu	L2 (Penerapan)	PG	9
10	Menerapkan nilai spiritual wudhu dalam kehidupan	Mewujudkan sikap hidup bersih dan bernilai dari pemahaman makna wudhu	Siswa dapat memilih sikap yang mencerminkan pemahaman spiritual dari wudhu	L3 (Penalaran)	PG	10

KUNCI JAWABAN

NO	JAWABAN	SKOR	Ket
1.	A	1	TOTAL X 10
2.	C	1	
3.	B	1	
4.	B	1	
5.	A	1	
6.	A	1	
7.	C	1	
8.	A	1	
9.	C	1	
10.	A	1	

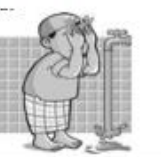
Lampiran 10 LKPD Wudhu

Nama : _____

Kelas : _____

Tempelkan gambar urutan berwudhu dengan benar!

URUTAN BERWUDHU		
1.	2.	
3.	4.	
5.	6.	
7.	8.	9.

Niat Wudu 	Menghirup air ke hidung 	Mengusap rambut 	Membasuh telapak tangan 
Membasuh telinga 	Membasuh wajah 	Membasuh kaki sampai mata kaki 	Berkumur-kumur 
Membasuh tangan sampai siku 			

Lampiran 11 Hasil Asesmen STIFIn Siswa

Kelas	No	Nama	Jenis Kelamin	Mesin Kecerdasan	Model Belajar	Psikologis	Total
Kelas 1 Makkah	1	Azizah Salsabila Sabar	P	Sensing Ekstrovert	- Ice breaking seru - Suka belajar dengan fungsikan seluruh panca indera/benda konkret - Diberikan kesempatan mempersiapkan pendengaran belajar dengan matang - Berikan penghargaan Biotang atau pulian - Memberi banyak contoh dengan pengalaman nyata - Kuat hafalan	- Lebih percaya bukti nyata daripada janji - Punya kekuatan otot dan stamina besar, energik sekali - Suka kegiatan yang melibatkan fisik - Gigih dan pekerja keras - Mampu melakukan banyak aktifitas bahkan dengan detail - Tipe orang asyik dan suka bermain - Suka hal baru (ekstrovert) - Jika coba hal baru harus didampingi dan motivasi (introvert) - Kadang suka cemas - Suka belajar sesuatu utk menyenangkan dirinya - Boros tapi Dermawan sekali - Mampu bekerja apapun sampai tuntas - Pemalu dan kadang pesimis - Aturan harus jelas dan taat aturan - Disiplin, Tidak suka terlambat	Sensing Introvert : 2 Sensing Ekstrovert : 2 Thinking Ekstrovert : 3 Intuiting Ekstrovert : 1 Intuiting Ekstrovert : 2 Feeling Ekstrovert : 1 Feeling Introvert : 1
	2	Muhammad Akbar	L	Sensing Introvert			
	3	Rania Lavina Al Mardiyah	P	Sensing Introvert			
	4	Vinalisa Attabina	P	Sensing Ekstrovert			
	5	Azzahra Khoirunnisa	P	Thinking Ekstrovert	- Berikan data/kondisi/studi kasus nyata - Tekstual Book - LKPD - Bacaan sesuai materi - Suka diberi pertanyaan - Suka studi kasus - Suka membaca	- Rasional, logis, objektif - Suka berpikir dan sistematis - Mudah terstimulasi dengan studi kasus - Suka diberi kewenangan, kekuasaan - hormat pada aturan - suka mengendalikan - suka mengumpulkan uang - lebih bijak - kadang tidak mau kalah - suka debat - kemampuan nalar kuat - punya pendirian kuat - mandiri	
	6	Naura Risang Ramadhani	P	Thinking Ekstrovert			
	7	Satria Rajisya	L	Thinking Ekstrovert			

				• <u>suka kemenangan</u> • <u>tidak suka diasehati</u> • <u>tidak peka</u>	
8	Fatima Adreana Shakila	P	Intuiting Ekstrovert	• <u>Suka melihat video asal usul, Sejarah, kisah inspiratif dll</u> • <u>Suka Membuat hasil karya kreatif dan inovatif</u> • <u>Suka diberi bebas pilihan kegiatan/tema/output nya</u> • <u>Fasilitasi dengan alat perasa</u>	• <u>Kreatif, inovatif</u> • <u>mudah membaca arah jalan</u> • <u>suka membuat suatu hal baru</u> • <u>mudah menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada</u> • <u>cenderung orientasi kualitas</u> • <u>suka menggunakan uang utk menuntut ilmu atau meningkatkan potensi</u> • <u>cenderung memilih, mudah menghormati</u> • <u>cenderung mengutamakan proses</u> • <u>suka fleksibel dan tidak kaku dengan aturan</u> • <u>tidak suka dicampuri kehidupan pribadi</u> • <u>berkhayal berimajinasi</u> • <u>mudah lupa dan mudah bosan</u>
9	Deo Tsauif Abdillah	L	Intuiting Introvert		
10	Amirul Hanan Baihaqi	L	Intuiting Ekstrovert		
11	Rizky Daffa Dwi Putra	L	Feeling Introvert	• <u>Kelompok Belajar</u> • <u>Berbagi tugas dan Kerjasama</u> • <u>Presentasi</u> • <u>Suka dipuji</u> • <u>Bercerita</u> • <u>Diskusi</u> • <u>Cerita/Kisah</u> • <u>Asah Publik Speaking</u>	• <u>punya rasa empat tinggi</u> • <u>sangat semangat dengan lingkungan social dan pertemanan</u> • <u>suka dicintai dan mudah dicintai dan mudah masuk lingkungan manapun</u> • <u>peka dan sensitive</u> • <u>suka banyak menunda</u> • <u>komunikator handal</u> • <u>mudah mengidolakan seseorang yang disukai</u> • <u>tidak punya pendirian, suka mengikuti orang</u> • <u>mudah mencocok lingkungan sekitar</u> • <u>gampang nangis, baper</u>
12	Eno AlRafaezza Santosa	L	Feeling Ekstrovert		

<u>Kelas</u>	No	Nama	Jenis Kelamin	Mesin Kecerdasan	Model Belajar	Psikologis	Total
<u>Kelas 1</u> <u>Madinah</u>	1	Aulia Putri Azzahra	P	Sensing Introvert	• Ice breaking seru. • Suka Belajar dengan fungsi seluruh pangca lndera/ benda kongrit. • Diberikan kesempatan mempersiapkan belajat perlengkapan belajat dengan matang • Berikan penghargaan Biotang atau pullaq • Memberbanyak contoh dengan pengalaman nyata • Kuat hafalan	• Lebih percaya bukti nyata daripada janji • Punya kekuatan otot dan stamina besar, energik sekali. • Suka kegiatan yang libatkan fisik • Giegh dan pekerja keras • Mampu melakukan banyak aktifitas bahkan dengan detail • Tipe orang asyik dan suka bermain • Suka hal baru (ekstrovert) • Jika coba hal baru harus didampingi dan motivasi (introvert) • Kadang suka cemas • Suka belanja sesuatu utk memuaskan dirinya • Boros tapi Dermawan sekali • Mampu bekerja apapun sampai tugas • Pemalu dan kadang pesimis • Aturan harus jelas dan taat aturan • Disiplin, Tidak suka terlambat • Rasional, logis, objektif • suka berfikir dan sistematis • mudah terstimulasi dengan studi kasus • suka diberi kewenangan, kekuasaan • hormat pada aturan	Sensing Introvert : 1 Sensing Ekstrovert : 3 Thinking Ekstrovert : 2 Intuiting Introvert : 1 Intuiting Ekstrovert : 1 Feeling Introvert : 1 Feeling Ekstrovert : 2 Insting : 1
	2	Bunga Embun Putri Blantari Muslim	P	Sensing Ekstrovert			
	3	Muhammad Gafie Arsenio A	L	Sensing Ekstrovert			
	4		P	Sensing Ekstrovert			
	5	Nayilla Annida Zakra	P	Thinking Ekstrovert	• Berikan data/kondisi/studi kasus nyata		
	6	Azalea Shazaf Adila	P	Thinking Ekstrovert	• Berikan data/kondisi/studi kasus nyata • Tekstual Book • LKPD • Bacaan sesuai materi • Suka diberi pertanyaan		
		Nafisa		Thinking Ekstrovert			

				- Suka studi kasus - Suka membaca	- Suka mengendalikan - Suka mengumpulkan uang lebih banyak - Kadang tidak mau kalah - Suka debat - Kemampuan nalar kuat - Punya pendirian kuat - Mandiri - Suka kemenangan - Tidak suka dinasehati - Tidak peka	
7	<u>Alfarizl Hagi Amir</u>	L	Intuiting Ekstrovert	- Suka melihat video asal usul, Sejarah, kisah inspiratif dll - Suka Membuat hasil karya kreatif dan inovatif - Suka diberi bebas pilihan kegiatan/tema/outputnya - Fasilitasi dengan alat peraga	- Kreatif, inovatif - Mudah membaca arah jalan - Suka membuat suatu hal baru - Mudah menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada - Cenderung kreatifitas, suka menggunakan uang utk membuat ilmu atau meningkatkan potensi - Cenderung memilih mudah menghormati - Cenderung mengutamakan proses - Suka fleksibel dan tidak kaku dengan aturan - Tidak suka dicampuri kehidupan pribadi - Berkhayal berimajinasi - Mudah lupa dan mudah bosan - Punya rasa empat tinggi - Sangat semangat dengan lingkungan social dan pertemanan - Suka dicintai dan mudah dicintai	
8		L	Intuiting Introwert			
9	Ahmad Sulaiman	L	Feeling Introwert	- Kelompok Belajar - Berbagai tugas dan kerjasama - Presentasi - Suka dipuji		
10	<u>Muziqatul Afzarina Rahman</u>	P	Feeling Ekstrovert			
11	<u>Sayyid Ahmad Khan</u>	L	Feeling Ekstrovert			

				• <u>Bercerita</u> • <u>Diskusi</u> • <u>Cerita/Kisah</u> • <u>Asah Public Speaking</u>	• <u>dan mudah masuk lingkungan</u> • <u>manapun</u> • <u>peka dan sensitive</u> • <u>suka banyak menunda</u> • <u>komunikator handal</u> • <u>mudah mengidolakan seseorang</u> • <u>yang disukai</u> • <u>tidak punya pendirian, suka</u> • <u>mengikuti orang</u> • <u>mudah mencotoh lingkungan</u> • <u>sekitar</u> • <u>gampang ngeis, baper</u>	
12	Muhammad Tuba <u>Albanani</u>	1	<u>Insting</u>	• <u>suka merangkum atau</u> • <u>membuat kesimpulan</u> • <u>suasana harus tenang,</u> • <u>tanpa tekanan, nyaman</u> • <u>tidak suka berisik</u> • <u>belajar bertahap dari</u> • <u>mudah ke sedane sampai</u> • <u>sufit</u> • <u>belajar dari umum ke</u> • <u>husus</u> • <u>cocok sekolah umum</u> • <u>cocok berenang</u> • <u>suka praktik</u>	• <u>punya kemampuan serba bisa</u> • <u>bisa apa aja tapi tidak mendalam</u> • <u>mudah beradaptasi</u> • <u>spontan, cepat tanggap</u> • <u>rela berkorban, suka menolong</u> • <u>tipe yang tidak tega</u> • <u>dapat melihat hikmah dari suatu</u> • <u>kejadian</u> • <u>spiritualis</u> • <u>semakin banyak skil yang dimiliki</u> • <u>akan semakin bermanfaat</u> • <u>semakin manfaat akan semakin</u> • <u>Bahagia</u> • <u>tidak memihak</u> • <u>pendamai penengah</u> • <u>mudah marah tapi mudah damai</u> • <u>dan tenang</u> • <u>mudah memanfaatkan</u> • <u>perayu, gampang berubah</u>	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	Ahmad Romadhon
Tempat Tanggal Lahir	Tangerang, 14 Februari 2000
Alamat	Kp. Putat RT/RW 02/02 Kel. Sindang Sari Kec. Pasar Kemis Kab. Tangerang, Banten
Nomor Hape	085887601470
E-mail	Romadonaa469@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- | | |
|---------------------------------------|-------------|
| 1. MI Mathla'ul Anwar Putat | : 2006-2012 |
| 2. MTs Mathla'ul Anwar Putat | : 2012-2015 |
| 3. MAN 3 Tangerang | : 2015-2018 |
| 4. Program Studi Hukum Keluarga Islam | : 2018-2022 |

Riwayat Pendidikan Informal

- | | |
|-------------------------------|-------------|
| 1. Mahad Sunan Ampel al-'Aly | : 2018-2019 |
| 2. Pesma Syajaroh Toyyibah | : 2019-2020 |
| 3. PP Mambaus Sholihin Malang | : 2021-2025 |

Pengalaman Bekerja

- | | |
|---|-------------|
| 1. Fotografer Freelance di Studio Foto Produk (Rowtop.id) | : 2022-2023 |
| 2. Manajer project Wedding organizer | : 2022-2023 |
| 3. Fasilitator Pelatihan UMKM Kota Malang | : 2022-2023 |
| 4. Pengajar Mapel Agama di MI Syihabuddin Malang | : 2023-2024 |
| 5. Manajer Marketing Strategic Selangkah Trip (Tour Travel) | : 2024-now |